

# Kompilasi Khotbah Jumat tentang Para Sahabat

**Nabi Muhammad** *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

**Peserta Perang Badr (Seri LIII-LVI)**

**Vol. II, No. 14, Ikha 1399 HS/Oktober 2020**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

## **Pelindung dan Penasehat:**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

## **Penanggung Jawab:**

Sekretaris Isyaat PB

## **Penerjemahan oleh:**

Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid

(Indonesian Desk, London, UK)

Mln. Muhammad Hasyim

## **Editor:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

## **Type setter:**

Staff WDO

ISSN: 1978-2888

**Daftar Isi**

Daftar Isi .....ii

Ringkasan Tema dan Pembahasan Pokok Tiap Khotbah..... iii - xiv

**Khotbah Jumat 20 September 2019:**  
Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad (saw)  
Manusia-Manusia Istimewa - Seri LIII (53) ..... I

**Khotbah Jumat 18 Oktober 2019:**  
Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW  
Manusia-Manusia Istimewa - Seri LIV (54)..... 27

**Khotbah Jumat 15 November 2019:**  
Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW  
Manusia-Manusia Istimewa - Seri LV (55)..... 52

**Khotbah Jumat 22 November 2019:**  
Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad SAW  
Manusia-Manusia Istimewa – Seri LVI (56)..... 74

**Khotbah II .....102**

## **Ringkasan Tema dan Pembahasan Pokok Tiap Khotbah**

**Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20-09-2019: Pembahasan mengenai lima Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr),** Hadhrat Yazid Bin Ruqaisy, Hadhrat Abdullah Bin Makhramah, Hadhrat Amru bin Ma'bad, Hadhrat Nu'man Bin Malik dan Hadhrat Khubaib bin 'Adiyy al-Anshari *radhiyAllahu ta'ala 'anhum*.

Hadhrat Yazid Bin Ruqaisy (ra): asal-usul kabilah Quraisy Makkah, keluarga banu Asad bin Khuzaimah, pendukung Banu 'Abdu Syams. Saudara-saudara dan saudari beliau adalah para awalin masuk Islam di Makkah. Hijrah mereka dan peran pengkhidmatan mereka. Keikutsertaan beliau dalam perang Badr dan perang-perang lainnya; keikutsertaannya dalam perang Yamamah serta kesyahidannya. Bahasan rinci mengenai perang Yamamah menghadapi Musailamah al-Kadzdaab, pengaku kenabian. Para komandan yang dikirim oleh Khalifah Abu Bakr (ra) berturut-turut ialah: Hadhrat Syuhrahbil (Syarjil) bin Hasanah (ra), Hadhrat Ikrimah putra Abu Jahl (ra) dan Hadhrat Khalid bin Walid (ra). Kemenangan terjadi saat pasukan di bawah komando Hadhrat Khalid (ra). Di awal perang, ketergesa-gesaan Hadhrat Ikrimah (ra) dan kekalahannya. Dalam surat jawaban Hadhrat Abu Bakr (ra), beliau menolak kepulangan mereka ke Madinah karena dikhawatirkan keadaan mereka yang baru kalah perang menciutkan semangat pasukan Muslim. Mereka diperintahkan tetap di tempat setelah kemunduran hingga menjumpai pasukan pimpinan Hadhrat Khalid (ra). Keadaan pasukan dan pengikut Musailamah yang bertambah setelah murtadnya Naharur Rajjal dan bergabung dengan mereka. Ar-Rajjal membuat-buat pernyataan demi mendukungnya. Naharur Rajjal dulu pernah hadir

ke hadapan Rasulullah (saw) untuk mempelajari Al Quran dan mendalami urusan agama. Perbandingan pasukan Muslim dan pasukan Musailamah: 13.000 melawan 40.000.

Kejadian ketika pasukan Muslim pimpinan Hadhrat Khalid (ra) terpukul mundur dan kalah. Pasukan musuh memasuki perkemahan pasukan Muslim. Muja'ah, yang dulu pernah Muslim dan berjumpa dengan Nabi (saw) tapi kemudian murtad dan bergabung dengan Musailamah adalah seorang tawanan musuh di perkemahan pasukan Muslim yang juga tokoh terkemuka mereka memperlihatkan kebaikannya untuk melindungi istri Khalid (ra) dan menyuruh pasukan Musailamah yang tengah menguasai perkemahan untuk berperang dengan kaum laki-laki Muslim saja.

Sahabat-Sahabat terkemuka Nabi (saw) seperti Hadhrat Salim, Hadhrat Abu Hudzaifah dan Hadhrat Zaid bin al-Khaththab syahid.

Hadhrat Khalid (ra) menyusun ulang pasukan Muslim dan menyerang balik. Peranan Hadhrat al-Barra (ra). Peranan Wahsyi yang dulu di perang Uhud mensyahidkan Hadhrat Hamzah (ra) dalam membunuh pimpinan musuh. Kekalahan pasukan Musailamah dan taktik Muja'ah menyelamatkan kaumnya dan meningkatkan posisi tawar dalam perundingan perdamaian. Riwayat Hadhrat Umar (ra) bertanya kepada putranya, Abdullah bin Umar (ra), yang baru pulang dari perang Yamamah, "Kenapa tidak syahid dalam perang itu?" Disebabkan banyaknya umat Muslim yang syahid pada peperangan tersebut, Hadhrat Abu Bakr memerintahkan untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an supaya jangan sampai hilang.

Hadhrat Abdullah Bin Makhramah (ra): asal Kabilah Banu Amir bin Luayy (عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ) di Makkah. Beliau termasuk Muslim awal. Dua kali hijrah. Pertama ke Habsyah dan kedua ke Madinah. Beliau ikut

serta pada perang Badr dan seluruh peperangan setelahnya. Beliau berdoa meminta kesyahidan dan tengah berpuasa ketika syahid di perang Yamamah.

Hadhrat Amru bin Ma'bad (ra): asal kaum Anshar Madinah. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Beliau salah seorang dari 100 orang yang bertahan saat serangan dalam perang Hunain. Perbedaan riwayat mengenai jumlah Sahabat yang bertahan di dekat Nabi (saw) saat pasukan Muslim tercerai-berai diserang mendadak oleh musuh. Intinya, sangat sedikit. Delapan puluh orang atau seratus orang atau antara 80 sampai 100 orang.

Hadhrat Nu'man Bin Malik (ra): asal kabilan Anshar Madinah, berasal dari keluarga Qawaqilah (pelindung bagi mereka yang meminta perlindungan). Beberapa Hadits termasuk soal tetap melaksanakan shalat sunnah Jumat bagi mereka yang terlambat datang sehingga datang Jumatan saat Khatib sedang berkhotbah. Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. Doa beliau mengenai kesyahidan dan kasyaf Nabi (saw) melihat beliau di surga.

Setelah kemenangan umat Muslim dalam perang Khaibar, terjadi pertengkaran antara Abu Hurairah dengan Aban bin Sa'id, seseorang yang diduga mensyahidkan Hadhrat Nu'man (ra) di perang Uhud. Aban saat perang Khaibar sudah Muslim dan berada di pihak Muslim.

Hadhrat Khubaib bin 'Adiyy al-Anshari (ra): Ditangkap kaum sekutu Quraisy Makkah saat menjalankan misi Sariyah (ekspedisi perjalanan) mencari informasi soal keamanan Madinah di sekeliling kota Madinah. Eksekusi dengan disalib oleh orang-orang Kuffar Makkah. Akhlak baiknya saat ditahan di Makkah. Pengabulan

doanya supaya Allah Ta'ala sendiri yang menghukum para eksekutor. Sajak-sajak Hadhrat Khubaib (ra) menjelang kematian. Salamnya untuk Nabi Muhammad (saw) yang berada di Madinah dikabulkan melalui malaikat Jibril. Jenazah Hadhrat 'Ashim (ra) dilindungi sedemikian rupa sehingga tidak dikuasai dan dirusak lebih jauh oleh musuh.

Departemen Tarikh Ahmadiyyat telah membuat satu website dalam dua Bahasa, Urdu dan Inggris yang berisikan materi-materi Tarikh (Sejarah) Ahmadiyah dan juga yang berkaitan dengan riwayat hidup yang sudah diterbitkan di kalangan Jemaat.

Wafatnya Muballigh senior kita Safiyur Rahman Khurshid Sahib, yang pernah bertugas di Afrika dan tempat-tempat lainnya dan juga sebagai manager Nusrat Art Press, beliau putra Hakim Fazlurrahman Sahib, wafat pada 16 september pada usia 75 tahun. Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan MIn. Muhammad Hasyim

**Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 18-10-2019: Pembahasan mengenai dua Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr) Hadhrat Khubaib bin 'Adiyy (ra) dan Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul *radhiyAllahu ta'ala 'anhuma*. Lanjutan pembahasan Hadhrat Khubaib bin 'Adiyy (ra); misi dua Sahabat Nabi (saw) untuk menyelamatkan jenazah Hadhrat Khubaib dan untuk melakukan pembalasan kepada Abu Sufyan yang telah mengirim pembunuh bayaran dari Makkah ke Madinah. Riwayat kedua, Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra).**

Dari tiga riwayat mengenai jenazah Hadhrat Khubaib bin 'Adiyy (ra), yang lebih otentik ialah yang pertama. Dua riwayat lain tentang gaibnya jenazah beliau tiba-tiba dianggap kurang shahih.

Eksekusi Khubaib dan Zaid bin Datsanah oleh kaum Quraisy di Makkah. Riwayat orang-orang Quraisy Makkah yang saat eksekusi masih Musyrik dan masuk Islam di kemudian hari mengenai Hadhrat Khubaib (ra) dan Hadhrat Zaid bin Dastsanah (ra).

Asal-usul keluarga Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra) dari kaum Madinah. Sahabat yang tulus dan setia. Putra pemimpin Madinah. Ayahnya ialah tokoh Munafiq. Asal-usul nama 'Abdullah ialah Hubab yang diganti oleh Nabi (saw) karena Hubab ialah nama setan. Sepupu jalur ibu Abdullah bin Ubay bin Salul bernama Abu Amir ar-Rahib ialah seorang Rahib (biarawan) di Madinah yang sebelum munculnya Nabi (saw) selalu mengungkapkan nubuatan akan datangnya Nabi dan keharusan beriman kepadanya. Namun, setelah datang, ia malah menentang dan berpihak kepada kaum Quraisy Makkah serta bergabung dengan mereka memerangi umat Muslim di perang Badr.

Hadhrot Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra) memiliki putra-putra yang masuk Islam dan baik Islamnya, mengetahui baca tulis, Haditsnya diriwayatkan oleh Hadhrot 'Aisyah (ra) dan pernah menjadi penulis wahyu Al-Qur'an. Riwayat patahnya gigi beliau dalam perang Uhud lebih valid daripada riwayat terpotongnya hidung beliau. Terkadang para perawi bercerita melebih-lebihkan Rasulullah (saw) dan 1.500 pasukan Muslim melayani tantangan Abu Sufyan untuk berperang lagi setahun setelah perang Uhud. Namun, ditunggu delapan hari, pasukan dari Makkah tidak datang di tempat dan waktu yang dijanjikan. Kaum Muslim berdagang di keramaian di tempat tersebut dan mendapat keuntungan dua kali lipat. Peristiwa ini terjadi di medan Badr dan terkenal dengan sebutan Badr al-Mau'id.

Riwayat dalam Shahih al-Bukhari mengenai Abdullah bin Ubay bin Salul, ayah Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra). Tampak sikap antipatinya terhadap Nabi (saw). Ia adalah tokoh Madinah yang sudah dianggap calon Raja namun hal itu berubah tatkala Nabi (saw) datang dan tinggal di Madinah. Riwayat masuk Islamnya Abdullah bin Ubay bin Salul setelah kemenangan umat Muslim dalam perang Badr.

Beberapa ayat-ayat Al-Qur'an mengenai perlakuan terhadap kaum Munafiq. Sepak terjang Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh Munafik dalam tulisan Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam Sirat Khatamun Nabiyyin.

Musyawahar menjelang perang Uhud soal tempat berperang. Nabi (saw) cenderung bertahan dalam kota Madinah sementara kaum muda yang bersemangat menjemput musuh di luar kota. Abdullah bin Ubay bin Salul menyetujui pandangan Nabi (saw).

Ru-ya (mimpi) Nabi (saw) mengenai beberapa hal yang akan terjadi di perang Uhud. Penyesalan kaum muda setelah dinasehati para Sahabat terkemuka dan tokoh Anshar kabilah Aus, Sa'd bin Mu'adz sehingga mereka berubah pandangan supaya perang dengan taktik bertahan di dalam kota. Nabi (saw) yang sudah berpakaian perang menolak pembatalan keputusan yang sudah diambil.

Tiga bendera pasukan: Dua bendera Anshar (kabilah Aus dan Khazraj) dan satu bendera Muhajirin.

Perjalanan pasukan Muslim menuju Uhud berhenti di suatu tempat yang bernama Syaikhan untuk mengevaluasi (memeriksa ulang) pasukan. Kaum remaja di bawah umur 15 yang bersemangat ikut dalam peperangan dipulangkan. Diantara mereka ialah 'Abdullah bin 'Umar bin Khaththab dan Usamah bin Zaid.

Adu gulat dua remaja Muslim antara Rafi' bin Khudaij dan Samurah bin Jundub untuk menentukan keikutsertaan Samurah dalam pasukan Muslim. Rafi' diijinkan ikut karena mahir memanah dan badannya seperti orang dewasa dan Samurah minta diijinkan ikut karena ia pernah mengalahkan Rafi' dalam adu gulat.

Mu'adzdzin Bilal bin Rabah dan patroli malam dipimpin Muhammad bin Maslamah di perkemahan kaum Muslim di Uhud. Perkiraan tanggal terjadinya Perang Uhud: 15 Syawal 3 Hijriah, bertepatan dengan 31 Maret 624 Masehi. Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh Munafik yang memimpin 300 orang keluar dari pasukan umat Muslim di tengah perjalanan menuju medan perang Uhud. Perbandingan jumlah pasukan dalam perang Uhud: kaum Muslimin hanya berjumlah 700 orang yang jika dibandingkan dengan pasukan Kuffar yang berjumlah 3000 orang yang seperempatnya pun tidak sampai.

Kewafatan dan dzikir khair atas Mukaram Khawajah Rasyiduddin Qomar Sahib, yang merupakan putera dari Almarhum Maulana Qomaruddin Sahib. Setelah sakit beberapa lama, pada tanggal 10 Oktober beliau wafat pada usia 86 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Beliau lahir di Qadian pada tahun 1933.

Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan MIn. Muhammad Hasyim

**Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-11-2019: Lanjutan pembahasan mengenai salah satu Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (ra).**

Peranan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menggembosi pasukan Muslim di perang Uhud. Tiga ratus pasukan keluar barisan dan pulang ke Madinah sebagai hasil hasutannya.

Kecintaan Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul kepada Islam dan RasuluLlah (saw). Terbukti juga beliau tidak segan-segan menentang ayahnya sendiri jika ayahnya menyerang kehormatan Islam dan RasuluLlah (saw).

Narasi muarrikh Jemaat, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam Sirah Khatamun Nabiyyin.

Peranan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menghasut dan mengadu antara dua pihak Muslim Madinah agar berseteru.

Ucapan menghina terhadap Nabi (saw) dari Abdullah bin Ubay bin Salul dan reaksi putranya menegakkan kehormatan Nabi (saw).

Sikap Nabi (saw) yang mengedepankan kebaikan dan kesabaran menghadapi kaum Munafik.

Peranan Abdullah bin Ubay bin Salul dalam menyebarkan berita bohong terhadap Hadhrat 'Aisyah (ra). Riwayat rinci mengenai hal itu oleh Hadhrat 'Aisyah (ra).

Beberapa riwayat seputar meninggalnya Abdullah bin Ubay bin Salul.

Sebuah riwayat mengenai sebab perbuatan baik Nabi (saw) berupa memakaikan pakaian beliau untuk jenazah Abdullah bin Ubay bin Salul. Dalam telaah Hadhrat Khalifatul Masih V (atba), sebagian kalimat dalam riwayat itu tidak shahih meski tercantum dalam kitab Shahih al-Bukhari. Penjelasan beliau atas hal ini.

Perihal shalat jenazah terhadap orang Munafik. Setelah turun dua ayat surat Baraa-ah (At-Taubah) terkait hal itu, Nabi Muhammad (saw) tidak pernah lagi menshalatkan jenazah orang Munafik.

Berita kewafatan empat orang Ahmadi dan kenangan baik tentang mereka. Almarhumah Ibu Amatul Hafiz, istri Bapak MIn. Muhammad Umar dari Kerala, India. Beliau wafat pada tanggal 20 Oktober di usia 72 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Almarhum Bpk. Choudry Muhammad Ibrahim yang merupakan pensiunan Manajer dan Publisher Buletin bulanan Anshorullah Pakistan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Almarhum Bpk. Raja Mas'ud Ahmad yang merupakan putra Almarhum Raja Muhammad Nawaz dari Pind Dadan Khan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Kisah baiat ayah beliau yang tanpa dalil. Hanya melihat teladan seorang pemuda Ahmadi saat menyimak pidato Hadhrat Khalifatul Masih II (ra). Pada tahun 1991 pindah ke Inggris dan melakukan serangkaian pengkhidmatan.

Almarhumah Ibu Salihah Anwar Abu, istri almarhum Bapak Anwar Ali Abu dari Sindh. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan MIn. Muhammad Hasyim

**Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-11-2019: Pembahasan mengenai salah satu Ash-haab-e-Badr (Para Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr), Hadhrat Al-Miqdaad bin Amru (ra).** Asal-usul beliau dan keluarga; sebab merantau dari Yaman dan tinggal di Makkah; pernikahan beliau atas pengaturan Nabi (saw); Cara Hijrah beliau; pengkhidmatan beliau; kewafatan beliau. Riwayat Hijrah ke Madinah. Bersama dua kawan beliau ke Madinah dan karena tidak ada kaum Anshar yang menerima mereka di rumahnya, mereka bertamu ke rumah Rasulullah (saw).

Mereka tinggal di Masjid.

Musyawarah menjelang perang Badr ketika di dekat Badr, Nabi (saw) mendapat kabar kepastian datangnya rombongan orang Quraisy Makkah menampakkan diri dalam kafilah dagang dalam jumlah besar.

Perbandingan sarana dan prasarana pasukan Muslim dengan pasukan Musyrik Quraisy Makkah dalam perang Badr. Dari dua, tiga atau lima kuda yang dimiliki umat Muslim, salah satu pemiliknya ialah Hadhrat Al-Miqdaad (ra).

Kedudukan musuh yang menyerah dan membaca Syahadat setelah ia melukai tentara Muslim; Hadhrat Al-Miqdaad (ra) ikut serta mengejar perampok.

Menjelang penaklukan Makkah (Fath Makkah), Hadhrat Al-Miqdaad (ra) bersama Hadhrat 'Ali (ra) mendapat tugas mencari seorang wanita pembawa surat rahasia yang dalam perjalanan ke Makkah mengabarkan rencana kemiliteran kepada warga Makkah.

Di zaman Khalifah Abu Bakr (ra): saat perang Yarmuk sebagai Qari' (Pembaca Al-Qur'an) yang membiasakan pembacaan Surah al-Anfal. Setelah perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) membiasakan supaya ketika perang ditilawatkan surat Al Anfal yang mana Sunnah ini diteruskan para Sahabat beliau.

Peran Hadhrat Al-Miqdaad (ra) di Himsh bersama Hadhrat Abu Ubaidah bin al-Jarrah (ra).

Hadits mengenai percakapan Nabi (saw) dengan Hadhrat Al-Miqdaad (ra) perihal perasaan Hadhrat Al-Miqdaad (ra) ketika ditugasi menjadi pemimpin. Hadhrat Al-Miqdaad (ra) menyatakan ketidaksukaannya menjadi pemimpin karena muncul perasaan lebih superior dibanding bawahannya.

Nasehat Hadhrat Khalifatul Masih V (ra) kepada para pengurus

perihal (1) jangan berkeinginan menjadi pengurus; (2) bila terpilih menjadi pemimpin (pengurus), berdoalah supaya Allah Ta'ala menjauhkan dari kita segi keburukan karena memegang jabatan tersebut dan juga Dia menjauhkan dari kita sifat-sifat kesombongan. Mintalah karunia-Nya.

Di zaman Khalifah 'Umar (ra): Hadhrat 'Amru bin al-'Ash (ra) komandan perang penaklukan Mesir mengalami kemacetan dalam laju kemenangan dan meminta bantuan Khalifah 'Umar (ra). Hadhrat 'Umar (ra) mengirim seribu pasukan dan empat Amir (komandan) yang setara seribu pasukan musuh. Salah seorang Amir itu ialah Hadhrat Al-Miqdaad (ra). Penaklukan Mesir pun berjalan lancar dan cepat.

Hadhrat Al-Miqdaad (ra) meriwayatkan Hadits perihal jangan meminta ujian dan cobaan. Apalagi meminta cobaan yang dialami para Nabi (saw) dan sahabat mereka.

Hadhrat Al-Miqdaad (ra) bertubuh gemuk, namun meskipun demikian beliau berangkat berjihad. Tafsir Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) tentang ayat **انفروا خفافا وثقالا** '*infiruu khifaafan wa tsiqaalan*' - 'Berjihadlah walaupun kamu ringan ataupun berat.'

Kewafatan Hadhrat Al-Miqdaad (ra) dan dua versi riwayat berbeda mengenai sebabnya: (1) operasi lemak untuk mengurangi kegendutan beliau dan (2) meminum castor oil (minyak berang-berang). Jenazah beliau di luar Madinah dibawa ke Madinah dan shalat jenazah dimami oleh Khalifah saat itu, Hadhrat 'Utsman (ra). Hadits empat orang yang Allah Ta'ala perintahkan Nabi (saw) mencintainya. Salah satunya ialah Hadhrat Al-Miqdaad (ra).

Empat belas (14) *Raqib dan Naqib* atau penjaga dan pengawas yang salah satunya ialah Hadhrat al-Miqdaad (ra).

Kaum Quraisy yang tengah berdialog dengan Nabi (saw) tidak

menyukai beberapa orang di sekitar Nabi (saw) lalu meminta Nabi (saw) mengusir mereka yang salah satunya ialah Hadhrat al-Miqdaad (ra). Turunlah wahyu Surah al-An'aam, 6:53, "Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari..."

Sahabat pertama yang ambil bagian dalam peperangan di jalan Allah dengan mengendarai kuda. Saat itu kebanyakan Sahabat hanya mampu menaiki unta yang harganya jauh lebih murah dibanding kuda.

Barang temuan berharga berupa uang.

Sudut pandang Hadhrat al-Miqdaad (ra) ketika mendapatkan ucapan selamat keberuntungan karena pernah mengalami zaman Nabi Muhammad (saw). Orang itu berandai-andai bisa hidup di zaman beliau (saw) dan menjumpai beliau (saw). Hadhrat al-Miqdaad (ra) malahan menegur pemikiran andai-andai orang tersebut dan menyarakannya bersyukur telah beriman dan tidak mengalami zaman itu. Sebabnya, zaman itu begitu keras dan yang mengalaminya tidak dijamin akan mengimani Nabi (saw). Beban berat dan ujian keras zaman itu telah ditanggung oleh generasi yang beriman yang dengan menyaksikannya mungkin akan membuat orang berpikir seribu kali untuk beriman.

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid dan Mln. Muhammad Hasyim

Sumber referensi: [www.alislam.org](http://www.alislam.org) (bahasa Inggris dan Urdu) dan [www.Islamahmadiyya.net](http://www.Islamahmadiyya.net) (Arab). Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*  
(Manusia-Manusia Istimewa, seri LIII atau ke-53)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul  
Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 20  
September 2019 (20 Tabuk 1398 Hijriyah Syamsiyah/21 Muharram  
1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK  
(Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ \* مَالِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr pertama yang akan dibahas adalah Hadhrat Yazid bin Ruqaisy (يزيد بن رقيش بن رئاب) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau berasal dari kabilah Quraisy, keluarga banu Asad bin Khuzaimah dan beliau adalah pendukung banu Abdu Syams.<sup>1</sup> Sebagian menyebutkan bahwa nama beliau adalah Arbad, namun tidak benar.<sup>2</sup> Ayahanda beliau bernama Ruqaisy bin Riyab. Beliau dipanggil Abu Khalid.

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan segenap peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). Di perang Badr, beliau berhasil membunuh salah seorang dari kabilah Thayyi (طَيِّئ) bernama Amru bin Sufyan (عَمْرُو بْنُ سُفْيَانَ).<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 460, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

<sup>2</sup> Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 452, Yazid (ؓ) bin Ruqaisy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

<sup>3</sup> Ansabul Asyraf (أنساب الأشراف للبلاذري) dan (عند ابن هشام (ص 510) حابر); Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 50, Yazid (ؓ) bin Ruqaisy, Dar-e-Ihya' Al-Turath Al-Arabiyy, 1996) (Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 480, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001).

Seorang saudara beliau bernama Hadhrt Said bin Ruqaisy hijrah dari Makkah ke Madinah beserta keluarganya dan tergolong Muhajirin awal.<sup>4</sup> Salah seorang saudara beliau juga Hadhrt Abdur Rahman bin Ruqaisy yang ikut serta pada perang Uhud.<sup>5</sup> Seorang saudari beliau Hadhrt Aminah Binti Ruqaisy yang pada masa awal menerima Islam dan hijrah bersama keluarga ke Madinah.<sup>6</sup>

Beliau syahid pada perang Yamamah tahun 12 Hijri.<sup>7</sup>

Berikut adalah keterangan berkenaan dengan perang tersebut dan sebagian telah sampaikan secara singkat sebelumnya. Perang Yamamah terjadi pada masa kekhalfahan Hadhrt Abu Bakr pada tahun 12 Hijri. Sebagian sejarawan berpendapat terjadi pada tahun 12 Hijriyah. Perang ini melawan Musailamah Al Kadzdzab yang bertempat di daerah Yamamah.<sup>8</sup>

Hadhrt Abu Bakr (ra) mengutus satu pasukan untuk menghadapi Musailamah di bawah komando Hadhrt Ikrimah bin Abu Jahl (عِكْرِمَةَ بْنِ أَبِي جَهْلٍ). Beliau juga mengutus satu pasukan lagi menyusul di belakangnya untuk membantu di bawah komando Hadhrt Syarjil (Syurahbil) bin Hasanah (شَرْحِبِيلُ بْنُ حَسَنَةَ).

Hadhrt Ikrimah – demi cepat mendapat keberhasilan - sudah memulai bertempur menghadapi Musailamah sebelum sampainya Hadhrt Syarjil namun mengalami kekalahan atas Musailamah. Ketika Hadhrt Syarjil mendapatkan kabar kejadian tersebut, beliau berhenti di jalan. Hadhrt Ikrimah mengabarkan kejadian yang telah menyimpannya kepada Hadhrt Abu Bakr [melalui surat]. Hadhrt Abu Bakr menulis surat

---

<sup>4</sup> Usdul Ghaba, Vol. 2, p. 475, Saeed bin Ruqaish, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

<sup>5</sup> Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 4, p. 370, Yazid (ra) bin Ruqaish, Dar-e-Ihya' Al-Turath Al-Arabiyy, 1996.

<sup>6</sup> Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 371, Yazid (ra) bin Ruqaish, Dar-e-Ihya' Al-Turath Al-Arabiyy, 1996.

<sup>7</sup> Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 50, Yazid (ra) bin Ruqaish, Dar-e-Ihya' Al-Turath Al-Arabiyy, 1996.

<sup>8</sup> Musailamah al-Kadzdzab ialah salah seorang pengaku kenabian. Ia mengaku Nabi pada tahun akhir masa hidup Nabi Muhammad (saw). Seorang lagi pengaku Nabi ialah Aswad al-Ansi. Mereka tidak hanya mengaku Nabi tetapi juga mengumpulkan milisi berjumlah ribuan. Mereka menganiaya umat Muslim yang sudah ada di wilayah mereka. Mereka juga membunuh atau mengusir para Amir dan Qari (pengajar Qur'an) yang ditugaskan oleh Nabi Muhammad (saw) di daerah tersebut.

padanya, لَا أَرَيْنَكَ وَلَا تَرَانِي، لَا تَزْجَعَنَّ فَتُوهِنَ النَّاسَ، امْضِ إِلَى حُدَيْفَةَ وَعَزْفَجَةَ وَحَتَّى تَلْقَى مُهَاجِرَ فُقَاتٍ أَهْلَ عَمَانَ وَمَهْرَةَ، ثُمَّ تَسِيرُ أَنْتَ وَجُنُودُكَ تَسْتَبْرُونَ النَّاسَ، حَتَّى تَلْقَى مُهَاجِرَ فُقَاتٍ أَهْلَ عَمَانَ وَمَهْرَةَ. “Jangan Anda jumpai saya dalam keadaan demikian. Saya juga tidak ingin menemui kalian. Jangan juga kamu kembali ke Madinah karena [kembali kalian dalam keadaan kalah] dapat menimbulkan rasa ciut di dalam diri orang-orang. Bawalah pasukan Anda untuk bergabung dengan Hudzaifah dan ‘Arfajah lalu bertempur menghadapi para pemberontak di Oman dan Mahrah, setelah itu bertempurlah menghadapi para pemberontak di Yaman dan Hadhra Maut.”

Hadhrat Abu Bakr menulis kepada Hadhrat Syarjil, bersabda: فَكَتَبَ إِلَى شُرْحَبِيلَ بِالْمُقَامِ إِلَى أَنْ يَأْتِيَ خَالِدٌ، فَإِذَا فَرَعُوا مِنْ مُسَيْلِمَةَ تَلَحَّقْ بِعَمْرٍو بِنِ الْعَاصِ تَعِينُهُ عَلَى فُضَاعَةَ. “Kalian tunggu saja di tempat kalian hingga tiba Hadhrat Khalid bin Walid.”

Hadhrat Abu Bakr mengutus Hadhrat Khalid untuk menghadapi Musailamah Al-Kadzdzab disertai dengan pasukan besar dari kalangan muhajirin dan anshar. Yang bertindak sebagai pemimpin Anshar adalah Hadhrat Tsabit bin Qais (ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ) sementara kaum Muhajirin dipimpin oleh Hadhrat Abu Hudzaifah (أَبُو حُدَيْفَةَ) dan Zaid bin al-Khatthab (زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ). Hadhrat Syarjil memulai bertempur melawan Musailamah sebelum tiba Hadhrat Khalid bin Walid dan kalah. Hadhrat Abu Bakr mengutus satu pasukan lagi di bawah komando Hadhrat Salith supaya tidak ada yang dapat menyerang pasukan Hadhrat Khalid dari belakang.

وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَقُولُ: لَا اسْتَغْمِلُ أَهْلَ بَدْرٍ، أَدْعُهُمْ حَتَّى يَلْقُوا اللَّهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِهِمْ، فَإِنَّ اللَّهَ يَدْفَعُ بِهِمْ وَبِالصَّالِحِينَ أَكْثَرَ مِمَّا يَنْتَصِرُ بِهِمْ. وَكَانَ عَمْرٌو يَرَى Hadhrat Abu Bakr selalu bersabda, “Saya tidak ingin menggunakan sahabat Badr. Saya memilih untuk meninggalkan mereka dalam keadaan mereka berjumpa dengan Allah Ta’ala bersama dengan amal-amal saleh mereka. Allah Ta’ala menjauhkan musibah dengan

keberadaan mereka dan orang-orang saleh yang mana itu lebih utama daripada meminta bantuan dari mereka secara amal perbuatan.” Namun, disebabkan keterpaksaan mereka pun ikut serta. “Pendapat Hadhrat Umar bertentangan dengan itu, beliau biasa menggunakan sahabat Badr untuk urusan militer dan lain-lain.”<sup>9</sup>

Jumlah pasukan Muslim pada peperangan tersebut adalah 13.000 sementara pasukan Musailamah Al Kadzdzab adalah 40.000. Musailamah Al-Kadzdzab disertai seseorang bernama Naharur Rajjal bin ‘Unfuwah (نَهَارُ الرَّجَالِ بْنِ عُنْفُوَةَ) yang dulu pernah hadir ke hadapan Rasulullah (saw) untuk mempelajari Al Quran dan mendalami urusan agama. Rasulullah (saw) mengirimnya sebagai Muallim ke penduduk Yamamah untuk membantah pendakwaan kenabian Musailamah Al-Kadzdzab. Namun sesampainya di sana, orang ini (ar-Rajjal) malah murtad dan dia mengatakan [membuat pernyataan bohong] mengenainya (Musailamah), “Saya telah mendengar dari Rasulullah (saw) bahwa beliau (saw) telah menyertakan Anda dalam hal Kenabian.” Naudzubillah.<sup>10</sup> Walhasil, ketika seseorang murtad, membuat-buat pernyataan palsu adalah perbuatan biasa orang-orang demikian.

Bagi kabilah Musailamah yaitu Banu Hanifah kemurtadan Naharur Rajjal bin ‘Unfuwah lebih jauh berpengaruh dibanding dengan pendakwaan Musailamah karena orang itu tadinya dikirim oleh Nabi (saw) sebagai Mu’allim (untuk memberikan tarbiyat) kepada mereka. Ketika ia mengatakan hal demikian kepada orang-orang, mereka pun mulai terpengaruh. Semuanya mengakui kesaksiannya sehingga menaati Musailamah. Akibatnya, orang-orang itu berkata kepadanya, “Tulislah

---

<sup>9</sup> Al-Kaamil fith Taarikh (الكامل في التاريخ).

<sup>10</sup> Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari gurunya, dari Abu Hurairah radhiallahu anhu. (Lihat: Ibnu Katsir, Al-Bidayah wan-Nihayah, dalam bahasan Nabi palsu Musailamah Al-Kadzab). Perkataan Abu Hurairah radhiallahu anhu yang mengatakan, فَكَانَتْ فِتْنَةُ الرَّجَالِ أَكْثَمَ مِنْ فِتْنَةِ مُسَيْلِمَةَ fitnah Ar-Rajjal bin Unfuwah lebih besar daripada Musailamah ini disebabkan akibat yang ditimbulkannya sangat besar. Karena sejak Ar-Rajjal bin Unfuwah membela Musailamah Al Kadzab, pengikut Nabi palsu ini semakin yakin kepada Musailamah dan semakin bertambah jumlahnya. Maka disinilah fitnah terbesarnya.

surat kepada Nabi (saw), jika Rasul tidak mau menuruti, maka kami akan siap untuk membantumu dalam menghadapinya.”

Pernyataan pembangkangan dari merekalah yang sebetulnya menjadi penyebab utama pecahnya peperangan. Ketika Musailamah mengetahui Hadhrat Khalid semakin mendekat, Musailamah menyiapkan pasukan di daerah Uqra lalu memanggil orang-orang untuk membantunya. Orang-orang berdatangan dalam jumlah yang banyak. Pada saat itu, Muja'ah ibn Murarah (مُجَاعَةُ بْنُ مُرَارَةَ) bersama dengan grupnya muncul lalu umat Muslim menangkapnya dan pasukannya. Hadhrat Khalid membunuh kawan-kawannya dan membiarkan Muja'ah ibn Murarah hidup. Muja'ah ibn Murarah muncul untuk berperang tadinya karena di kalangan Banu Hanifah, Muja'ah ibn Murarah sangat dihormati.<sup>11</sup>

Ketika ia ditangkap, Syurahbil putra Musailamah (شُرْحَبِيلُ بْنُ مُسَيْلِمَةَ) menghasut Banu Hanifah dengan mengatakan, يَا بَنِي حَنِيفَةَ، قَاتِلُوا؛ فَإِنَّ الْيَوْمَ، فَاتِلُوا الْغَيْرَةَ، فَإِنْ أَنْهَرْتُمْ تُسْتَرْدَفُ النِّسَاءُ سَبِيَّاتٍ، وَيُنْكَحْنَ غَيْرَ حَطِيبَاتٍ، فَقَاتِلُوا يَوْمَ الْغَيْرَةِ، فَإِنْ أَحْسَبْتُمْ، وَأَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ “Hari ini adalah saatnya memperlihatkan keberanian. Jika hari ini kalian kalah, wanita-wanita kalian akan dijadikan budak, akan dimanfaatkan tanpa dinikahi. Karena itu, kalian harus memperlihatkan keberanian pada hari ini dan jagalah wanita-wanita kalian, demi kehormatan kalian.”

Dimulailah perang. Bendera Muhajirin dipegang oleh Hadhrat Salim Maula Abu Hudzaifah yang mana sebelumnya berada di tangan Abdullah bin Hafash, namun beliau syahid. Bendera Anshar berada di tangan Hadhrat Tsabit bin Qais. Sedemikian rupa dahsyatnya perang tersebut

<sup>11</sup> Muja'ah ibn Murarah (مُجَاعَةُ بْنُ مُرَارَةَ), Nahaarur Rajjaal ibn 'Unfuwah – termasuk juga Musailamah, ialah anggota rombongan utusan dari Raja Yamamah, Haudzah ibn 'Ali (هُؤَذَّةُ بْنُ عَلِيٍّ) yang dikirim ke Madinah untuk melakukan pembicaraan dengan Nabi Muhammad (saw). Haudzah beragama Kristen dan baru saja mendapat kunjungan Da'i (utusan penabligh) dari Nabi (saw), Salith ibn 'Amru (سَلِيْطُ بْنُ عَمْرُو) yang menyerunya kepada Islam. Hal itu terjadi setelah perjanjian Hudaibiyah ketika Nabi (saw) mengirim utusan dan surat kepada raja-raja. Haudzah meminta Nabi (saw) memberinya kekuasaan sepeninggal wafat Nabi (saw) sebagai syarat masuk Islam. Nabi (saw) menolak, اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِ، لَا، وَلَا كَرَامَةَ، “Tidak! Tidak Ada kemuliaan. Ya Allah! Cukupkanlah hamba dari orang itu.” Tidak lama kemudian, Haudzah meninggal. Musailamah pun menggantikan sebagai pemimpin kaum. Rajjal dan Muja'ah masuk Islam. Rajjal tinggal di Madinah.

sehingga tidak pernah dialami sebelumnya oleh umat Muslim yang serupa itu. Pada perang tersebut pasukan Muslim kalah.

Banu Hanifah terus maju untuk melepaskan Muja'ah yang tengah ditawan pasukan Muslim. Mereka menuju kemah Hadhrat Khalid. Saat itu istri Hadhrat Khalid tengah berada di kemah. Mereka ingin membunuh istri Hadhrat Khalid, namun Muja'ah berkata, "Saya melindunginya. Saya larang kalian membunuhnya. Kalau hendak menyerang, seranglah kaum pria." Mereka kembali setelah merobohkan kemah.

Peperangan semakin dahsyat dan kabilah Banu Hanifah bersatu lalu menyerang. Pada saat itu, terkadang pasukan Muslim yang kewalahan dan terkadang sebaliknya. Pada peperangan tersebut, Sahabat-Sahabat terkemuka Nabi (saw) seperti Hadhrat Salim, Hadhrat Abu Hudzaifah dan Hadhrat Zaid bin al-Khaththab syahid. Ketika Hadhrat Khalid melihat keadaan umat Islam demikian, beliau memisah-misahkan setiap kabilah agar berkumpul sesuai kabilahnya masing-masing supaya dapat diperkirakan musibah yang dialami dan dapat diketahui dari mana serangan yang dialami umat Muslim dan umat Muslim bagian mana yang tertimpa kekalahan. Begitu juga beliau memisah-misahkan barisan perang. Umat Muslim saling mengatakan satu sama lain bahwa pada hari ini kami merasa malu melihat keadaan yang dialami saat itu. Tidak ada musibah yang lebih berat bagi umat Muslim lebih dari hari itu.

Musailamah masih bertahan pada tempatnya dan merupakan markas perang dari pihak kuffar. Hadhrat Khalid menyadari sebelum Musailamah dibunuh, peperangan tidak akan berakhir. Hadhrat Khalid tampil merangsek ke depan pasukan musuh dan meminta pasukannya untuk mengumandangkan semboyan-semboyan perang yang berbunyi **يَا مُحَمَّدَاهُ!** "Ya Muhammadah" dan lain-lain. Banyak dari antara pasukan Muslim yang terbunuh di medan perang. Khalid meneriaki Musailamah [untuk ditantang duel], namun ia tidak muncul dan melarikan diri lalu terpaksa mencari perlindungan di kebunnya bersama kawan-kawannya kemudian mengunci pintu kebun dari dalam.

Pasukan Muslim mengepung kebun tersebut. Hadhrat Bara bin Malik (الْبَرَاءُ بْنُ مَالِكٍ) mengatakan, **يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، اَلْقُونِي عَلَيْهِمْ فِي الْحَدِيقَةِ** “Wahai umat Muslim! Lemparlah aku ke atas benteng dan turunkan di dalam kebun.” (beliau seorang pemberani) Pasukan Muslim berkata, “Kami tidak bisa melakukannya.”

Akan tetapi, Hadhrat Bara tetap bersikeras untuk diangkat ke atas benteng. Akhirnya pasukan Muslim mengangkat beliau ke benteng lalu beliau melompat ke dalam kebun. Dari dalam beliau membuka pintu kebun sehingga umat Muslim merangsek masuk melewati pintu kebun dan terjadilah pertempuran di sana.

Wahsyi membunuh Musailamah. Wahsyi inilah yang telah mensyahidkan paman Nabi, Hadhrat Hamzah. Berdasarkan satu riwayat Wahsyi membunuh Musailamah bersama seorang sahabat anshar. Wahsyi melontarkan tombaknya kepada Musailamah lalu seorang Anshar menyerang Musailamah dengan pedang. Keduanya menyerang dalam satu waktu sehingga Wahsyi sering mengatakan, “Allah-lah yang lebih mengetahui serangan siapa diantara kami yang telah membunuhnya.”

Hadhrt Abdullah bin Umar meriwayatkan, **فَصَرَخَ رَجُلٌ: قَتَلَهُ الْعَبْدُ** “Ada seseorang yang berteriak berkata bahwa Musailamah telah dibunuh oleh budak belian berkulit hitam.” Untuk itu kemungkinannya lebih besar bahwa Wahsyi-lah yang membunuh Musailamah.

Hadhrt Khalid dengan perantaraan Muja’ah mencari tahu perihal mayat Musailamah. Muja’ah dalam menghadapi pasukan Muslim berkata kepada Hadhrt Khalid, **مَا جَاءَكَ إِلَّا سَرَعَانُ النَّاسِ، وَإِنَّ الْحُصُونَ مَمْلُوءَةٌ، فَهَلُمَّ** “Kalian tergesa-gesa dan tidak berpengalaman. Di dalam benteng dipenuhi pasukan berpengalaman. Saya mengajak berdamai dari pihak mereka. Jika masih terjadi peperangan, pasukan Muslim akan mengalami kerugian besar.” Dia melancarkan kelicikan.

Hadhrrat Khalid berdamai dengan Muja'ah dengan syarat, "Hanya nyawa yang akan dimaafkan, kalian akan dilepaskan, tidak akan ditawan, selain itu umat Muslim akan menguasai segala sesuatu."

Muja'ah mengatakan, **أَنْطَلِقُ إِلَيْهِمْ فَأَسْأَوْرُهُمْ** "Saya akan pergi dulu menjumpai pasukan yang ada di benteng untuk bermusyawarah dengan mereka lalu kembali lagi." (Musailamah telah mati sehingga kekuatan mereka telah melemah) Muja'ah sampai di benteng yang hanya ada para wanita, anak-anak, orang tua dan yang lemah, tidak ada lagi yang lainnya. Dia bertindak memakaikan pakaian besi kepada para wanita dan berkata, 'Kalian pergilah ke dekat benteng dan berdiri di sana sampai aku kembali.' Orang itu datang menemui Khalid dan berkata, "Orang-orang yang ada di dalam benteng tidak mau mengikuti syarat perdamaian. Sebagian dari mereka tampak di pintu gerbang untuk menyatakan penolakannya dan saya tidak mau bertanggung jawab atas hal ini karena mereka tidak mampu ditahan lagi."

Hadhrrat Khalid melihat ke arah benteng yang dipenuhi dengan pasukan padahal para wanita yang dipakaikan baju besi. Pada peperangan yang dahsyat tersebut umat Muslim mengalami kerugian. Peperangan berlangsung lama. Pihak Muslim ingin mendapatkan kemenangan dan segera pulang. Hadhrrat Khalid berdamai dengan Muja'ah dengan syarat semua emas, perak dan peternakan serta setengah budak belian diserahkan ke pihak Hadhrrat Khalid. Berdasarkan satu pendapat ialah berdamai dengan mengembalikan seperempatnya.

**وَقَدْ قُتِلَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ ثَلَاثُمِائَةٍ وَسِتُّونَ، وَمِنْ رَجُلٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ مِنْ غَيْرِ الْمَدِينَةِ ثَلَاثُمِائَةٍ رَجُلٍ** Pada peperangan tersebut, dari pihak Muslim yakni syahid dari antara kaum Muhajirin dan Anshar pemukim di Madinah sejumlah 360 orang sedangkan dari para Muhajirin selain pemukim Madinah berjumlah 300 Muhajirin syahid. Sementara dari pihak Banu Hanifah terbunuh di Medan Uqraba sejumlah 7.000 orang, 7.000 orang di kebun dan 7.000 orang ketika melarikan diri.

وَلَمَّا رَجَعَ النَّاسُ قَالَ عُمَرُ لِابْنِهِ عَبْدِ اللَّهِ، وَكَانَ مَعَهُمْ: **أَلَا هَلَكْتَ قَبْلَ زَيْدٍ؟ هَلَكَ زَيْدٌ وَأَنْتَ حَيٌّ! أَلَا وَارَيْتَ وَجْهَكَ عَنِّي؟** Ketika lasykar tersebut sampai di Madinah, Hadhrat Umar bersabda kepada putranya, “Abdullah, kenapa kamu tidak syahid sebelum Zaid? Zaid telah syahid, sementara kamu masih hidup. Kenapa kamu tidak menyembunyikan wajahmu dariku?”

Hadhrt Abdullah menjawab: **سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ فَأَعْطِيَهَا، وَجَهَدْتُ أَنْ تُسَاقَ إِلَيَّ فَلَمْ أُعْطَهَا.** “Beliau (Hadhrt Zaid) memohon mati syahid kepada Allah Ta’ala dan Allah Ta’ala mengabulkannya. Saya pun berusaha untuk itu, namun tidak meraihnya [Tuhan tidak menganugerahi kesyahidan kepada saya].”<sup>12</sup>

Disebabkan banyaknya umat Muslim yang syahid pada peperangan tersebut, akhirnya Hadhrt Abu Bakr memerintahkan untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an supaya jangan sampai hilang.<sup>13</sup> Demikianlah kisah lengkap mengenai perang Yamamah.

Sahabat berikutnya adalah Hadhrt Abdullah bin Makhramah (عبد الله بن مخرمة بن عبد العزى) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Nama beliau Abdullah bin Makhramah dan dipanggil Abu Muhammad. Beliau berasal dari Kabilah Banu Amir bin Luayy (عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ). Beliau disebut juga Abdullah Akbar. Beliau termasuk Muslim awal.

Ayah beliau bernama Makhramah bin Abdul Uzza (مَخْرَمَةَ) (بْنِ عَبْدِ الْعَزِيِّ بْنِ أَبِي قَيْسِ). Ibu beliau bernama Bahnanah Binti Abu Shafwan (بُهْنَانَةَ بِنْتُ صَفْوَانَ). Mengenai anak beliau, disebutkan putra beliau bernama Musahiq (مُسَاحِقٌ) terlahir dari istri beliau, Zainab Binti Suraqah (زَيْنَبُ بِنْتُ سُرَاقَةَ بْنِ الْمُعْتَمِرِ).

Beliau termasuk Muslim awal. Beliau mendapatkan kehormatan melaksanakan dua hijrah. Pertama ke Habsyah dan kedua ke Madinah.

<sup>12</sup> Al-Kamil fith Taarikh (الكامل في التاريخ).

<sup>13</sup> Al-Kamil fith Taarikh (الكامل في التاريخ), Vol. 2, pp. 218-223, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2006; Tarikh Al-Tabari, Vol. 2, pp. 300-310, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2002; Tarikh ibn Khaldun, Vol. 3, pt. 1, p. 231, Dar-ul-Ishaat, Karachi, 2003.

Ibnu Ishaq menuliskan beliau termasuk sahabat yang hijrah ke Habsyah bersama Hadhrat Ja'far ibn Abu Thalib. Yunus bin Bukair Salma dan Bakaiy mengutip perkataan Ibnu Ishaq yang menyebutkan bahwa Hadhrat Abdullah bin Makhramah hijrah ke Habsyah.

Ketika beliau (ra) hijrah dan sampai di Madinah, tinggal di rumah Hadhrat Kultsum bin Hidm. Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Farwah bin Amru ( **فروة بن عمرو بن ودقة** ) ( **البياضي** ).

Hadhrt Abdullah bin Makhramah ikut serta pada perang Badr dan seluruh peperangan setelahnya. Ketika beliau ikut serta pada perang Badr, saat itu beliau berusia 30 tahun. Beliau syahid pada zaman kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr pada perang Yamamah pada usia 41 tahun.<sup>14</sup>

Gejolak semangat Hadhrt Makhramah untuk mati syahid sedemikian rupa tingginya, sehingga beliau selalu memanjatkan doa, “Ya Allah! Jangan wafatkan daku sebelum kulihat setiap luka pada setiap sendi tubuhku.” Pada perang Yamamah beliau mengalami luka pada bagian sendi yang membuat beliau syahid.<sup>15</sup>

Beliau adalah orang yang rajin ibadah, ketika muda pun beliau rajin beribadah. Hadhrt Ibnu Umar meriwayatkan, “Pada tahun perang Yamamah, Hadhrt Abdullah bin Makhramah bersama bekas budak Hadhrt Abu Hudzaifah, Hadhrt Salim. Kami bertiga biasa bergantian menggembala kambing dan ada harta milik lasykar yang harus dijaga. Ketika peperangan dimulai, saat itu tiba giliran saya menggembala. Ketika saya kembali dari menggembala, saya melihat Hadhrt Abdullah bin Makhramah tengah terjatuh dalam keadaan luka dalam peperangan. Saya menghampiri beliau. Beliau berkata, **يَا عَبْدَ اللَّهِ ابْنِ عَمْرٍ، هَلْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ؟**

---

<sup>14</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya ibnu Sa'd, Vol. 3, 308-309, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Usdul Ghaba, Vol. 3, 377-388, Atiyyah bin Nuwairah (ra), Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

<sup>15</sup> *Al-Isaba Fi Tamyez Al-Sahaba*, Vol. 4, p. 193, Dar-ul-Fikr, Beirut, 2001; al-Jarh wat Ta'dil karya ar-Razi (الجرح والتعديل - الرازي - ج ٥ - الصفحة ١٥٣) Ibn al-Barr (d. 1071 CE) dalam karyanya al-Ist'āb fi ma'rifat al-shāhāba (ابن عبد البر - الاستيعاب في معرفة الصحابة) مفصل منه ضربة في سبيل الله. فضرِبَ يَوْمَ الْيَمَامَةِ فِي مَفَاصِلِهِ. وَاسْتَشْهِدَ، وَكَانَ فَاضِلًا عَابِدًا

‘Wahai Abdullah bin Umar! Apakah orang yang tengah berpuasa sudah berbuka?’ Saat itu sore hari. Saya jawab, ‘Ya.’

Beliau berkata: **فَاجْعَلْ فِي هَذَا الْمِجَنِّ مَاءً لَعَلِّي أَفْطِرُ عَلَيْهِ** ‘Bawakan air dengan menggunakan tameng ini untuk saya berbuka puasa.’ **فَأَنْتَيْتُ الْحَوْضَ وَهُوَ مَمْلُوءٌ مَاءً فَصَرْنْتُهُ بِحَجْمَةِ مَعِي. ثُمَّ اعْتَرَفْتُ فِيهِ فَأَنْتَيْتُ بِهِ فَوَجَدْتُهُ قَدْ قَضَى** Saya (Abdullah bin Umar) pergi mengambil air di telaga, namun ketika saya kembali, beliau sudah wafat.”<sup>16</sup>

Sahabat berikutnya adalah Hadhrrat Amru bin Ma’bad ( **عَمْرُو بْنُ مَعْبَدٍ** ) **بن الأزرع بن زيد بن العطاء بن ضبيعة بن زيد بن مالك بن عوف بن عمرو بن** ( **عوف بن مالك بن الأوس الأنصاري الأوسي ثم الضبيعي** ). Beliau juga bernama Umair bin Ma’bad ( **عمير بن معبد بن الأزرع** ). Ayah beliau bernama Ma’bad bin al-Az’ar. Beliau berasal dari Anshar Kabilah Aus ranting Banu Dhubai’ah.<sup>17</sup>

Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya bersama dengan Rasulullah (saw). **وهو أحد المائة الصابرة**. Beliau termasuk golongan 100 pemberani yang bertahan melawan pada perang Hunain dan mereka yang bertahan bersama dengan Rasulullah (saw), Allah ta’ala telah menjadi pencukup bagi rezekinya.<sup>18</sup>

Diriwayatkan, **وروى ابن مردويه عن ابن عمر - رضي الله عنهما - قال: لقد رأينا يوم بدر وإن الفئتين لموليتان، وما مع رسول الله - صلى الله عليه وسلم - مائة رجل.** Hadhrrat Abdullah bin ‘Umar mengatakan, “Pada saat perang Hunain keadaan kami sedemikian rupa dimana dua grup umat Muslim mundur dan yang tertinggal bertahan bersama dengan Rasulullah (saw) tidak lebih dari

<sup>16</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra; Usdul Ghaba, Vol. 3, p. 377, Abdullah <sup>(ra)</sup> bin Makhrama, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Siyar Al-Sahaba, Vol. 2, p. 570, Abdullah <sup>(ra)</sup> bin Makhrama, Dar-Isha’at, Karachi. Mushannaf bin Abi Syaibah (مصنف بن أبي شيبة), Kitab at-Tarikh (كتاب التاريخ), Peristiwa Yamamah dan siapa saja yang syahid (حديث اليمامة ومن شهدها)

<sup>17</sup> Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 465, Baab Al-Ansar wa man ma’ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001.

<sup>18</sup> Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, p. 353, Umair <sup>(ra)</sup> bin Ma’bad Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012.

100.”<sup>19</sup> Berkenaan dengan jumlah sahabat yang bertahan pada saat itu terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan antara 80-100 orang dan ada yang mengatakan 100 orang. Walhasil, jumlahnya sangat sedikit.<sup>20</sup>

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Nu'man bin Malik (النعمان بن دعد مالك بن ثعلبة بن دعد) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Hadhrat Nu'man bin Malik disebut juga Nu'man bin Qauqal (النعمان بن قوقل). Imam Bukhari menyebut nama beliau Ibnu Qauqal. Allamah Badrudin Aini, seorang ulama menulis dalam Syarh al-Bukhari, nama lengkap beliau adalah Nu'man bin Malik bin Ts'alabah bin Ashram. Nu'man ternisbah dari kakek beliau, karena itu beliau disebut Nu'man bin Qauqal.<sup>21</sup> Beliau agak pincang ketika berjalan.<sup>22</sup>

Ayahanda beliau bernama Malik bin Ts'alabah dan ibunda beliau bernama Umrah Binti Ziyad. Beliau adalah kakak ipar Hadhrat Mujadzdzar bin Ziyad. Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj ranting Banu Ghanam. Kabilah tersebut dikenal dengan sebutan Qauqal. Menurut Ibnu Hisyam, Hadhrat Nu'man bin Malik dikenal dengan nama Nu'man Qauqal. Ibnu Hisyam menyebutkan kabilah dengan Banu Da'd.

Kenapa disebut Qauqal pernah saya sampaikan pada khotbah terdahulu yakni ketika di Madinah. Ketika ada orang yang meminta perlindungan kepada seorang pemimpin di Madinah, dikatakan kepada orang tersebut, **قَوْلٌ بِأَعْلَى يَثْرِبَ وَأَسْفَلِهَا فَأَنْتَ آمِنٌ** “Panjatilah gunung itu sesuka hatimu karena sekarang kamu berada dalam keadaan aman.” Artinya, “Tidak akan ada masalah lagi, kamu sudah aman, hiduaplah sesukamu, kembalilah dalam keadaan perasaan yang lapang dan janganlah

---

<sup>19</sup> Sunan Al-Tirmidzi, Abwab-ul-Jihad, Hadith no. 1689.

<sup>20</sup> Subuulul Huda war Rasyaad (الصفحة ٣٢٩ - ج ٥ - الصالحى الشامى - سيد الهدى والرشاد - Vol. 5, p. 484, Dar-e-Ihya al-Turath, Cairo, 1992. Dalam perang Hunain, saat 10.000 pasukan Muslim yang juga diikuti 2.000an orang Makkah yang baru masuk Islam dan sebagian belum baiat melewati celah di dua bukit, kabilah musuh menyerang mendadak, secara otomatis pasukan menjadi cerai-berai karena pasukan 2000an yang dari Makkah memulai kocar-kacir yang berakibat kuda-kuda dan unta-unta yang dikendarai pasukan lain ikut gentar dan kabur. Setelah dipanggil oleh Nabi (saw) barulah mereka berhimpun lagi.

<sup>21</sup> Sahih Bukhari, Kitabun Nikah, Kitab-ul-Jihad Wa Al-Sair, Bab Al-Kafir Yaqtulul Al-Muslim, Hadith no. 2827; Umdatul Qari, Vol. 14, pp. 182-183, Dar Ihyaa al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003.

<sup>22</sup> Marifat-ul-Sahaba Li Ibn Naeem, Vol. 4, p. 317, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

takut pada siapapun.” Mereka yang memberikan perlindungan dikenal dengan sebutan Qawaqil.<sup>23</sup>

Ibnu Hisyam mengatakan, **قِيلَ لَهُمُ الْقَوَاقِلُ لِأَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا اسْتَجَارَ بِهِمْ الرَّجُلُ دَفَعُوا لَهُ سَهْمًا، وَقَالُوا لَهُ قَوْلٌ بِهِ يَتَرَبَّحُ حَيْثُ شِئْتَ** “Ketika seseorang diberikan perlindungan oleh seorang pemimpin, orang yang dilingungi tersebut akan diberikan anak panah olehnya lalu dikatakan, **قَوْلٌ بِهِ يَتَرَبَّحُ حَيْثُ شِئْتَ** ‘Bawalah anak panah ini dan pergi kemana pun kamu suka di sini.’”<sup>24</sup>

Kakek Hadhrat Nu'man bernama Tsalabah bin Da'd (**ثعلبة بن دعد**) juga disebut Qauqal. Begitu juga pemimpin kabilah Khazraj bernama Ghanam bin Auf (**غنم بن عوف**) dijuluki Qauqal (**إِنَّمَا سُمِّيَ قَوَاقِلًا**). Demikian juga Hadhrat Sa'd bin Ubadah dikenal dengan sebutan Qauqal. Banu Salim, Banu Ghanam dan Banu Auf bin Khazraj pun disebut Qawaqilah (**قواقلة**). Hadhrat Ubadah bin Shamit ialah salah seorang pemimpin Banu Auf.<sup>25</sup>

Beliau ikut serta pada perang Badr dan Uhud dan syahid pada perang Uhud. Beliau disyahidkan oleh Shafwan bin Umayyah. Berdasarkan riwayat lain, beliau disyahidkan oleh Aban bin Sa'id bin al-'Ash (**أَبَانُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ**). Hadhrat Nu'man bin Malik, Hadhrat Mujadzdzar bin Ziyad dan Hadhrat Ubadah bin Khasykhasy dikuburkan dalam satu kuburan ketika perang Uhud.<sup>26</sup>

Ketika berangkat menuju perang Uhud, beliau berkata kepada Rasulullah (saw) ketika disampaikan musyawarah perihal Abdullah bin

<sup>23</sup> Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَأَقِيدِي)

<sup>24</sup> As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية) «سيرة ابن هشام المسمى بـ (ابن هشام في اسم القواقيل)»

<sup>25</sup> Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 158-159, Ubadah bin Samit, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 414, Al-Numan bin Malik, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 309, Al-Aqabah al-Oola Wa Mus'ab bin Umair, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Taajul Urus, Qifl, Vol. 15, p. 627, Bab al-Laam, Darul Fikr, Beirut, 1994.

<sup>26</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. (الطبقات الكبرى لابن سعد), jilid 3, h. 417, Mujadzdzar bin Ziyad, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Al-Tabaqaat-ul-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 414, Al-Numan bin Malik, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2012; Usdul Ghaba, Vol. 3, pp. 158-159, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2008; Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 560 & p. 468, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Umdatul Qari, Vol. 14, p. 182, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 2003.

Ubay bin Salul, يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لَا تَحْرِمْنِي الْجَنَّةَ ، فَوَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ ، لَأَدْخُلَنَّ ، لَأَدْخُلَنَّ “Wahai Rasulullah (saw)! Demi Tuhan! Saya pasti akan masuk ke surga.”

Rasulullah (saw) bertanya, بِمَ؟ “Bagaimana?”

Hadhrat Nu'man menjawab: بَأْنِي أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ ، وَأَنِّي لَا أَفِرُّ مِنَ الرَّحْفِ “Dikarenakan saya memberikan kesaksian, tidak ada sembahsan selain Allah dan Anda adalah rasul-Nya dan saya sama sekali tidak akan melarikan diri dari pertempuran.”

Rasulullah (saw) bersabda, صَدَقْتَ “Benar apa yang kamu katakan.” Beliau lalu syahid pada hari itu.<sup>27</sup>

Khalid bin Abu Malik Ja'di (خَالِدُ بْنُ أَبِي مَالِكٍ الْجَعْدِيُّ) meriwayatkan, “Saya mendapatkan riwayat dalam buku ayah saya bahwa Hadhrat Nu'man bin Qauqal Anshari berdoa, أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ يَا رَبِّ أَلَّا تَغِيبَ الشَّمْسُ، حَتَّى أَطَّأ بِعَرْجَتِي فِي خُضْرِ الْجَنَّةِ ‘Demi Engkau, wahai Tuhanku! Sebelum matahari terbenam, aku sudah berjalan-jalan di surga yang hijau bersama kelumpuhanku.’ Beliau syahid di hari itu.<sup>28</sup>

Rasulullah (saw) bersabda, رَأَيْتُهُ يَطَّأُ فِيهَا ، وَمَا بِهِ مِنْ عَرْجٍ “Allah Ta'ala mengabulkan doanya karena saya melihat dalam kasyaf beliau tengah berjalan-jalan di surga dan tidak ada ciri-ciri kelumpuhan apa pun dalam diri beliau.”<sup>29</sup>

Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan, “Saya datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan beliau tengah berada di Khaibar sementara sahabat telah menaklukan Khaibah. Saya berkata: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَسْهَمْ لِي ‘Wahai Rasulullah (saw)! Berikan juga saya bagian.’

---

<sup>27</sup> Takhrij Ahaadits Tarikh ath-Thabari (تخريج أحاديث كتاب تاريخ الطبري), Hadits nomor 593.

<sup>28</sup> Usdul Ghaba, Vol. 5, p. 322, Al-Nauman bin Malik Al-Khazraji, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2008. Abū Nu‘aym al-Aṣḥabānī (d. 1038 CE) dalam Kitabnya, Ma‘rifat al-ṣaḥāba (معرفة الصحابة).

<sup>29</sup> Marifat-ul-Sahaba Li Abū Nu‘aym al-Aṣḥabānī, Vol. 4, p. 317, Nauman<sup>(ra)</sup> bin Qauqal, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002.

Putra Sa'id bin al-'Ash mengatakan, **وَاَعَجَبًا لَوْ بَرَّ، تَدَلَّى عَلَيْنَا مِنْ قُدُومِ** 'Wahai Rasul Allah! Jangan berikan bagian padanya.'

Saya (Hadhrat Abu Hurairah) berkata: **هَذَا قَاتِلُ ابْنِ قَوْقَلٍ** 'Ya adalah pembunuh Nu'man bin Qauqal.'

Ibnu (putra) Sa'id bin al-'Ash berkata, **وَاَعَجَبًا لَوْ بَرَّ، تَدَلَّى عَلَيْنَا مِنْ قُدُومِ** 'Saya heran bagaimana dia memperlihatkan kebanggaan diri terhadap kami padahal dia sendiri baru saja datang setelah menggembalakan domba-dombanya di pegunungan Dha'n.' (pegunungan ini berada di daerah Tihamah, tempat asal kabilah Hadhrat Abu Hurairah, kabilah Dos. Mereka berada tinggal di puncaknya.)

Ibnu Sa'id bin al-'Ash berkata, 'Ya tengah menggembala di sana lalu datang kepada kami dan memburuk-burukan saya dengan berkata bahwa saya telah membunuh seorang Muslim.' Ia lalu berkata, **أَكْرَمَهُ اللَّهُ عَلَى يَدَيَّ،** 'Dia (Nu'man bin Qauqal) telah diberikan kehormatan [dengan menjadi syahid] oleh Allah Ta'ala melalui tangan saya dan saya tidak dihinakan oleh tangannya [tidak mati dalam keadaan tidak beriman].''

Sufyan berkata, **فَلَا أَدْرِي أَسَهَمَ لَهُ أَمْ لَمْ يُسَهَمْ لَهُ** "Entahlah apakah Rasulullah (saw) memberikan bagian kepadanya ataukah tidak."<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Sahih Bukhari, Kitab-ul-Jihad Wa Al-Sair, Bab Al-Kafir Yaqtulu Al-Muslim tsumma yuslim atau bab tentang orang kafir membunuh orang Islam lalu orang kafir itu masuk Islam (باب الْكَافِرِ يَقْتُلُ الْمُسْلِمَ ثُمَّ يُسَلِّمُ فَيَسْتَدُ بَعْدُ وَيُقْتَلُ), Hadith 2827; tercantum juga dalam Mu'jamul Buldan, Vol. 2, p. 223. Menurut penulis Fathul Bari, putra Sa'id bin al-'Ash yang dimaksud ialah Aban bin Sa'id bin al-'Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin 'Abdu Manaf bin Qushay (أَبَانُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ بْنِ أُمَيَّةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ بْنِ قُصَيْيٍّ) yang masuk Islam setelah perjanjian Hudaibiyah. Sebelumnya, ia penentang keras di pihak Kuffar Quraisy. Ia kesal terhadap Abu Hurairah yang juga sama-sama baru masuk Islam tapi sudah mengatakan kesalahannya tempo dulu padahal sudah sama-sama berjuang di perang Khaibar. Ia punya saudara yang termasuk golongan awal masuk Islam, Khalid bin Sa'id bin al-'Ash dan 'Amru bin Sa'id bin al-'Ash. Khalid dan Amru bermukim di Habasyah (Etiopia, Afrika) sehingga tidak mengikuti perang Badr, Uhud dan lain-lain. Mereka tinggal di Madinah setelah perang Khaibar. Khalid juga terlambat baiat kepada Khalifah pertama karena ia, Aban dan Amru saudaranya tengah di Yaman sebagai Amir dan Amil utusan Nabi (saw) dan pada mulanya memegang pendapat yang tepat jadi Khalifah ialah salah seorang dari keluarga Banu Hasyim, keluarga asal Nabi Muhammad (saw) seperti Hadhrat 'Ali (ra), Khali, 'Amru dan Aban baiat kepada Hadhrat Abu Bakr (ra) setelah mereka ketahui keluarga Banu Hasyim berbaiat kepada Khalifah Abu Bakr (ra).

Hadhrat Jabir meriwayatkan, “Hadhrat Nu'man bin Qauqal datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan bertanya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ ، وَحَرَمْتُ الْحَرَامَ ، وَأَحَلَلْتُ الْحَلَالَ ، أَدْخُلُ الْجَنَّةَ** (saw)! Jika saya melaksanakan shalat wajib dan berpuasa di bulan Ramadhan, mengharamkan barang yang haram dan menghalalkan barang yang halal dan tidak melampaui batas tersebut, apakah saya akan masuk ke surga?’

Rasulullah (saw) bersabda, **وَفِي رِوَايَةٍ : وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا**, ‘Ya.’

Beliau berkata, ‘Demi Tuhan. Saya tidak akan melampaui batas dari itu.’”<sup>31</sup>

Hadhrat Jabir meriwayatkan, **دَخَلَ النَّعْمَانُ بْنُ قَوْقَلٍ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Nu'man bin Qauqal masuk ke masjid, Rasulullah (saw) saat itu tengah menyampaikan khotbah Jumat. Rasulullah (saw) bersabda, **صَلِّ رَكْعَتَيْنِ تَجَوُّزُ فِيهِمَا** ‘Wahai Nu'man! Shalatlah dua rakaat.’”

Di riwayat ini juga dijelaskan berkenaan dengan shalat sunnat ketika Jumat. “Rasulullah (saw) yang tengah menyampaikan khotbah mengatakan kepada Hadhrat Nu'man, ‘Shalatlah dua rakaat dengan singkat.’ Rasul bersabda: **فَإِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيَصِلْ رَكْعَتَيْنِ وَلْيَحَقِّقْهُمَا** ‘Siapa datang di hari Jumat ketika khatib tengah menyampaikan khotbah, ia hendaknya shalat dua rakaat secara singkat.’”<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Shahih Muslim. Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 23, p. 78, Musnad Jabir bin Abdullah, Muasisat-ul-Risala, 2008.

<sup>32</sup> Marifat Al-Sahaba li ibn Naeem, Vol. 4, p. 317, Nauman bin Qauqal Al-Ansari, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Ath-Thabrani dalam al-Mu'jamul Kabir ( الطَّبْرَانِيُّ فِي مُعْجَمِهِ الْكَبِيرِ مِنْ رِوَايَةِ مَنْصُورِ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ عَنْ ) (الأعمش عن أبي سفيان عن جابر (عمدة القاري - ج 6 - 753 - 989 - تنمة الأذان - صلاة العيدين) Umdatul Qari (كتاب الجمعة) bab jika seorang Imam yang tengah khotbah melihat seseorang masuk ke Jamaah maka Imam menyuruhnya nafal dua rakaat (باب: إِذَا رَأَى الْإِمَامُ رَجُلًا جَاءَ وَهُوَ ) عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ النَّاسَ يَوْمَ : 902) nomor 902: (يخطب، أمره أن يصلي ركعتين الجمعة ، فقال : أَصَلَّيْتُ يَا فُلَانُ ؟ قَالَ : لَا ، قَالَ : فَمُ فَارْكَعْ رَكْعَتَيْنِ

Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Khubaib bin ‘Adiyy al-Anshari (حُبَيْب بن عدي بن مالك الأوسي الأنصاري) *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu*. Beliau berasal dari anshar kabilah Aus keluarga Banu Jahjahah bin Auf.<sup>33</sup>

Ketika Hadhrat Umair bin Abu Waqqash hijrah dari Makkah ke Madinah, Rasulullah (saw) menjalinkan persaudaraan antara beliau dengan Hadhrat Khubaib bin Adi.<sup>34</sup>

Beliau ikut serta pada perang Badr. Pada perang Badr beliau membunuh Harits bin Amir. Ketika perang beliau ditugaskan untuk mengawasi perlengkapan prajurit.<sup>35</sup>

Hadhrot Khubaib bin Adi termasuk yang ikut dalam peristiwa Raji pada tahun 4 hijri. Beliau dan Hadhrot Zaid bin Datsanah ditawan oleh kaum musyrik dan dibawa ke Makkah. Sesampainya di Makkah kedua sahabat tersebut dijual. Putra Harits bin Amir membeli Hadhrot Khubaib supaya dapat membalas dendam atas terbunuhnya ayahnya, Harits yang telah dibunuh oleh Khubaib pada perang Badr. Menurut Ibnu Ishaq, Hujair bin Abu Ihab Tamimi membeli Hadhrot Khubaib yang merupakan pendukung anak Harits lalu anak Harits membelinya darinya supaya bisa membalas dendam atas kematian ayahnya. Dikatakan juga bahwa Uqbah bin Harits membelinya dari Banu Najjar.

Dikatakan juga bahwa putra Abu Ihab (أبو إهاب ابن عزيز), Ikrimah bin Abu Jahl (عكرمة بن أبي جهل), Ahnats bin Syariq (أحنس بن شريق), Ubaidah bin Hakim (عبيدة بن حكيم بن الأوقص), Umayyah bin Abi Utbah (أمية بن أبي عتبة), Banu Hadhrami (بنو الحضرمي) dan Shafwan bin Umayyah bin Khalf (صفوان بن أمية بن خلف) bersama-sama membelinya. Mereka semua adalah putra-putra dari para ayah yang terbunuh pada perang Badr. Mereka

<sup>33</sup> Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 681, Khubaib (ؓ) bin Adi, Dar-ul-Fikr, 2003.

<sup>34</sup> Uyoon Al-Asar, Vol. 1, p. 232, Zikr-ul-Mawakhaat, Dar-ul-Qalam, Beirut, 1993.

<sup>35</sup> Siyar Al-Sahaba, Vol. 3, pt. 4, p. 309, Iadaara Islamiyaat, Lahore.

semua membelinya lalu menyerahkan Khubaib kepada Uqbah bin Harits yang lalu memenjarakan di rumahnya.<sup>36</sup>

Dalam kitab Bukhari, berkenaan peristiwa Raji selengkapnya sebagai berikut, Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah (saw) pernah mengutus 10 orang yang dipimpin oleh 'Ashim bin Tsabit - dia adalah kakek jalur ibu 'Ashim bin Umar bin Khatthab - lalu mereka berangkat.<sup>37</sup> Mereka kemudian singgah di Badah tempat antara 'Usfan dan Makkah. Keberadaan mereka diketahui seseorang yang lalu memberitahukan kepada suatu warga perkampungan Bani Lihyan yang termasuk dari suku Hudzail.

Sekitar dua ratus orang pemanah orang-orang dari perkampungan tersebut kemudian melacak mereka. Maksudnya, mereka mengikuti jejak para sahabat tersebut. Sesampainya mereka di suatu persinggahan yang pernah disinggahi oleh para sahabat, mereka mendapati biji kurma Madinah yang dibawa oleh para sahabat sebagai perbekalan mereka, mereka berkata, 'Ini adalah kurma Madinah.'

Mereka terus mengikuti para sahabat sehingga berhasil menyusul. Ketika 'Ashim bin Tsabit dan para sahabatnya merasakan kehadiran orang-orang itu, para sahabat langsung berlindung di balik bukit. Orang-orang itu datang dan langsung mengepung, mereka berkata, 'Turunlah kalian, kalian dapat membuat perjanjian dan kesepakatan supaya kami tidak membunuh seorang pun dari kalian,'

Ashim bin Tsabit yang merupakan Amir (ketua) rombongan menimpali, **أَمَّا أَنَا فَوَاللَّهِ لَا أَنْزِلُ الْيَوْمَ فِي ذِمَّةِ كَافِرٍ، اللَّهُمَّ أَخْبِرْ عَنَّا نَبِيَّكَ** 'Demi Allah, aku tidak akan mengemis jatuh berada dalam lindungan orang kafir.

---

<sup>36</sup> Al-Isti'ab fi Marifat Al-Sahaba, Vol. 2, pp. 23-25, Khubaib (ra) bin Adi, Dar-ul-Kutb Al-Ilmiyyah, Beirut, 2002; Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), p. 513.

<sup>37</sup> Penulis *Irsyadus Sari Ila Syarhi Shohih Bukhori* (إرشاد الساري في شرح صحيح البخاري) yang merupakan komentar atas Shahih al-Bukhari yaitu Syekh al-'Alamah Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Khothib al-Qostholani menyebutkan bahwa kalimat "kakek jalur ibu 'Ashim bin Umar bin Khatthab" adalah salah. Yang benar ialah "paman jalur ibu 'Ashim bin Umar bin Khatthab". 'Ashim bin Tsabit mempunyai saudari bernama Jamilah binti Tsabit yang dinikahi oleh Hadhrat Umar bin Khatthab. Salah satu putra Jamilah dengan Hadhrat Umar (ra) adalah Ashim. Salah satu putri Ashim, Laila binti Ashim di kemudian hari menikah dengan Abdul Aziz bin Marwan, dan salah satu anak mereka adalah Umar bin Abdul Aziz yang kemudian menjadi khalifah Bani Umayyah.

Ya Allah, beritahukanlah kabar kami kepada Nabi Engkau shallallahu ‘alaihi wasallam,’

Mereka lalu menyerang para sahabat hingga berhasil membunuh ‘Ashim bersama tujuh pemanah lainnya. Tinggal tersisa Khubaib al-Anshari, Ibnu Datsanah dan seorang sahabat lagi. Mereka membuat perjanjian dan kesepakatan dengan mereka jika bersedia untuk turun dan menyerahkan diri.

Tatkala pasukan tersebut telah menyandera tiga utusan Nabi, mereka memudar tali anak panah mereka untuk mengikat sandera mereka dengan tali itu, maka laki-laki yang ketiga berkata, ‘Ini adalah pengkhinatan pertama, demi Allah, aku tidak akan mengikuti kalian, bagiku yang menentramkan adalah bersama orang-orang yang syahid itu, aku di sini, jika kamu ingin mensyahidkanku silahkan.’ Mereka menyeretnya, namun ia tetap berontak, akhirnya mereka membunuhnya dan pergi membawa Khubaib dan Zaid hingga mereka menjualnya di Makkah.

Banu Harits bin ‘Amir bin Naufal ( **بَنُو الْحَارِثِ بْنِ عَامِرِ بْنِ نَوْفَلِ بْنِ عَبْدِ** ) membeli Khubaib. Khubaib adalah orang yang telah membunuh Al-Harits ketika perang Badr. Khubaib menjadi tawanan bagi mereka hingga mereka sepakat untuk membunuhnya.”<sup>38</sup>

Ibnu Syihab berkata bahwa Ubaidullah bin Ayyaz memberitahukan saya bahwa Khubaib meminjam pisau kecil dari salah satu anak perempuan Al-Harits untuk bercukur, lalu ia meminjamkannya kepada Khubaib. Wanita itu berkata, ‘Namun aku lalai dengan anak laki-laki kecilku. Anak itu datang kepadanya lalu ia mengambilnya dan mendudukkannya diatas pangkuannya. Ketika aku melihatnya, aku sangat takut dengan rasa takut yang bisa ia pahami, sedangkan pisau kecil masih ada dalam tangannya. Khubaib berkata, ‘Apakah kamu takut kalau aku akan membunuhnya? Insya Allah aku tidak akan melakukan itu.’

<sup>38</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab Jihad dan perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab seseorang mengerjakan shalat dua rakaat setelah tahu akan dibunuh (باب هل يستأجر الرجل ومن لم يستأجر، ومن زكع ركعتين عند القتل), nomor 3045.

Wanita itu berkata, ‘Demi Allah aku tidak pernah melihat tawanan yang sangat baik seperti Khubaib, aku pernah melihatnya memakan setangkai anggur di tangannya dalam keadaan terikat dengan rantai besi, padahal di Makkah tidak ada buah anggur, tidaklah hal itu melainkan rizqi yang Allah berikan kepada Khubaib.’

Orang-orang Quraisy lalu membawa Khubaib keluar dari Haram untuk membunuhnya. Khubaib berkata, ‘Berikanlah kesempatan kepadaku untuk mengerjakan (shalat) dua raka’at!’ Setelah itu Khubaib kembali kepada mereka dan berkata, ‘Sekiranya aku tidak khawatir kalian menganggapku takut kematian, niscaya aku tambah bilangan raka’atku.’ kemudian ia berkata, ‘Ya Allah hitunglah (susutkanlah) jumlah mereka dan binasakanlah mereka, ‘ kemudian dia melanjutkan,

وَلَسْتُ أَبَالِي حِينَ أَقْتُلُ مُسْلِمًا عَلَى أَيِّ شَيْءٍ كَانَ لِلَّهِ مَضْرِعِي

‘Demi Allah, aku tidak takut bagaimana pun bentuk kematianku dalam membela agama Allah asalkan aku mati dalam keadaan Muslim.

وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَاءُ يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوِ مُمَرِّعٍ

Semua itu demi Allah, jika Dia berkehendak niscaya ‘kan Dia berkahi cabikan dagingku nan berserak”<sup>39</sup>

Allamah Ibnu Hajar Asqalani, pemberi syarh atas Shahih al-Bukhari menulis penjelasan mengenai peristiwa Raji, “Hadhrat Khubaib ketika disyahidkan memanjatkan doa, *اللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا وَأَقْتُلْهُمْ بَدَدًا* ‘*Allaahumma ahshihim ‘adada waqtulhum badada..*’ – ‘Ya Tuhan, hitunglah mereka satu per satu dan bunuhlah mereka’ supaya dapat dibalaskan atas mereka. Dalam riwayat lain terdapat kalimat, *وَأَقْتُلْهُمْ بَدَدًا وَلَا تَبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا* ‘*waqtulhum*

---

<sup>39</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab Jihad dan perjalanan (كتاب الجهاد والسير), bab seseorang mengerjakan shalat dua rakaat setelah tahu akan dibunuh (باب هَلْ يَسْتَأْذِنُ الرَّجُلُ وَمَنْ لَمْ يَسْتَأْذِنْ، وَمَنْ زَعَمَ زَكَتَيْنِ عِنْدَ الْقَتْلِ), nomor 3045. Sajak-sajak Khubaib yang tercantum dalam Kitab Dalailun Nubuwwah: “Hanya kepada Allah sajalah kuadukan keterasingan dan kesedihanku serta kelaliman tentara Ahzab saat kutemui ajalku; Wahai Allah pemilik Arsy, berilah daku kesabaran menanggung siksa yang mereka tujukan kepadaku kala telah mereka potong-potong kulitku dan telah pupus harapanku; Semua itu demi Allah, jika Dia berkehendak niscaya ‘kan Dia berkahi cabikan dagingku nan berserak; Mereka beri aku pilihan: kekufuran dan kematian namun pandangan mataku tidak bergeming dari kematian; Sesekali takkan dapat kuhindari kematian bila tiba ajalnya ‘ku pasti mati; Namun lebih kupilih hindari jilatan api Neraka. Takkan kutampakkan kerendahan dan kegoncangan pada musuh, sungguh kepada Allah jualah ‘ku ‘kan kembali..”

*badada wa laa tubqii minhum ahada.*’ – ‘Bunuhlah mereka satu per satu, jangan lepaskan seorang pun dari mereka.’ Setelah Hadhrat Khubaib melaksanakan shalat nafal, ia dibunuh oleh Uqbah putra Harits.”<sup>40</sup>

Berdasarkan riwayat Bukhari lainnya, **ثُمَّ قَامَ إِلَيْهِ أَبُو سِرْوَعَةَ عَقَبَةُ بْنُ الْحَارِثِ، فَقَتَلَهُ وَكَانَ حُبَيْبٌ هُوَ سَنٌّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ قُتِلَ صَبْرًا الصَّلَاةَ، وَأَخْبَرَ أَصْحَابَهُ يَوْمَ أُصَيْبُوا خَبَرَهُمْ، وَبَعَثَ نَاسٌ مِنْ فُرَيْشٍ إِلَى عَاصِمِ بْنِ ثَابِتٍ حِينَ حَدَّثُوا أَنَّهُ قُتِلَ أَنْ يُؤْتُوا بِشَيْءٍ مِنْهُ يُعْرَفُ، وَكَانَ قَتَلَ رَجُلًا عَظِيمًا مِنْ عَظَمَائِهِمْ، فَبَعَثَ اللَّهُ لِعَاصِمِ مِثْلَ الظِّلَّةِ مِنَ الدَّبْرِ، فَحَمَّتْهُ مِنْ رُسُلِهِمْ، فَلَمْ يَقْدِرُوا أَنْ يَفْطَعُوا مِنْهُ شَيْئًا.** “Hadhrot Khubaib dibunuh oleh Abu Sirwa’ah dan Khubaib-lah yang menegakkan teladan bagi umat Islam untuk melakukan shalat dua rakaat ketika menghadapi peristiwa serupa [kepastian akan dibunuh]. Allah Ta’ala mengabulkan doa ‘Ashim bin Tsabit ketika disyahidkan dan Rasulullah (saw) mengabarkan kepada para sahabat. Itulah doa yang dipanjatkannya supaya Tuhan mengabarkan kejadian itu kepada Rasulullah (saw).

Ketika dikabarkan kepada Kuffar Quraisy bahwa ‘Ashim telah dibunuh, mereka mengirim beberapa orang untuk memotong dan mengambil potongan jasad beliau itu [kepala beliau] sehingga dapat dikenali. Pada saat perang Badr, ‘Ashim telah membunuh tokoh mereka. Allah ta’ala mengatur sedemikian rupa dengan mengirim sekumpulan serangga (segerombolan lebah) yang menaungi jenazah ‘Ashim sehingga utusan Kuffar tadi tidak dapat merusak jenazah beliau.”<sup>41</sup>

Ketika Hadhrot Khubaib disyahidkan, atau ketika akan disyahidkan, saat itu beliau memanjatkan doa, **اللَّهُمَّ لَا أَجِدُ رَسُولًا إِلَى رَسُولِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Ya Allah! Hamba tidak memiliki perantara yang

<sup>40</sup> Sahih Bukhari, Kitab-ul-Maghazi, Hadith no. 3045; Fath-ul-Bari, Syarh Sahih Bukhari Li Imam ibn Hajar Asqalani, Vol. 7, p. 488, Qadeemi Kutub Khana Maqabil Araam Baagh, Karachi.

<sup>41</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab perang Raji’, Ri’l, Dzakwan dan Bi’r Ma’unah (باب (عزوة الرجيع ورغل ودغوان ويئر مغونة), nomor 4086-4087.

dapat menyampaikan salam kepada Rasulullah (saw), mohon Engkau sampaikan sendiri salam hamba kepada Rasulullah (saw).”<sup>42</sup>

Ketika Hadhrat Khubaib dinaikkan ke tempat tinggi untuk dibunuh, beliau pun berdoa, **اللهم أَحْصِهِمْ عَدَدًا وَاقْتُلْهُمْ بَدَدًا وَلَا تُبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا** “Allaahumma ahshihim ‘adadaw waqtulhum badada..” – “Ya Tuhan, hitunglah mereka satu per satu [susutkanlah jumlah mereka] dan bunuhlah mereka.” Mendengar doa beliau tersebut, ada seorang Musyrik yang ketakutan lalu berbaring di tanah. Diriwayatkan, **فَلَمْ يَحِلِّ الْحَوْلَ وَمِنْهُمْ أَحَدٌ** “Belum berlalu satu tahun sejak saat itu, kecuali orang yang berbaring di tanah itu, semua orang yang ikut serta dalam pembunuhan Hadhrat Khubaib kesemuanya mati.”<sup>43</sup>

Hadhrot Muawiyah bin Abu Sufyan (**مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ**) meriwayatkan, **حَصْرَتْهُ يَوْمَئِذٍ فِيمَنْ حَصَرَهُ مَعَ أَبِي سُفْيَانَ فَلَقَدْ رَأَيْتَهُ يُقْبِنِي إِلَى الْأَرْضِ فَرَقًا مِنْ دَعْوَةِ حُبَيْبٍ** “Saya berada saat itu bersama dengan ayah saya. Ketika ayah saya mendengar doa Hadhrot Khubaib, beliau menjatuhkan saya ke tanah.”<sup>44</sup>

Urwah meriwayatkan, **مِمَّنْ حَصَرَ ذَلِكَ أَبُو إِهَابِ بْنِ عَزِيزٍ وَالْأَخْنَسُ بْنُ شَرِيْقٍ وَعَبِيدَةُ بْنُ حَكِيمِ السُّلَمِيِّ وَأُمَيَّةُ بْنُ عُتْبَةَ بْنِ هَمَّامٍ وَعِنْدَهُ أَيْضًا** “Mungkin ada juga yang lainnya, walhasil, diantara orang-orang Musyrik yang ada pada saat itu ialah Abu Ihab, Akhnats bin Syariq, Ubaidah bin Hakim dan Umayyah bin Utbah ikut serta.”

<sup>42</sup> Dalailun Nubuwwah karya Abu Nu’aim al-Ashbahani (دلائل النبوة لأبي نعيم الأصبهاني), pasal ke-25 yaitu tanda-tanda atau mukjizat dalam perang beliau (saw) dan ekspedisi militer utusan beliau (saw) (الفصل الخامس والعشرون) (تذكر غزوة الرجيع), perang Raji’ (في ذكر ما جرى من الآيات في غزواته وسراياه).

<sup>43</sup> Dalailun Nubuwwah karya Abu Nu’aim al-Ashbahani (دلائل النبوة لأبي نعيم الأصبهاني), pasal ke-25 yaitu tanda-tanda atau mukjizat dalam perang beliau (saw) dan ekspedisi militer utusan beliau (saw) (الفصل الخامس والعشرون) (تذكر غزوة الرجيع). Tercantum juga dalam Fathul Bari (فتح الباري بشرح صحيح البخاري).

<sup>44</sup> Ar-Raudh al-Unf penjelasan Sirah ibn Hisyam (الروض الأنف في شرح السيرة النبوية لابن هشام) karya Imam as-Suhaili (عبد الرحمن بن عبد الله بن أحمد بن أبي الحسن الخثعمي السهيلي), bahasan mengenai peristiwa Raji’ di tahun ke-3 (تذكر يوم الرجيع في سنة ثلاث). Tercantum juga dalam Fathul Bari. Menurut tradisi kaum Musyrik Makkah, mereka akan menjatuhkan diri dan berbaring di tanah bila ada orang mendoakan buruk kepada mereka supaya tidak terjadi akibat doa tadi.

Diriwayatkan juga, **فَجَاءَ جِبْرِيلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ** ‘Jibril datang kepada Rasulullah (saw) dan mengabarkan kejadian tersebut kepada Rasulullah (saw) lalu Rasulullah (saw) mengabarkan kepada para sahabat.’”

Sahabat berkata, **أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ الْيَوْمَ وَهُوَ جَالِسٌ وَعَلَيْكَ** ‘Pada hari itu Rasulullah (saw) tengah duduk dan bersabda, **وَعَلَيْكَ** ‘Wa alaikas salaam ya Khubaib.’ – ‘Wahai Khubaib! Semoga keselamatan tercurah kepada engkau.’ Beliau (saw) juga memberitahukan, **قَتَلْتَهُ قُرَيْشٌ** ‘Kaum Quraisy telah mengeksekusinya.’”<sup>45</sup> Dengan demikian, Allah Ta’ala telah membuat sarana untuk menyampaikan salam Khubaib kepada Rasulullah (saw). Ini semua tercantum dalam Syarh (kitab komentar) atas Shahih al-Bukhari.

Ketika Hadhrat Khubaib disyahidkan, kaum Musyrik mengarahkan wajahnya ke arah selain kiblat. Namun setelah orang-orang Musyrik itu melihat tidak lama wajah Hadhrat Khubaib mengarah ke kiblat lagi. Mereka berkali-kali mengarahkan wajah beliau ke arah selain kiblat, namun tidak berhasil. Mereka pun membiarkan beliau dalam keadaan demikian.<sup>46</sup>

Dalam riwayat lain dikatakan, “Orang-orang Quraisy menggantungkan jenazah Hadhrat Khubaib pada dahan pohon lalu dibunuh dengan cara ditusuk-tusuk dengan tombak.”

Dalam kumpulan tersebut ikut juga Said bin Amir ( **سَعِيدُ بْنُ عَامِرِ بْنِ** ) yang di kemudian hari masuk Islam. Keadaannya sampai zaman Hadhrat Umar ketika mengingat kejadian yang menimpa Khubaib karena beliau termasuk salah satu diantara orang yang menganiaya pada masa itu membuat beliau pingsan ketika mengingatnya.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Fath-ul-Bari, Syarh Sahih Bukhari Li Imam ibn Hajar Asqalani, Vol. 7, p. 488, Qadeemi Kutub Khana Maqabil Araam Baagh, Karachi. Hadith no. 4086.

<sup>46</sup> Al-Isaba Fi Tamyeez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 277, Khubaib<sup>(ra)</sup> bin Adi, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2005.

<sup>47</sup> Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad<sup>(ra)</sup>, pp. 515-516. Sa’id bin ‘Aamir al-Jumahi nantinya di zaman Khalifah ‘Umar (ra) menjadi gubernur Homs. Sebelumnya Muawiyah namun Hadhrat Khalifah Umar menggantinya dengan Sa’id.

Masih ada lagi beberapa kisah lainnya dari rujukan lainnya, namun akan disampaikan pada khotbah berikutnya.

Saat ini saya akan umumkan bahwa **Departemen Tarikh Ahmadiyyat telah membuat satu website dalam dua Bahasa Urdu dan English** yang berisikan materi-materi Tarikh Ahmadiyah dan juga yang berkaitan dengan riwayat hidup yang sudah diterbitkan di kalangan Jemaat. Seperti Hadhrat Masih Mauud As, pada Khulafa, para sahabat, para Syuhada Ahmadiyyat, para Darwiesy Qadian, Muballighin Silsilah dan buku-buku berkenaan dengan riwayat hidup tokoh tokoh jemaat lainnya, makalah, phot bersejarah dan sekian banyak jilid Tarikh Ahmadiyyat yang sudah terbit, badan-badan, sejarah jemaat di negara-negara dan kota-kota, tulisan-tulisan para tokoh jemaat, photo-photo tabarruk, surat kabar dan risalah yang penting dan pilihan. Dimuat juga makalah makalah penelitian dan bersejarah. Acara-acara jemaat yang penting dan photo bangunan bangun jemaat seperti masjid, rumah misi, lembaga lembaga Pusat markaz, lembaga pendidikan, rumah sakit, klinik Guest house dan diberikan pengenalan secukupnya. Dimuat juga beberapa dokumenter dari MTA melalui dengan perantaraan satu kanal video Youtube. Dalam Website tersebut dimuat juga peristiwa peristiwa sejarah penting dari awal mula berdirinya jemaat sampai saat ini disertai dengan timelinenya. Insya Allah bada jumat nanti saya akan meresmikan website tersebut.

**Kedua, satu kabar duka wafatnya Muballig senior kita Safiyur Rahman Khurshid Sahib**, yang pernah bertugas di Afrika dan tempat-tempat lainnya dan juga sebagai manager Nusrat Art Press, beliau adalah putra dari Hakim Fazlurrahman Sahib, wafat pada tanggal 16 september pada usia 75 tahun disebabkan serangan jantung. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Setelah shalat jumat nanti saya akan memimpin shalat jenazah untuk beliau. Beliau adalah cucu dari Hadhrat Maulwi Quadratullaah Sanauri Sahib, sahabat Hadhrat Masih Mauud As. Ayah beliau juga telah mewakafkan hidup dan atas petunjuk Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) beliau melaksanakan pengkhidmatannya di tanah Sindh.

Pendidikan dini beliau dapatkan di Rabwah, lalu ibu beliau melihat mimpi yang berdasarkan itu pada tahun 1961 beliau masuk jamiah. Pada tahun 1970 beliau meraih gelar syahid dari. Beliau memiliki dua istri, dari istri pertama terlahir satu putri sedangkan dari yang kedua tidak memiliki anak. Putri beliau juga tinggal disini bernama Roshan Ara istri dari Jamil Ahmad Sahib. Setelah lulus jamiah, beliau bertugas untuk beberapa masa di perkantoran Markazi, setelah itu bertugas di Cakwal sebagai muballig, di sana beliau mendapat taufik untuk berkhidmat bersama dengan sahabat Hadhrat Masih Mauud As, Hadhrat Hakim Abdullah Sahib sampai satu tahun.

Pada tahun 1972 beliau ditugaskan ke Sierra Leon. Ketika berangkat ke Afrika, Hadhrat Khalifatul Masih yang ketiga memberikan petunjuk untuk selalu mencintai Afrika. Almarhum menuturkan bahwa beliau selalu memegang nasihat tersebut lalu beliau menceritakan satu kisah pertolongan Allah Ta'ala, suatu ketika setelah menempuh perjalanan panjang dengan berjalan kaki dan perahu pada sore kami sampai di sebuah desa, saat itu almarhum disertai oleh seorang Ahmadi Afrika yang suda tua. Ketika sampai di kampung tersebut, kepala kampung tengah tidak ada, untuk itu berdasarkan aturan mereka, tamu dibawa ke kepala imam di sana. Namun pa Imam menolak untuk mendengarkan lalu mengusir kami dari kampung. Saat itu malam, tidak ada tempat untuk menginap, lalu pergi. Setelah mulai jauh dari Kampung memasuki hutan dan merupakan daerah yang ombak laut atau sungai sampai ke tepi. Kami berjalan dengan bersedih. Tiba tiba ada orang yang memanggil dari satu arah yang tengah berada di ketinggian. Orang itu memberikan tempat kepada kami di gubuknya. Tidak lama kemudian, terdengar beberapa suara panggilan orang-orang dan suara itu semakin terdengar dekat. Orang-orang itu datang dan berkata bahwa pa Imam memanggil anda kembali karena semenjak kalian pergi setelah diusir, diserang sakit kepala yang keras. Beliau memerintahkan kami untuk memanggil anda mungkin sakit kepalanya itu karena anda. Kembalilah beliau ke kampung itu dan pa Imam mengumpulkan orang-orang lalu bertablighlah kami kepada penduduk kampung pada malam hari. Setelah itu 10, 12 orang baiat pada saat itu. Untuk sakit kepalanya pa Imam, kami membacakan surat Al Fatimah lalu meniupkannya, dengan karunia Allah Ta'ala sembuh. Dengan demikian, Allah Ta'ala pun mengaturkan bagi mereka tempat bermalam dan tidak hanya itu, bahkan mendapatkan pembaiatan juga.”

Beliau mendapatkan kesempatan untuk mendirikan percetakan di Sierra Leone. Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits Rah mengirimkan mesin percetakan ke sana. Pada masa itu belum mengalami kemajuan dan almarhum telah berhasil menjalankan percetakan tersebut sehingga Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits kerap memuji almarhum. Setelah itu beliau ditugaskan ke Nigeria. Di Nigeria pun beliau sukses menjalankan percetakan jemaat, bahkan pada masa itu pernah terjadi kecelakaan dimana ketika bekerja salah satu tangan beliau patah ketika menggunakan mesin. Beliau telah berobat namun belum sembuh.

Ketika Hadhrat Khalifatul Masih ke 3 mendapatkan kabar tersebut dan mungkin saat itu beliau tengah berada di London, lalu beliau bersabda kepada almarhum untuk menjalani pengobatan di London dan dengan karunia Allah Ta'ala hasilnya baik. Ketika Raqem Press didirikan di London, Hadhrat Khalifatul Masih keempat memerintahkan beliau untuk berusaha menjalankan percetakan di London. Komite yang dibentuk pada masa itu diantaranya termasuk Mustafa Sabir Sahib dan Mubarak Saqi Sahib dan sejak saat itu percetakan berjalan sampai saat ini. Beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat di negeri Afrika diantaranya Sierra Leon dan Nigeria selama 17 tahun.

Pada tahun 1988 ketika Hadhrat Khalifatul Masih Ar Rabi melakukan lawatan ke Afrika, memerintahkan almarhum berangkat ke Kamerun guna mendirikan jemaat di sana. Beliau mendapatkan visa Kamerun dengan sulit akhirnya berangkat kesana dan tinggal selama satu bulan di sana. Muncul banyak peluang untuk melakukan tabligh, interview beliau ditayangkan di radio dan dengan karunia Allah Ta'ala dalam masa kunjungan itu baiat satu keluarga.

Pada tahun 1988 beliau kembali ke Pakistan dan di Lahore bertugas sebagai Muballigh. Dalam berbagai kesempatan beliau hadir pada jalsah London dan juga berkhidmat di kantor Private Secretary. Pada tahun 1991 beliau mendapatkan taufik berkhidmat di Nusrat Art Press sebagai manager. Disebabkan karena stroke sekian masa lalu beliau mengambil pension. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kasih sayang dan maghfirah-Nya, meninggalkan derajat beliau dan semoga putri beliau diberikan kesabaran begitu juga istri beliau.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*  
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 54)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul  
Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 18  
Oktober 2019 (20 Ikha 1398 Hijriyah Syamsiyah/Shafar 1441 Hijriyah  
Qamariyah) di Giessen, Jerman

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ  
يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada hari ini saya akan lanjutkan mata rantai riwayat hidup para sahabat Badr setelah sempat terputus karena adanya lawatan-lawatan dan Jalsah-Jalsah. Khotbah terakhir berkenaan dengan dengan sahabat Badr disampaikan pada tanggal 20 September berkenaan dengan Hadhrat Khubaib bin 'Adiyy (ra) dan kisah beliau terpotong sehingga masih tersisa.

Telah saya jelaskan bahwa ketika disyahidkan beliau memohon kepada Allah Ta'ala untuk menyampaikan salam beliau kepada RasuluLlah (saw). Mereka adalah wujud-wujud yang memiliki kedudukan tinggi dalam pandangan Allah Ta'ala dan meraih Qurb-Nya. Kita pun dapat mengetahui bagaimana perlakuan Allah Ta'ala kepada beliau, ketika beliau memohon kepada Allah Ta'ala untuk menyampaikan salam kepada RasuluLlah (saw). Karena tidak ada siapa-siapa lagi pada saat itu lalu Allah Ta'ala menyampaikan pesannya kepada RasuluLlah (saw). RasuluLlah (saw) menjawab salam beliau di tengah-tengah suatu perkumpulan sahabat dan

menceritakannya juga kepada para sahabat bahwa Hadhrt Khubaib telah disyahidkan.<sup>48</sup>

Setelah itu Hadhrt RasuluLlah (saw) memerintahkan Hadhrt Amru bin Umayyah agar pergi ke Makkah untuk membunuh Abu Sufyan yang telah melakukan kezaliman. Ini merupakan hukuman baginya. RasuluLlah (saw) juga mengirimkan Hadhrt Jabbar bin Sakhr al-Anshari untuk menyertainya. Dalam perjalanan, keduanya mengikatkan unta mereka di suatu lembah yang bernama Yajaj yang berjarak sekitar 8 mil dari Makkah lalu memasuki Makkah pada malam hari.

Hadhrt Jabbar berkata kepada Hadhrt Amru, “Seandainya kita dapat bertawaf di Kabah dan mendirikan dua rakaat shalat di sana.”

Hadhrt Amru berkata, “Orang Quraisy biasa duduk-duduk di teras setelah makan di malam hari. Jangan sampai kita tertangkap oleh mereka.”

Hadhrt Jabbar berkata, “Insya Allah tidak akan sampai terjadi.”

Hadhrt Amru meriwayatkan, “Kami tawaf di Kabah lalu shalat nafal dua rakaat kemudian kami berangkat untuk mencari Abu Sufyan. Demi Tuhan ketika kami tengah berjalan, seorang pria dari antara penduduk Makkah melihat kami dan mengenali saya dan berkata, ‘Ini *Kan* Amru bin Umayyah, pasti dia datang kemari dengan membawa rencana jahat.’

Saya berkata kepada kawan saya, ‘Hati-hati, ayo kita pergi.’

Kami meninggalkan tempat itu dengan cepat sehingga kami menaiki bukit. Mereka pun pergi untuk mencari kami. Setelah kami sampai di puncak bukit, mereka putus asa lalu kembali. Kami pun turun dan masuk ke gua di bukit tersebut. Kami kumpulkan batu-batu lalu meletakkannya di bagian atas. Kami pun bermalam di sana.

Pada pagi harinya dijumpai seorang Quraisy yang tengah mengendarai kuda. Kami bersembunyi di gua. Saya berkata, ‘Jika saja ia melihat kita,

---

<sup>48</sup> Fath-ul-Bari Syarh Imam al-Bukhari ibn Hajr Asqalani, Vol. 7, p. 488, Kitab-ul-Maghazi, Hadith 4086, Qadimi Kutub Khana, Karachi.

maka ia akan memberitahukan kepada orang-orang Quraisy. Lebih baik kita tangkap dan bunuh dia.”<sup>49</sup>

Hadhrat Amru bin Umayyah meriwayatkan, “Saya membawa sebuah pisau yang telah saya siapkan untuk mengeksekusi Abu Sufyan lalu saya hujamkan pisau itu ke dada orang tersebut sehingga membuatnya berteriak keras dan membuat penduduk Makkah mendengarnya. Saya lalu bersembunyi kembali di tempat semula. Ketika orang-orang dengan cepatnya sampai di tempat orang tersebut, orang itu tengah menghembuskan nafas terakhir.

Orang-orang bertanya, ‘Siapa yang telah menyerangmu?’

Ia menjawab, ‘Amru bin Umayyah.’

Orang itu meninggal, namun orang-orang itu tidak berhasil menemukan tempat persembunyian kami.”

Pada zaman itu, jika musuh mengetahui tempat persembunyian, disebabkan penentangan kerasnya lalu membunuhnya. Begitu pun saat itu dicurigai orang itu telah mengetahui keberadaan dan dikhawatirkan akan mengabarkan kepada kawannya lalu mengejar dan membunuh kita. Maka sebagai pencegahan, sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi, mereka para sahabat melakukan demikian.

Hadhrat Amru bin Umayyah meriwayatkan, “Mereka pun mengangkat mayatnya dan membawanya. Pada sore hari saya berkata kepada kawan saya bahwa kita telah aman.

Pada malam hari dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah, kami melewati sebuah kumpulan orang yang tengah menjaga jenazah Hadhrat Khubaib bin Adi. Salah seorang dari antara yang menjaga melihat saya (Hadhrat Amru bin Umayyah) dan berkata, **وَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ كَالَّذِي أَشْبَهَ بِمِشْيَةِ عَمْرٍو بْنِ أُمَيَّةَ، لَوْلَا أَنَّهُ بِالْمَدِينَةِ لَقُلْتُ هُوَ عَمْرٍو بْنُ أُمَيَّةَ** ‘Demi Tuhan, begitu miripnya gerak-gerik orang ini dengan Amru bin Umayyah sehingga tidak

<sup>49</sup> Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibnu Hisyam, bahasan Ba'ts Amr bin Umayyah al-Damri li Qital Abi Sufyan (عَمْرٍو بْنُ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيُّ لِقِتَالِ أَبِي سُفْيَانَ بْنِ حَزْبٍ وَمَا صَنَعَ فِي طَرِيقِهِ).

pernah saya melihat orang yang mirip dengannya seperti orang ini. Jika orang ini bukan sedang di Madinah, aku akan katakan orang ini adalah Amru bin Umayyah.” Bagaimana Allah Ta’ala mengaburkan pandangannya.

Diriwayatkan, **فَلَمَّا حَادَى الْخَشَبَةَ شَدَّ عَلَيْهَا، فَأَخَذَهَا فَأَحْتَمَلَهَا، وَخَرَجَا شَدًّا** “Ketika Hadhrat Jabbar sampai di papan kayu tempat Hadhrat Khubaib dipantek (digantung), beliau segera membawanya (papan kayu dan jenazah Hadhrat Khubaib). Para penjaga pun mengejar beliau.”

Dalam riwayat lain dikatakan, “Para penjaga tengah mabuk setelah minum minuman keras. Ada yang terjaga dan ada juga yang tertidur atau mengantuk sehingga mereka tidak mengetahui apa yang terjadi. Hadhrat Jabbar beraksi dengan sigap lalu pergi. Namun pada akhirnya mereka sadar lalu mengejanya.”

**وَخَرَجُوا وَرَاءَهُ حَتَّى أَتَى جُرْفًا بِمَهْبِطٍ مَسِيلٍ يَأْجَجُ، فَرَمَى بِالْخَشَبَةِ فِي الْجُرْفِ،** **فَعَيَّبَهُ اللَّهُ عَنْهُمْ فَلَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ** Ketika Hadhrat Jabbar sampai di sungai kecil beraliran deras di dekat gunung Yajaj, beliau membuangnya ke dalamnya. Orang-orang yang mengejar pun sampai namun Allah Ta’ala membuat mereka tidak dapat melihat dan tidak berhasil menemukannya.

Hadhrot Amru meriwayatkan, “Saya berkata kepada Hadhrot Jabbar, ‘Kamu pergilah dari sini dengan mengendarai unta, biarkan saya yang akan menahan mereka.’ Saya berjalan sampai di bukit Dhajnan (ضَجْنَان) - terletak 25 mil dari Makkah - saya berlindung di sebuah gua lalu saya berangkat sampai di daerah ‘Arj (العَرْج) - yang berjarak 78 mil dari Madinah - lalu berjalan lagi.

Ketika saya turun di daerah Naqi (النَّقِيع) - yang berjarak sekitar 60 mil dari Madinah - , kami melihat dua orang Quraisy yang diutus oleh orang-orang Musyrik Quraisy untuk memata-matai di Madinah. Saya berkata padanya, ‘Masukkan senjata kalian dan jadilah tawanan kami! Karena sudah diketahui kalian datang untuk memata-matai.’ Namun mereka berdua tidak mengaku. Mulailah saya bertarung dengan salah

satunya akhirnya saya berhasil membunuhnya dengan memanahnya dan yang satunya lagi kami tawan lalu saya bawa ke Madinah.”<sup>50</sup>

Berdasarkan riwayat lainnya, Hadhrat Amru bin Umayyah Dhamri meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) telah mengutusnyanya sendirian dalam rangka mengambil turun jenazah Hadhrat Khubaib dari palang kayu tempatnya digantung, **جِئْتُ إِلَى خَشْبَةِ حُبَيْبٍ وَأَنَا أَتَخَوَّفُ الْعُيُونَ فَرَقِيتُ فِيهَا فَحَلَلْتُ حُبَيْبًا فَوَقَعَ إِلَى الْأَرْضِ فَأَنْتَبَدْتُ غَيْرَ بَعِيدٍ ثُمَّ التَفْتُ فَلَمْ أَرَ حُبَيْبًا وَلَكِنَّمَا** "Saya mendatangi batang kayu (tempat Khubaib digantung) dengan penuh khawatir jika diketahui mata-mata Quraisy. Kemudian saya menaiki batang kayu itu dan melepaskan Khubaib hingga tubuh Khubaib saya turunkan ke tanah. Kemudian saya menyingkir tidak jauh dari tempat itu. Saat saya menoleh, tidak saya dapati Khubaib berada di tempatnya lagi seakan-akan ia ditelan oleh bumi dan bekasnya pun tidak terlihat lagi."<sup>51</sup> Maksudnya, jenazah Hadhrat Khubaib gaib atau tidak terlihat lagi. Sejak saat itu sampai sekarang tidak dijelaskan perihal tulang-tulang Khubaib.<sup>52</sup>

Berdasarkan riwayat lainnya lagi, Hadhrat Amru bin Umayyah Dhamri meriwayatkan, **بعثني رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم إلى حُبَيْبِ بْنِ عَدِيٍّ لِأَنْزَلَهُ مِنَ الْخَشْبَةِ، فَصَعَدْتُ خَشْبَتَهُ لَيْلًا، فَقَطَعْتُ عَنْهُ وَأَلْقَيْتَهُ، فَسَمِعْتُ** "RasuluLlah (saw) telah mengutus saya untuk menurunkan jenazah Hadhrat Khubaib dari pantek kayu. Secara diam-diam pada malam hari saya tiba di dekat tiang kayu tersebut. Ketika

<sup>50</sup> Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibnu Hisyam, bahasan Ba'ts Amr bin Umayyah al-Damri li Qital Abi Sufyan ( بعثت عمرو بن أمية الضمري لقتال أبي سفيان بن حرب وما صنع في طريقه ); Ar-Raudh al-Unuf; Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Hisham, pp. 885-886, Ba'th Amr bin Umayyah al-Damri li Qital Abi Sufyan, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Isaba Fi Tamayez Al-Sahaba, Vol. 2, p. 226, Khubaib bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995; Lughat-ul-Hadith, Vol. 4, p. 603, Kitab 'yaa', Vol. 3, p. 46, Kitab 'faa'; Mu'jamul Buldan, Vol. 3, p. 225, 309, Vol. 4, p. 400

<sup>51</sup> Kitab Dalailun Nubuwwah (دلائل النبوة), al-Baihaqi (أبو بكر البيهقي), kumpulan bab perang Uhud (جماع أبواب وما ظهر (باب ذكر التاريخ لوقعة أحد باب غزوة الرجيع) ), kisah tentang 'Ashim dan Khubaib (مسند الإمام أحمد) (في قصة عاصم بن ثابت ابن أبي الأفلح, وخبيب بن عدي من الآثار والأعلام), Musnad orang-orang Syam (مسند الشاميين), Kelengkapan Hadits 'Amru bin Umayyah Adh-Dhamri Radliyallahu ta'ala (تمام حديث عمرو بن أمية الضمري رضي الله تعالى عنه), nomor I6801.

<sup>52</sup> Usdul Ghaba, Vol. I, p. 648, Khubaib bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

saya melepaskan ikatan tali Hadhrat Khubaib dan merebahkan jenazahnya, saya mendengar suara dari arah belakang. Ketika saya arahkan pandangan ke sana tidak tampak apa-apa dalam pandangan saya.”<sup>53</sup> Maksudnya, setelah itu jenazah Hadhrat Khubaib gaib.

Dari antara tiga riwayat tersebut, riwayat yang pertamalah yang tampaknya lebih sahih (otentik atau benar), yaitu: **فَرَمَى بِالْخَشَبَةِ فِي الْجُرْفِ،** “Ketika beliau (Hadhrt Jabbar bin Sakhr, teman Amru bin Umayyah Dhamri) dikejar musuh, beliau membuangnya [kayu dan jenazahnya] ke sungai yang lalu hilang terbawa arus.” Memang, ada beragam riwayat yang meriwayatkan. Yang terkenal mengenai beliau (Hadhrt Khubaib) ialah jenazah beliau hilang di bumi sehingga pihak kuffar yang ingin bersikap lancang – memutilasi - terhadap jenazah beliau, tidak dapat menemukannya karena Allah Ta’ala melindunginya.

Berkenaan dengan kisah penahanan Hadhrt Khubaib terdapat riwayat sebagai berikut: dari Mawiyah yang adalah bekas budak wanita Hujair bin Abu Ihab (عَنْ مَآوِيَةَ، مَوْلَاةِ حُجَيْرِ بْنِ أَبِي إِهَابٍ). Hadhrt Khubaib dikurung di rumah beliau yang setelah berakhirnya bulan Haram akan dieksekusi mati. Mawiyah baiat masuk Islam di kemudian hari dan terbukti menjadi Muslimah yang baik. Mawiyah menuturkan kisahnya di kemudian hari: **مَا رَأَيْتُ أُسِيرًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ حُبَيْبٍ، لَقَدْ رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ مِنْ قِظْفِ عِنَبٍ وَمَا بِمَكَّةَ يَوْمَئِذٍ نَمْرَةً، وَإِنَّهُ لَمَوْتَقٌ فِي الْحَدِيدِ، وَمَا كَانَ إِلَّا رَرَقٌ رَزَقَهُ اللَّهُ** “Demi Tuhan! Saya tidak pernah melihat orang yang lebih baik dari Hadhrt Khubaib. Saya biasa melihat beliau dari balik pintu, keadaan beliau selalu terikat dengan rantai dan sepengetahuan saya di daerah tersebut tidak ada buah anggur namun di tangan Hadhrt Khubaib selalu terdapat ikatan buah anggur yang besarnya sama dengan kepala manusia yang selalu ia makan. Tidak ada yang lain selain rezeki dari Allah Ta’ala.”<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب), Vol. 2, p. 25, Khubaib bin Adiyy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, 2002. Tercantum juga dalam 'Uyuuunul Atsar.

<sup>54</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي), bab perang Raji', Ri'l, Dzakwan dan Bi'r Ma'unah (باب غزوة الرّجيع وِرْعَلٍ وَذُكُوَانٍ وَبَيْرٍ مَعُونَةَ), nomor 4086.

وَكَانَ حُبَيْبٌ يَتَهَجَّدُ بِالْقُرْآنِ Hadhrat Khubaib biasa melantunkan ayat Al Quran ketika Tahajjud. وَكَانَ يَسْمَعُهُ النِّسَاءُ فَيَبْكِينَ وَيُرْقِنَنَّ عَلَيْهِ Hal ini membuat menangis para wanita yang mendengarnya dan itu membuat mereka merasa iba kepada Hadhrat Khubaib. Suatu hari saya bertanya kepada Hadhrat Khubaib, يَا حُبَيْبُ هَلْ لَكَ مِنْ حَاجَةٍ؟ ‘Khubaib! Apakah kamu memerlukan sesuatu?’

لَا، إِلَّا أَنْ تَسْقِيَنِي الْعَدْبَ وَلَا تُطْعِمِنِي مَا دُبِحَ عَلَيَّ. Beliau menjawab, ‘Tidak! Namun ada satu hal, berikan saya air minum yang dingin dan janganlah berikan padaku daging yang disembelih dengan menyebut nama berhala. Ketiga, ketika orang-orang berniat membunuh saya, beritahu saya. Yaitu ketika bulan haram telah berlalu dan orang-orang bersepakat untuk membunuh saya.’

Saya datang kepadanya untuk mengabarkannya, namun demi Tuhan beliau sama sekali tidak peduli akan pembunuhan beliau.

Beliau berkata kepada saya, tolong berikan saya alat pemotong rambut, supaya saya dapat memperbaiki keadaan diri. Lalu saya kirim seseorang bernama Musa beserta anak saya Abu Husain untuk memberikan pemotong rambut kepada beliau. (Diriwayatkan anak ini bukan anak kandung beliau, melainkan anak angkat.)

Ketika anak itu pergi, timbul pikiran di benak saya, demi Tuhan Khubaib mendapatkan kesempatan untuk balas dendam dengan membunuh anak saya dengan pemotong rambut lalu akan mengatakan pria dibalas pria.”

Anak tersebut pergi padanya sambil bermain. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa anak itu sudah cukup dewasa dan layak untuk diminta mengirimkan sesuatu lalu dikirimkannya.

“Ketika anak saya sampai di tempat Khubaib dengan membawa benda tajam, lalu sambil bergurau berkata pada anak itu, ‘Kamu sungguh berani. Apakah ibumu tidak takut jika aku berkhianat? Ia telah mengirimkan pisau padaku di kala orang-orang tengah bermaksud untuk membunuhku.’”

Hadhrat Mawiyah meriwayatkan, “Saya mendengar perkataan Khubaib itu lalu saya berkata, **يَا حُبَيْبُ إِنَّمَا أَمْنَتُكَ بِأَمَانِ اللَّهِ وَأَعْطَيْتُكَ بِإِلَهِكَ،** ‘Wahai Khubaib! Aku tidak takut padamu disebabkan perlindungan Allah Ta’ala, aku yakin terhadap Sesembahanmu sehingga kukirimkan pisau itu dengan perantara anakku. Aku tidak kirimkan itu supaya kamu membunuh anakku.’

Hadhrat Khubaib berkata: **حُبَيْبٌ مَا كُنْتُ لِأَقْتُلَهُ وَمَا نَسْتَجِلُّ فِي دِينِنَا** **الْغَدْرُ** ‘Aku tidaklah seperti itu, agama kami tidak memperbolehkan pengkhianatan.’

Saya lalu mengabarkan pada Khubaib, ‘Besok pagi orang-orang akan mengeluarkanmu dan membunuhmu.’

Keesokan harinya orang-orang menggiring beliau dalam keadaan dirantai meninggalkan Makkah ke suatu tempat bernama Tan'im (yakni arah ke Madinah yang berjarak 3 mil). Untuk menonton eksekusi Khubaib, anak-anak, wanita, hamba sahaya dan banyak sekali penduduk Makkah tiba di tempat itu sehingga menurut riwayat, tidak tersisa lagi orang di Makkah.

Diantara orang-orang itu ada yang ingin membalaskan dendam kematian orang tua mereka yang terbunuh dalam peperangan dan juga mereka yang tidak ingin balas dendam namun menentang Islam dan umat Muslim datang untuk memperlihatkan penentangan mereka dan untuk merayakan kebahagiaan bagaimana beliau dieksekusi di sana.

Ketika Khubaib dan Zaid bin Datsanah sampai di sana, lalu atas perintah orang-orang Musyrik, digalilah lubang untuk ditancapkan kayu panjang. Lalu ketika Khubaib dibawa ke dekat kayu itu untuk disalib diatas kayu itu, Khubaib berkata: ‘Bolehkah saya terlebih dahulu melaksanakan dua rakaat shalat?’ Beliau diizinkan untuk itu. Hadhrat Khubaib mendirikan dua rakaat shalat nafal dengan singkat.”<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad bin Umar al-Waqidi dalam Kitab al-Maghazi. Al-Tabaqat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 8, p. 399, Ma'wiyatul Mawlaat Hujair, Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut, 1996; Sahih al-Bukhari, Kitabal Jihad, Bab Hal Yasir al-Rajul, Hadith 3045; Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 683, Hashiyah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003

Ini menurut riwayat wanita yang bernama Mawiyah (ماوية), mantan budak Hujair bin Abi Ihab (حجير بن أبي إهاب) sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd. Hadhrat Khubaib dipenjara di rumah majikan wanita itu.

Menurut 'Allamah Ibnu Abdul Bar, Hadhrat Khubaib dipenjara di rumah Uqbah. Istri Uqbah biasa memberikan beliau makan dan pada waktu makan istri beliau biasa membukakan ikatan rantainya.<sup>56</sup>

'Allamah Ibnu Atsir al-Jaziri (العلامة ابن الأثير الجزري) menulis, "Hadhrot Khubaib adalah sahabat pertama yang disalib yaitu pertama, sebatang kayu ditancapkan di tanah lalu beliau disyahidkan dengan disalib diatasnya."

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) menulis mengenai peristiwa pembunuhan itu, "Diantara penduduk yang menyaksikan eksekusi itu adalah Abu Sufyan pemuka Makkah. Ia melihat kepada Zaid dan bertanya: نَشَدْتُكَ بِاللَّهِ يَا زَيْدُ ، أَتُحِبُّ أَنْ مُحَمَّدًا عِنْدَنَا الْآنَ بِمَكَانِكَ ، يُضْرَبُ عُنْقُهُ ، وَأَنْتَ فِي أَهْلِكَ ؟ *'NasyadtukaLlah yaa Zaid! A tuhibbu an Muhammadan 'indanaa al-aan makaanaka fa nadhribu 'unuqahu wa annaka fi ahlika?'* – 'Wahai Zaid! Aku bersumpah kepada Allah untukmu, apakah hal ini tidak akan menyenangkanmu bahwa Muhammad (saw) didatangkan di tempatmu ini untuk dibunuh menggantikan dirimu sementara dirimu dikembalikan kepada keluargamu untuk bersantai di rumah?'

Dengan marah Zaid menjawab: 'Abu Sufyan! Apa yang kamu katakan ini, وَاللَّهِ مَا أَحَبُّ أَنْ مُحَمَّدًا الْآنَ فِي مَكَانِهِ الَّذِي هُوَ فِيهِ تُصِيبُهُ سَوْكَةٌ وَأَنَا جَالِسٌ فِي أَهْلِي *'Wallahi! Maa uhibbu an Muhammadan al-aan fi makaanihi lladzii huwa fihi tushiihu syaukatun tu-dziihi wa annii jaalisun fi ahlii.'* – 'Demi Tuhan! Kematian lebih baik bagiku daripada menyaksikan kaki RasuluLlah (saw) tertusuk duri ketika berjalan di jalan-jalan Madinah.'

Abu Sufyan sangat terkesan dengan kecintaan Zaid yang dalam kepada RasuluLlah (saw). Dengan heran ia melihat ke arah Zaid lalu segera berkata dengan suara tertahan, مَا رَأَيْتُ مِنَ النَّاسِ أَحَدًا يُحِبُّ أَحَدًا كَحُبِّ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ

<sup>56</sup> Al-Isti'ab, Vol. 2, p. 25, Khubaib bin Adiy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, 2002

**مَحَمَّدًا** *'Maa ra-aitu ahadan minan naasi yuhibbu ahadan ka-hubbi ash-haabi Muhammadin Muhammadan.'* 'Tuhan menjadi saksi, belum pernah saya melihat kecintaan di kalangan manusia seperti kecintaan para sahabat Muhammad dalam mencintai Muhammad.'<sup>57</sup>

Demikianlah kecintaan para sahabat kepada Rasulullah (saw), jalinan kesetiaan dan standar mengorbankan jiwa demi beliau. Bagaimana perlakuan Allah Ta'ala kepada mereka, itu pun tampak jelas. Sebelum dieksekusi mati beliau mengatakan: "Kearah manapun aku terjatuh nantinya, tidak ada bedanya bagiku, apakah ke kanan, ke kiri, ke depan atau ke belakang, karena aku tengah mengorbankan nyawa demi Allah Ta'ala."<sup>58</sup>

Satu harapan yang beliau sampaikan sebelum dieksekusi adalah beliau ingin melaksanakan shalat nafal dua rakaat, beliau juga berhasrat untuk menyampaikan salam kepada Rasulullah (saw) dan Allah Ta'ala memenuhi keinginan beliau dengan menyampaikan salamnya. Betapa dalamnya kecintaan mereka kepada Rasulullah (saw) sehingga mereka tidak rela sekali pun kaki Rasul tertusuk duri sebagai ganti dari nyawanya. Begitu pentingnya penderitaan Rasulullah (saw) walaupun hanya sedikit saja dan tidak memperdulikan nyawanya melayang, karena itu mereka meraih keridhaan Allah ta'ala.

**Sahabat berikutnya adalah Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul (عبد الله بن عبد الله بن أبي بن سلول).** Beliau berasal dari Anshar kabilah Khazraj, ranting Banu Auf. Beliau adalah putra dari pemimpin orang Munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau adalah sahabat Rasulullah (saw) yang sangat tulus dan setia. Ibunda beliau bernama Khaulah Binti Mundzir (خولة بنت المنذر).<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Dibacha Tafsir-ul-Quran (Pengantar Mempelajari Al-Qur'an), Anwarul Ulum, Vol. 20, pp. 262-263; bersumber referensi dari Usdul Ghaabah fi Ma'rifatish Shahaabah, Jilid. 2, Hal. 147, "Zaid bin Datsanah", Darul Fikir, Beirut 2003; Ma'rifatu Ash Shahabah, Abu Nuaim Al Ashbihani, jilid 8, halaman 278.

<sup>58</sup> Usdul Ghaba, Vol. 1, p. 683, Khubaib bin Adiyy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2003.

<sup>59</sup> Al-Sirat al-Nabawiyah li Ibn Hisham, p. 468, Al-Ansar wa man ma'ahum, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2001; Al-Tabaqat-ul-Kubra li Ibn Sa'd, Vol. 3, p. 408, Abdullah bin Abdillah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Pada masa jahiliyah nama beliau adalah al-Hubab. Lalu Rasulullah (saw) mengganti nama beliau dengan Abdullah dan bersabda, **إِنَّ الْحُبَابَ** اسمُ الشَّيْطَانِ “Hubab adalah nama syaitan.”<sup>60</sup>

Salul adalah nenek Abdullah bin Ubay bin Salul, berasal dari kabilah Khuza’ah. Ubay dikenal dari ibunya sehingga Abdullah disebut Abdullah bin Ubay bin Salul.

Abdullah bin Ubay bin Salul adalah putra bibi Abu Amir ar-Rahib yakni satu diantara sekian orang yang selalu mengabarkan akan diutusnya Rasulullah (saw), yakni akan diutus seorang Nabi dan selalu mengungkapkan untuk beriman kepada Nabi yang akan diutus tersebut. Beliau selalu berjanji kepada orang-orang perihal akan diutusnya Rasulullah (saw). Abu Amir biasa mengenakan pakaian tebal dan biasa melakukan rahbaniyyat (kerahiban atau petapa). Ketika Allah ta’ala mengutus Rasul-Nya, bukannya seperti yang selalu ia umumkan kepada orang-orang, justru malah bersikap sebaliknya, ia terjerumus dalam kedengkian, ia membangkang dan teguh dalam kekufuran. Ia berangkat bersama kaum Musyrikin untuk memerangi pasukan Muslim dalam perang Badr dan Rasulullah (saw) menamainya dengan sebutan fasiq.<sup>61</sup>

Diantara putra-putra Hadhrat Abdullah (ra) ialah Ubadah (عَبَادَةُ), Julaiha (جَلِيحَةَ), Khaitsmah (خَيْثِمَةَ), Khauli (خَوْلِي) dan Umamah (أُمَامَةَ). Hadhrat Abdullah baiat masuk Islam dan keIslaman beliau sangat baik. Beliau termasuk diantara sahabat agung. Beliau ikut serta pada perang Badr, Uhud dan seluruh peperangan lainnya bersama Rasulullah (saw).

<sup>60</sup> Al-Jaami’ karya Ma’mar ar Rasyid bab mengenai nama-nama dan kuniyat (nama panggilan) (الجامع لمعمر بن عن الزُّهْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا كَانَ اسْمَهُ الْحُبَابَ، فَسَمَّاهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدَ اللَّهِ، وَقَالَ النَّبِيُّ: (راشد - باب الأسماء والكنى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

<sup>61</sup> Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa’d, Vol. 3, pp. 408-409, Abdullah bin Abdillah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

Beliau mengetahui baca tulis. Hadhrat Aisyah meriwayatkan beberapa Hadits dari Hadhrat Abdullah, beliau juga mendapatkan kehormatan sebagai penulis wahyu Al-Qur'an.<sup>62</sup>

Dalam sebuah riwayat disebutkan hidung beliau terpotong di perang Uhud lalu Rasulullah (saw) memerintahkannya menambalnya dengan hidung emas. Sedangkan dalam riwayat lain, di perang Uhud dua gigi beliau patah. Rasulullah (saw) memerintahkannya untuk mengganti dengan gigi emas. Perawi mengatakan, "Riwayat patahnya gigi beliau lebih masyhur dan sahih."<sup>63</sup> Terkadang ada hal yang dilebih-lebihkan oleh periwayat atau di kemudian hari pesan tidak dapat dicerna dengan baik. Riwayat mengenai dua gigi beliau tampaknya lebih valid bahwa kedua gigi itu patah dan Nabi (saw) memerintahkannya memasang gigi emas. Memang pada zaman itu pun hal ini juga sudah biasa terjadi.

Pada perang Uhud, Abu Sufyan melontarkan tantangan kepada umat Muslim untuk berperang kembali tahun depan di medan Badr. Berkaitan dengan hal ini dikisahkan dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad merujuk dari berbagai sumber sejarah sebagai berikut: "Setelah perang Uhud, sekembalinya dari medan perang, Abu Sufyan melontarkan tantangan kepada umat Muslim untuk berperang di medan Badr pada tahun depan. Rasulullah (saw) mengumumkan bahwa beliau menerima tantangan itu. Untuk itu pada tahun berikutnya, pada tahun 4 Hijriyah di hari-hari akhir bulan Syawal, Rasulullah (saw) membawa 1.500 sahabat berangkat dari Madinah dan beliau (saw) menetapkan Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul sebagai Amir Madinah dalam ketidakberadaan beliau (saw) di sana."<sup>64</sup>

Di sisi lain Abu Sufyan bin Harb berangkat dari Makkah dengan membawa 2000 pasukan Quraisy. Namun, meski mendapatkan

---

<sup>62</sup> Al-Tabaqaat-ul-Kubra li ibn Sa'd, Vol. 3, p. 409, Abdullah bin Abdillah, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1990; Siyar as-Sahaba az Saeed Ansari, Vol. 3, p. 425, Darul Isha'at, Karachi, 2004.

<sup>63</sup> Usdul Ghaabah, Vol. 3, p. 298, Abdullah bin Abdillah bin Ubayy, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2008.

<sup>64</sup> As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 618, Ghazwatu Badril Ākhirah, Dārul-Kutubil-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

kemenangan pada perang Uhud dan disertai pasukan yang banyak, hatinya ciut. Walaupun bertekad kuat untuk menghancurkan Islam, ia tidak ingin berhadapan sebelum disediakan sebuah pasukan yang sangat besar. Maka dari itu, ia mengutus seseorang bernama Naim yang berasal dari kabilah netral dan memerintahkannya untuk sebisa mungkin menakut-nakuti umat Muslim dan berdusta supaya umat Muslim mengurungkan niat berperang.

Orang tersebut lalu datang ke Madinah dan mengarang cerita dusta perihai kesiapan dan semangat bangsa Quraisy untuk berperang sehingga menciptakan kegelisahan di Madinah. Akibatnya, beberapa umat Muslim yang bermental lemah merasa ciut untuk ikut berperang. Namun ketika Rasulullah (saw) memerintahkan untuk berangkat dan bersabda dalam pidatonya, 'Kita telah menerima tantangan kaum Kuffar dan berjanji untuk berangkat sekarang. Karena itu, kita tidak dapat melanggarnya. Jika kalian merasa gentar, sekali pun aku harus berangkat sendiri, aku akan pergi sendiri dan menghadapi musuh sendirian.'

Mendengar hal tersebut, hilanglah rasa takut yang meliputi umat Muslim dan dengan semangat dan tulus ikhlas siap untuk berangkat bersama dengan Rasulullah (saw).<sup>65</sup>

Walhasil, Hadhrat Rasulullah (saw) berangkat dari Madinah bersama 1500 sahabat. Abu Sufyan juga berangkat dari Makkah bersama dengan 2000 pasukan. Namun bagaimana kuasa Tuhan, pasukan Muslim tiba di medan Badr menepati janjinya, namun pasukan Quraisy setelah menempuh jarak sekian jauh lalu kembali lagi ke Makkah. Kisahnya sebagai berikut: Ketika Abu Sufyan mengetahui upaya Naim gagal untuk menakut-nakuti pasukan Muslim, Abu Sufyan menjadi ciut nyalinya dan memerintahkan pasukannya untuk kembali ke Makkah dengan alasan, 'Tahun ini telah terjadi paceklik sehingga orang-orang menghadapi kesulitan. Maka dari itu,

---

<sup>65</sup> At-Tabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 279. Ghazwatu Rasūlillāhi saw Badril-Mau'id, Dāru lḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

bertempur saat ini tidaklah tepat. Setelah keadaan lebih baik lagi nanti, kita akan menyerang Madinah dengan penuh persiapan.’<sup>66</sup>

Pasukan Islam bertahan di medan Badr selama 8 hari lamanya. Sebagaimana biasa pada permulaan bulan Dzul Qadah di sana biasa diadakan keramaian di daerah tersebut. Pada saat itu para sahabat mengeruk keuntungan dari perdagangan pada keramaian tersebut. Diriwayatkan selama 8 hari itu para sahabat menghasilkan keuntungan dua kali lipat dari jumlah modal sebelumnya. Setelah keramaian berakhir dan pasukan Quraisy tidak kunjung datang, Rasulullah (saw) meninggalkan medan Badr dan pulang ke Madinah. Sedangkan Quraisy setelah sampai di Makkah, mulai melakukan persiapan lagi untuk melancarkan serangan ke Madinah.<sup>67</sup> Peristiwa ini disebut dengan Perang Badrul Mau'id.”<sup>68</sup>

Hadhrt Abdullah syahid pada tahun ke-12 Hijriyyah pada perang Yamamah, masa kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr .<sup>69</sup>

Di dalam Shahih Bukhari terdapat riwayat berkenaan dengan ayahanda beliau, dan saya sampaikan riwayat ini supaya kita mengetahui sejarah, meskipun tidak ada kaitannya secara langsung. Diriwayatkan oleh Hadhrt Usamah bin Zaid, **أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ عَلَى جِمَارٍ عَلَى قَطِيفَةٍ فَذَكِّيَتْ وَأُرْدِفَ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ وَرَاءَهُ يَعُودُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ فِي بَنِي الْخَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ قَبْلَ وَقْعَةِ بَدْرٍ** “RasuluLlah (saw) tengah mengendarai keledai yang dilapisi dengan kain yang terbuat dari Fadakiyah. Beliau mendudukkan Hadhrt Usamah bin Zaid di belakang. Saat itu RasuluLlah (saw) hendak menjenguk Hadhrt Sa'd bin Ubadah yang tinggal di kawasan Banu Harits bin Khazraj. Ini terjadi sebelum peristiwa Badr.

---

<sup>66</sup> As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul Mālik bin Hishām, p. 618, Ghazwatu Badril Ākhirah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Aṭ-Ṭabaqātul Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, pp. 535-536, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Badril Mau'id, Dāru lḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 279, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Banin-Naḍīr, Dāru lḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

<sup>67</sup> Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 279, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Badril-Mau'id, Dāru lḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

<sup>68</sup> Sirah Khataman Nabīyyin (Seal of the Prophets - Volume II), Ghazwah of Badrul-Mau'id - Dhū Qa'dah

<sup>69</sup> Al-Isti'ab, Vol. 3, p. 77, Abdullah bin Abdillāh Ansari, Dar-ul-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2010.

Hadhrat Usamah meriwayatkan, **حَتَّى مَرَّ بِمَجْلِسٍ فِيهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي ابْنُ سَلُولٍ وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي فَاذًا فِي الْمَجْلِسِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عَبَدَةَ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ وَالْمُسْلِمِينَ وَفِي الْمَجْلِسِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَلَمَّا عَشَيْتَ الْمَجْلِسَ عَجَاجَةَ الدَّابَّةِ حَمَرَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَنْفَهُ بِرِدَائِهِ ثُمَّ قَالَ لَا تُعْبَرُوا عَلَيْنَا** “Ketika di perjalanan kami melewati satu perkumpulan yang di dalamnya terdapat Abdullah Bn Ubay bin Salul dan saat itu Abdullah bin Ubay masih belum menjadi Muslim. Dalam majlis tersebut terdapat beberapa orang musyrik dan Yahudi juga ada juga beberapa Muslim, kesemuanya bercampur. Dalam majlis tersebut terdapat Abdullah bin Rawahah juga. Ketika pandangan tertuju kepada debu yang diakibatkan oleh hewan tunggangan, Abdullah bin Ubay menutupi hidung dengan kain cadar dan berkata yang tampaknya kepada Rasulullah (saw): ‘Janganlah menghembuskan debu ke arah kami.’ Rasulullah (saw) terhenti lalu turun dari tunggangan.

**فَسَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ وَقَفَ فَنَزَلَ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللَّهِ وَقَرَأَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي ابْنُ سَلُولٍ أَيُّهَا الْمَرْءُ إِنَّهُ لَا أَحْسَنَ مِمَّا تَقُولُ إِنْ كَانَ حَقًّا فَلَا تُؤَدِّنَا بِهِ فِي مَجْلِسِنَا ارْجِعْ إِلَى رَحْلِكَ فَمَنْ جَاءَكَ فَاقْضِصْ عَلَيْهِ** Rasulullah (saw) mengucap salam lalu menyeru mereka kepada Tuhan dan memperdengarkan Al-Quran. Abdullah bin Ubay bin Salul berkata: ‘Wahai manusia! Apa yang anda katakan tidak ada yang lebih baik dari itu.’ Atau maksudnya, ‘Apakah menurutmu tidak ada lagi yang lebih baik dari ini?’ Atau ‘Tidak dapatkah mengatakan yang lebih baik dari itu?’”

Banyak arti dari ungkapan itu, bagaimana penerjemahannya, dari rujukan sebenarnya dapat diketahui.

“Ya berkata: ‘Jika memang benar tidak ada yang lebih dari ucapanmu ini, maka jangan biasakan menyusahkan majlis kami dengan itu, kembalilah ke tempat asalmu dan sampaikan itu kepada orang-orang yang datang padamu.’

**فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَعَشَّنَا بِهِ فِي مَجَالِسِنَا فَإِنَّا نُحِبُّ ذَلِكَ فَاسْتَبَّ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْيَهُودُ حَتَّى كَادُوا يَتَنَاقَرُونَ فَلَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ**

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ حَتَّى سَكَنُوا ثُمَّ رَكِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَابَّتَهُ فَسَارَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا سَعْدُ أَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالَ أَبُو حُبَابٍ يُرِيدُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي قَدَا قَالَ كَذًا وَكَذًا Mendengar ini Hadhrat Abdullah bin Rawahah berkata, 'Tidak demikian! Wahai Rasulullah (saw) silahkan sampaikan ini di dalam majlis-majlis kami, kami menyukainya.'

Atas hal itu Umat Muslim, Yahudi dan Musyrik saling adu mulut, sehingga hamper-hampir terjadi perkelahian, namun Rasulullah (saw) menahan emosi mereka dan menasihatinya. Pada akhirnya mereka berhenti.

RasuluLlah (saw) lalu pergi mengendarai tunggangan dan tibalah di rumah Hadhrat Sa'd bin Ubadah. Nabi Saw berkata padanya: 'Wahai Sa'd! Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Hubab kepada saya hari ini?' Maksud beliau adalah Abdullah bin Ubay. RasuluLlah (saw) pun menceritakan semuanya.

Hadhrat Sa'd bin Ubadah berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ اغْفُ عَنِّي وَاصْفَحْ عَنِّي، فَأَوَّلَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ لَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْحَقِّ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ لَقَدْ اضْطَلَحَ أَهْلُ هَذِهِ الْبَحِيرَةِ عَلَى أَنْ يُتَوَجَّهَ فَيُعْصَبُوهُ بِالْعِصَابَةِ فَلَمَّا أَبَى اللَّهُ ذَلِكَ بِالْحَقِّ الَّذِي أَغْطَاكَ اللَّهُ شَرِقَ بِذَلِكَ فَذَلِكَ فَعَلَ بِهِ مَا رَأَيْتَ 'Wahai RasuluLlah (saw)! Maafkanlah ia. Demi Dzat yang telah menurunkan kitab kepada tuan! Sekarang Allah Ta'ala telah membawa kebenaran itu kemari yakni Dia telah mengutus tuan. Sebelumnya penduduk negeri ini telah memutuskan untuk mengenakan mahkota kepemimpinan kepada Abdullah bin Ubay. Ketika Allah ta'ala tidak merestuinnya disebabkan kebenaran yang Allah turunkan kepada tuan, ia terbakar api kedengkian sehingga ia mengatakan sesuatu seperti yang telah tuan dengar hari ini.' فَعَفَا عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ يَعْفُونَ عَنِ الْمُشْرِكِينَ وَأَهْلِ الْكِتَابِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا أَمَرَهُمُ اللَّهُ وَيَصْبِرُونَ عَلَى الْأَذَى Setelah mendengar itu RasuluLlah (saw) memaafkannya. Seperti yang Allah perintahkan, RasuluLlah (saw) dan para sahabat biasa memaafkan orang-orang Musyrik, dan Ahli Kitab. Mereka biasa bersabar menghadapi perlakuan menyakitkan.

{وَلْتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنْ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا} Allah Ta'ala berfirman, 'Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati.' (Surah Aali Imran, 3:187)

Allah ta'ala selanjutnya berfirman, {وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتُوا} 'Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.' (Surah al-Baqarah, 2:110)

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَأَوَّلُ الْعَفْوُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ بِهِ حَتَّىٰ أَدَانَ اللَّهُ فِيهِمْ فَلَمَّا غَزَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَدْرًا فَقَتَلَ اللَّهُ بِهِ صِنَادِيدَ كُفَّارِ قُرَيْشٍ قَالَ ابْنُ أَبِي بَدْرَةَ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَعَبْدَةَ الْأَوْثَانِ هَذَا أَمْرٌ قَدْ تَوَجَّهَ فَبَايَعُوا الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ فَأَسْلَمُوا Rasulullah (saw) meyakini bahwa memaafkan adalah hal yang sesuai sebagaimana yang Allah Ta'ala perintahkan kepada beliau. Pada akhirnya Allah ta'ala mengizinkan beliau. Ketika Rasulullah (saw) menghadapi mereka di medan Badr dan dalam pertempuran itu Allah ta'ala telah membunuh para pembesar Quraisy, maka Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya yang musyrik dan penyembah berhala berkata, 'Sekarang hal ini (Jemaat ini) semakin luar biasa', mereka pun berbaiat kepada Rasul untuk tetap teguh dalam Islam dan masuk Islam."<sup>70</sup> Ketika mereka melihat umat Muslim berhasil di perang Badr, mereka menjadi khawatir lalu baiat masuk Islam.

<sup>70</sup> Shahih al-Bukhari, bab ayat {وَلْتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنْ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا}.

Seperti yang saya sampaikan riwayat-riwayat tersebut tidak memiliki keterkaitan langsung, namun saya sampaikan supaya kita mengetahui sejarah. Berkenaan dengan sepak terjang Abdullah bin Ubay bin Salul, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis: “Pada kesempatan perang uhud, RasuluLlah (saw) mengumpulkan umat Muslim lalu meminta pendapat mereka terkait serangan kaum Quraisy ini apakah bertempur dengan tetap berada di Madinah ataukah di luar Madinah. Abdullah bin Ubay bin Salul juga berada pada saat musyawarah itu, yang notabene sebenarnya munafik, namun setelah perang Badr pada lahiriahnya beliau telah masuk Islam dan itu merupakan kesempatan pertama dimana RasuluLlah (saw) mengundangnya untuk ikut serta dalam musyawarah.

Sebelum meminta musyawarah, RasuluLlah (saw) menjelaskan perihal penyerangan Quraisy dan rencana jahatnya dan bersabda, **إِنِّي قَدْ رَأَيْتُ وَاللَّهِ خَيْرًا، رَأَيْتُ بَقْرًا، وَرَأَيْتُ فِي دُبَابِ سَيْفِي ثَلَمًا، وَرَأَيْتُ آتِي أَدْخَلْتُ يَدِي فِي دِرْعِ حَصِينَةٍ** ‘Pada malam tadi dalam mimpi saya melihat seekor sapi. Saya juga melihat ujung pedang saya patah lalu saya memasukkan tangan saya ke dalam pakaian besi yang kokoh.’<sup>71</sup>

Di dalam riwayat lain dikatakan, **رَأَيْتُ بَقْرًا لِي تُذَبِّحُ** ‘Saya melihat sapi saya tersebut disembelih.’<sup>72</sup>

Dalam riwayat lain lagi dijelaskan, **رَأَيْتُ فِيمَا يَرَى النَّائِمُ كَأَنِّي مُرْدِفُ كَبْشًا، وَكَأَنَّ ظَبَةَ سَيْفِي انْكَسَرَتْ فَأَوْلَتْ أَنِّي أَقْتُ كَبْشًا لِقَوْمٍ وَأَوْلَتْ كَسْرَ ظَبَةَ سَيْفِي قَتْلَ رَجُلٍ مِنْ عِتْرَتِي** ‘Saya bermimpi melihat diri saya tengah berkendara di atas seekor domba jantan...’<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Sirah Ibn Hisyam atau as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam («السيرة النبوية») bahasan erang Uhud (غَزْوَةُ أُحُدٍ), bab ru-ya RasuluLlah (saw) (رُؤْيَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

<sup>72</sup> Ar-Raudh al-Unuf atau Taman nan Indah mengenai penjelasan Sirah ibn Hisyam (الروض الأنف في شرح السيرة) karya Imam as-Suhaili (عبد الملك بن عبد النبوية لابن هشام), bahasan mengenai perang Uhud (غَزْوَةُ أُحُدٍ).

<sup>73</sup> Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam Kitab al-Khashaish al-Kubra (الخصائص الكبرى للسيوطي), bab Tanda-Tanda dan Mukjizat yang terjadi di Perang Uhud (بَاب مَا وَقَعَ فِي غَزْوَةِ أَحَدٍ مِنَ الْآيَاتِ وَالْمُعْجَزَاتِ)

Sahabat bertanya: **يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَاذَا أَوْلَتْ رُؤْيَاكَ؟** ‘*Yaa RasulaLlahi! Maa dza awwalta ru-yaak?*’ - ‘Wahai Rasulullah (saw)! Apa penjelasan (takwil) Anda atas mimpi Anda tersebut?’

Beliau bersabda, **فَأَمَّا الْبَقْرُ فَهِيَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي يُقْتَلُونَ وَأَمَّا التَّلْمُ الَّذِي** فَأَمَّا الْبَقْرُ فَهِيَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي يُقْتَلُونَ وَأَمَّا التَّلْمُ الَّذِي رَأَيْتُ فِي ذُبَابٍ سَيْفِي، فَهُوَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُقْتَلُ menurut saya maksudnya adalah akan syahidnya sebagian sahabat saya. Sementara itu, makna patahnya ujung pedang saya maksudnya adalah tampaknya mengisyaratkan syahidnya salah satu kerabat saya.<sup>74</sup> Atau, **إِنِّي رَأَيْتُ أَنِّي فِي دَرَعٍ حَصِيَّةٍ فَأَوْلَتْهَا الْمَدِينَةَ وَإِنِّي مُرَدِفٌ** ‘Mungkin saya sendiri akan mengalami penderitaan pada peristiwa ini.’<sup>75</sup> **كَبْشًا فَأَوْلَتْهُ كَبْشَ الْكُتَيْبَةِ وَرَأَيْتُ أَنَّ سَيْفِي ذَا الْفَقَارِ فَلِ فَأَوْلَتْهُ فَلَا فِيكُمْ وَرَأَيْتُ بَقْرًا تَذْبِحُ فَبَقِرَ وَاللَّهُ خَيْرٌ** Perihal saya memasukkan tangan ke dalam baju besi menurut hemat saya adalah untuk menghadapi serangan ini lebih tepat bagi kita jika tetap berada di dalam Madinah. Mengenai mimpi mengendarai domba jantan saya takwilkan bahwa pemimpin lasykar kuffar yakni tokoh yang memegang bendera insya Allah akan mati di tangan pasukan Muslim.<sup>76</sup>

Setelah itu beliau (saw) meminta pendapat dari para sahabat mengenai apa yang harus dilakukan dalam keadaan seperti itu. Beberapa sahabat terkemuka dikarenakan keadaan yang tidak menentu dan mungkin karena terkesan oleh mimpi Hadhrrat Rasulullah (saw), mereka memberikan pendapat bahwa akan lebih baik menghadapi musuh dengan tetap tinggal di Madinah. Pendapat seperti ini juga diutarakan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul yang merupakan pemimpin orang-orang munafik. Hadhrrat Rasulullah (saw) sendiri pun menyukai pendapat ini dan bersabda,

<sup>74</sup> Sirah Ibn Hisyam atau as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية) «سيرة ابن هشام المسمى بـ»، bahasan perang Uhud (عُرْوَةُ أُخْدُ) bab ru-ya Rasulullah (saw) (رُؤْيَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

<sup>75</sup> Dalailun Nubuwwah (دلائل النبوة ومعرفة أحوال صاحب الشريعة) karya al-Baihaqi (رُؤْيَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) (جُمَاعُ أَبْوَابِ عُرْوَةِ أُخْدُ) kumpulan bab perang Uhud (الْحُسْرُ وَجُرْدِي الْخِرَاسَانِي، أَبُو بَكْرِ الْبَيْهَقِيُّ (المتوفى: 458هـ) بابٌ ذَكَرَ مَا أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنَامِهِ مِنْ شَأْنِ الْهَجْرَةِ وَأُخْدُ، (وما جاء الله به من الفتح بعد).

<sup>76</sup> Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam Kitab al-Khashaish al-Kubra.

‘Tampaknya memang lebih baik kita menghadapi musuh dengan tetap berada di Madinah.’

Namun, kebanyakan para sahabat dan khususnya para pemuda yang tidak ikut perang Badr serta menginginkan untuk mendapat kesempatan mengkhidmati agama dengan kesyahidan mereka dan sangat tidak sabar untuk melakukannya, mereka memohon dengan sangat supaya keluar dari kota dan menghadapi musuh di medan terbuka. Mereka sedemikian rupa memaksa dan mengutarakan pendapat mereka sehingga Hadhrat RasuluLlah (saw) setelah melihat semangat mereka menerima pendapat mereka tersebut, serta memutuskan, ‘Kita akan menghadapi musuh dengan keluar ke medan terbuka.’

Kemudian setelah shalat Jum’at beliau (saw) memberikan seruan umum kepada kaum Muslimin supaya mereka ambil bagian dalam perang ini dan meraih ganjaran. Setelah itu beliau (saw) pulang ke rumah, dengan bantuan Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar beliau mengenakan sorban dan pakaian perang, kemudian membawa senjata, dan dengan menyebut nama Allah, beliau (saw) keluar. Namun tidak lama kemudian, dengan nasihat dari Hadhrat Sa’d bin Mu’adz, pemimpin kabilah Aus serta para sahabat terkemuka lainnya, para pemuda tadi mulai menyadari kekeliruan mereka bahwa seharusnya mereka tidak memaksakan pendapat mereka untuk menentang pendapat RasuluLlah (saw) dan sebagian besar dari mereka merasa menyesal.

Ketika mereka melihat RasuluLlah (saw) keluar dengan membawa senjata, mengenakan baju zirah dan lain-lain, maka mereka semakin menyesal dan gelisah, dan kurang lebih mereka sepakat satu kata memohon, ‘Wahai RasuluLlah (saw)! Kami telah keliru memaksakan pendapat kami untuk menentang pendapat Anda. Cara mana yang Anda anggap lebih baik, hendaknya lakukanlah cara itu. Insya Allah ada keberkatan di dalamnya.’

Beliau (as) bersabda dengan penuh ghairat, **مَا يَنْبَغِي لِنَبِيِّ إِذَا لَبِسَ لَأَمَّتَهُ** *‘maa yambaghi li-Nabiyyin idza labisa la-matahu ay yarji’ a hatta yahkumaLlahu lahu.’* - ‘Sekarang hal itu tidak mungkin lagi

dilakukan. Jauh dari keagungan seorang Nabi Allah Ta'ala, jika ia telah mengangkat senjata, kemudian meletakkan kembali senjata tersebut sebelum Allah Ta'ala memberikan suatu keputusan. Oleh karena itu, sekarang berangkatlah dengan menyebut nama Allah. Jika kalian menjalaninya dengan sabar, yakinlah pertolongan Allah Ta'ala akan bersama kalian.<sup>77</sup>

Setelah itu beliau (saw) menyiapkan tiga bendera untuk lasykar Islam. Bendera kabilah Aus diserahkan kepada Usaid bin Hudhair, bendera kabilah Khazraj diserahkan ke tangan Hubab bin Mundzir dan bendera Muhajirin diserahkan kepada Hadhrat Ali. Kemudian, beliau (saw) menetapkan Abdullah bin Ummi Maktum sebagai Imam shalat di Madinah, dan setelah shalat Ashar beliau (saw) keluar dari Madinah bersama rombongan besar para sahabat. Pemimpin Kabilah Aus dan Kabilah Khazraj, Sa'd bin Mu'adz dan Sa'd bin 'Ubadah berlari-lari kecil di depan tunggangan beliau (saw) dan sahabat-sahabat yang lainnya berjalan di kanan-kiri dan depan-belakang beliau (saw).

Gunung Uhud terletak di sebelah utara kota Madinah berjarak kurang lebih 3 mil. Setelah menempuh setengah perjalanan, beliau (as) bermukim di suatu tempat di dekat Madinah yang dinamakan Syekhain dan memerintahkan untuk memeriksa ulang lasykar Islam. Anak-anak di bawah umur yang karena semangat jihad mereka telah ikut serta dalam rombongan, dipulangkan. Oleh karena itu, Abdullah bin Umar, Usamah bin Zaid, Abu Sa'id Khudri dan lain-lain, semuanya dipulangkan kembali. Rafi bin Khudaij yang seumuran dengan anak-anak yang dipulangkan tersebut, namun memiliki keahlian yang baik dalam memanah dan dikarenakan kelebihan ini, ayah beliau merekomendasikan beliau ke hadapan Rasulullah (saw) supaya diizinkan ikut serta dalam jihad. Hadhrat Rasulullah (saw) melihat ke arah Rafi, beliau telah berdiri dengan

<sup>77</sup> Tafsir al-Qur'anil 'Azhim (تفسير القرآن العظيم) atau Tafsir Ibnu Katsir bahasan Surah Ali Imran ayat 121. Tercantum juga dalam as-Sirah an-Nabawiyah minal Bidaayah wan Nihaayah karya Ibnu Katsir (السيرة النبوية من البداية والنهاية لابن كثير), bab (سنة ثلاث من الهجرة في أولها كانت غزوة نجد ويقال لها غزوة ذي أمر).

tegap layaknya para prajurit, sehingga tampak sigap dan tinggi. Oleh karenanya, beliau lulus persyaratan dan Hadhrat RasuluLlah (saw) mengizinkan beliau untuk ikut serta.

Melihat hal ini, seorang anak lainnya Samurah bin Jundub yang telah diperintahkan untuk pulang mendatangi ayah beliau dan berkata, 'Jika Rafi' diizinkan maka saya juga seharusnya mendapatkan izin, karena saya lebih kuat dari Rafi', saya menjatuhkannya ketika bergulat.' Ayah beliau sangat senang atas keikhlasan puteranya lalu membawanya ke hadapan RasuluLlah (saw) dan menjelaskan keinginan puteranya tersebut.

Hadhrat RasuluLlah (saw) sambil tersenyum bersabda, 'Baiklah, kalau begitu Rafi' dan Samurah harus beradu gulat supaya diketahui siapa yang lebih kuat.' Maka diadakanlah pertandingan dan memang benar Samurah dalam waktu sekejap saja bisa mengangkat dan menjatuhkan Rafi'. Oleh karena itu, Hadhrat RasuluLlah (saw) pun memberikan izin kepada Samurah untuk turut serta dan anak tidak berdosa ini merasa senang.<sup>78</sup>

Karena waktu telah petang, oleh karena itu Bilal mengumandangkan azan dan para sahabat melaksanakan shalat dengan diimami Hadhrat RasuluLlah (saw). Kemudian kaum Muslimin mendirikan kemah untuk bermalam dan Hadhrat RasuluLlah (saw) menugaskan Muhammad bin Maslamah untuk melakukan patroli malam. Beliau bersama 50 orang sahabat sepanjang malam melakukan patroli di sekitar lasykar Islam.<sup>79</sup>

Pada hari kedua, yakni pada hari sabtu dini hari, tanggal 15 Syawal 3 Hijriah bertepatan dengan 31 Maret 624, lasykar Islam tersebut melanjutkan kembali perjalanan dan melaksanakan shalat di perjalanan, tepat setelah subuh mereka tiba di kaki gunung Uhud. Pada kesempatan tersebut Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin orang-orang munafik

---

<sup>78</sup> As-Sīratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 524, Ghazwatu Uḥud, Dārul-Kutubil-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhut-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 64, Thumma Dakhalatis-Sanatuth-Thāliṭhatu Minal-Hijrah / Ghazwatu Uḥud, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

<sup>79</sup> Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 269, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Uḥudan, Dāru lḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

berkhianat dan bersama dengan 300 kawannya meninggalkan lasykar kaum Muslimin pulang menuju Madinah sambil mengatakan, ‘Muhammad (saw) tidak menuruti perkataanku dan pergi keluar menuruti perkataan para pemuda tidak berpengalaman. Oleh karena itu aku tidak bisa berperang bersamanya.’

Beberapa orang menasihatinya secara pribadi bahwa pengkhianatan ini tidak baik, namun ia tidak mendengarkan seorang pun dan mengatakan, ‘Ini bukanlah peperangan. Jika ini peperangan, aku juga akan ikut serta. Tetapi, ini bukan peperangan, melainkan menjerumuskan diri sendiri ke dalam mulut kematian.’

Sekarang kekuatan kaum Muslimin hanya berjumlah 700 orang yang jika dibandingkan dengan pasukan Kuffar yang berjumlah 3000 orang yang seperempatnya pun tidak.”<sup>80</sup>

Singkatnya, terjadilah peperangan. Terjadi beberapa situasi, mengenai hal ini insya Allah saya akan sampaikan pada Khotbah yang akan datang.

Sekarang saya akan menyampaikan riwayat hidup seorang almarhum yang akan saya imami shalat jenazahnya setelah shalat Jum’at ini. **Beliau adalah Mukaram Khawajah Rasyiduddin Qomar Sahib, yang merupakan putra Almarhum Maulana Qomaruddin Sahib.** Setelah sakit beberapa lama, pada tanggal 10 Oktober beliau wafat pada usia 86 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Beliau lahir di Qadian pada tahun 1933 dan sebagaimana telah saya sampaikan beliau merupakan putera dari Maulwi Qomaruddin Sahib. Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menetapkan Maulwi Qomaruddin Sahib sebagai Sadr pertama Majlis Khudamul Ahmadiyah. Almarhum merupakan cucu dari Hadhrat Mia Khairuddin Sikhvani (ra) dan paman dari Amir kita, yakni Amir UK.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) menulis mengenai Hadhrat Mia Khairuddin Sikhvani dan dua saudara beliau dalam buku Anjaam-e-Aatham, “Saya merasa takjub dengan kecintaan dan keikhlasan Jemaat saya. Diantara mereka ada yang kehidupan mereka sangat berkekurangan, seperti halnya Mia Jamaluddin dan

---

<sup>80</sup> Sirah Khatamun Nabiiyyin (Seal of the Prophets - Volume II), VIII - Blow of a Misfortune, Law of Inheritance, Prohibition of Alcohol, Treachery of the Disbelievers and Two Tragic Incidents, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 484-487; Mu’jamul Buldan, Vol. 3, p. 168, Zeer Lafz ‘Shaikhani’.

Khairuddin serta Imamuddin Kasymiri yang tinggal di dekat kampung saya. Mereka adalah tiga bersaudara yang miskin yang bekerja sebagai buruh harian untuk mendapatkan 3 atau 4 ana, namun mereka berusaha keras untuk dapat turut serta membayar candah bulanan.”

Kemudian pada satu kesempatan ketika beliau (as) menghimbau gerakan candah, ketiga bersaudara tersebut memberikan candah mereka. Beliau (as) bersabda mengenai peristiwa ini, “Pembayaran candah para sahabat ini begitu menakjubkan dan patut dicemburui, mereka hanya menyimpan bagian yang sangat sedikit dari harta duniawi *untuk diri mereka*, seolah-olah layaknya Hadhrat Abu Bakr (ra) yang membawa semua yang ada di rumah, dan mereka mengutamakan agama di atas dunia sebagaimana yang disyaratkan dalam baiat.” Hadhrat Khawajah Sahib adalah seorang dari antara keturunan mereka.

Almarhum setelah hijrah ke Pakistan bekerja di angkatan udara Pakistan untuk beberapa lama. Pada tahun 1958 beliau tiba di UK dan bekerja di British Airways hingga 33 tahun. Beliau juga senang mengkhidmati Jemaat, oleh karena itu di masa-masa bekerja beliau mengerjakan tugas-tugas kantornya pada malam hari, sehingga siang harinya bisa melakukan pengkhidmatan agama. Beliau melewati sepanjang hidup beliau untuk mengkhidmati Jemaat. Beliau menduduki berbagai jabatan dalam Jemaat. Beliau mendapatkan taufik menjadi Qaid Majlis Khudamul Ahmadiyah UK yang pertama hingga 7 tahun. Pada saat itu semua khudam di luar *Pakistan* bersatu di bawah Khudamul Ahmadiyah Markaziah, beliau adalah Qaid UK yang pertama. Disamping itu beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Umum, Sekretaris Maal, Sekretaris Rishta Nata, Sekretaris Umur Ammah dan Naib Officer Jalsah.

Khawajah Sahib memiliki banyak keistimewaan. Beliau sangat mencintai Khilafat, sangat menghormati para sesepuh Jemaat, para muballigh dan pengurus-pengurus Jemaat. Beliau seorang yang sangat baik, rajin tahajud, disiplin dalam shalat berjama'ah, dawam dalam membayar candah dan bersedekah, sangat supel, suka menolong orang miskin, sangat mencintai anak-anak, menghormati baik yang tua maupun yang muda, rajin berdoa. Dengan karunia Allah Ta'ala almarhum adalah seorang musiq.

Selain seorang istri, beliau meninggalkan satu orang putera, dua orang puteri, seorang saudari kandung serta tiga orang saudara kandung. Cucu beliau Qasid Mu'in adalah seorang muballigh yang mendapatkan taufik berkhidmat di MTA

dan Al-Hakam. Qasid Mu'in Sahib mengatakan, "Pada hari sabtu dan minggu kami melewatinya dengan tinggal di rumah kakek kami. Setiap minggu kami mendapatkan kesempatan untuk melihat beliau dari dekat. Saat masih kanak-kanak saya sering tidur di kamar beliau, saya selalu melihat beliau melaksanakan shalat nafal sebelum tidur dan beliau melaksanakannya dengan sangat indah, khusyu dan tenang, dan di pagi harinya beliau bangun untuk tahajud secara dawam dan membangunkan kami juga untuk shalat subuh. Saya selalu melihat beliau bersikap lemah lembut, bersifat seperti malaikat, tidak pernah membentak kami. Saya ingat satu kali bentakan beliau yaitu ketika dikarenakan kepolosan di masa kanak-kanak saya bertanya kepada beliau siapa khalifah selanjutnya? Mendengar itu kakek saya membentak saya dan menasihati supaya jangan sekali-kali bertanya mengenai hal itu dan dengan pelajaran ini sejak di usia masih kanak-kanak itu lah saya dapat memperkirakan kedudukan dari Khilafat.

Beberapa hari sebelum saya melakukan lawatan ini beliau datang menemui saya. Beliau didiagnosa kanker, beliau sakit dan sedang menjalani pengobatan, namun beliau menjalaninya dengan sabar, dan dengan penuh keteguhan menceritakan semuanya. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunannya kepada beliau dan memberikan tempat kepada beliau diantara orang-orang yang Dia kasihi, dan semoga putera-puteri beliau dan keturunan beliau diberikan taufik untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*  
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 55)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul  
Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 15  
November 2019 (15 Nubuwwah 1398 Hijriyah Syamsiyah/18 Rabi’ul  
Awwal 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK  
(United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ  
يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Mengenai para sahabat Nabi Muhammad (saw) peserta perang Badr, terakhir kali saya sampaikan pada kesempatan khotbah Jumat di Jerman, berkenaan dengan Hadhrrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul. Penjelasan terakhir perihal ayah beliau Abdullah bin Ubay bin Salul yaitu pada waktu berangkat menuju perang Uhud. Ketika RasuluLlah (saw) menerima usulan para pemuda dan memutuskan untuk menghadapi musuh di luar Madinah, pada awalnya Abdullah bin Ubay bin Salul ikut serta beserta kawan-kawannya, namun ketika mendekati gunung Uhud, ia berkhianat lalu membawa pulang tiga ratus kawan-kawannya kembali ke Madinah. Ia mengatakan, “Muhammad (saw) tidak mau menerima usulan saya untuk melawan musuh di dalam Madinah saja. Hal yang seperti ini bukanlah peperangan melainkan memasukkan diri sendiri dalam

kebinasaan. Saya tidak mau memasukkan diri sendiri dalam kebinasaan ini.”<sup>81</sup>

Sejak awal dalam hatinya terdapat kemunafikan dan orang yang munafik adalah pengecut dan kepengecutannya itu tampak setelah sampai di sana. Setelah mengundurkan diri dari peperangan, jumlah pasukan Muslim tinggal 700 orang lagi.<sup>82</sup>

Meskipun demikian, umat Muslim hampir memenangkan peperangan, namun pada akhirnya disebabkan oleh tidak mengamalkan sepenuhnya perintah RasuluLlah (saw) lalu meninggalkan pos, pasukan Muslim terpaksa menghadapi kerugian. Melihat keadaan demikian, Abdullah bin Ubay mulai melontarkan cemoohan menyakitkan kepada RasuluLlah (saw) dan umat Muslim.

Saya akan sampaikan selengkapnya. Di dalamnya juga tampak kepada kita bagaimana kecintaan Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul kepada Islam dan RasuluLlah (saw). Terbukti juga beliau tidak segan-segan menentang ayahnya sendiri jika ayahnya menyerang kehormatan Islam dan RasuluLlah (saw).

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin mengenai hal tersebut, “Orang-orang Yahudi dan orang-orang Munafik Madinah yang sempat ciut setelah melihat hasil perang Badr [yaitu kemenangan pihak Muslim atas kaum Quraisy Makkah], mereka mulai berani lagi setelah melihat hasil perang Uhud [yang hasilnya ialah kekalahan umat Muslim dari kaum Quraisy Makkah]. Bahkan, Abdullah bin Ubay bin Salul mulai melontarkan cemoohan secara terang-terangan.”<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 521, Amru Muḥayyiṣata Wa Ḥuwayyiṣata / p. 542, Sha’nu ‘Āṣimibni Thābit, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 523, Ghazwatu Uḥud, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 269, Ghazwatu Rasūlillāhisa Uḥudan, Dāru Iḥyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

<sup>82</sup> Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 487.

<sup>83</sup> Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 506.

Akan tetapi, Rasulullah (saw) tidak mengambil tindakan tegas atas mereka. Melihat perlakuan lembut seperti itu, bukannya merasa malu, justru mereka malah semakin menjadi-jadi dalam kelancangannya itu. Tampak dari kisah berikut bagaimana kelancangan sang pemimpin orang-orang munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul sementara di sisi lain bagaimana kecintaan dan kesetiaan putranya kepada Rasulullah (saw), “Pada tahun ke-5 Hijriyyah sekembalinya dari perang Bani Mustaliq, untuk beberapa hari Rasulullah (saw) tinggal di Muraisi, nama sebuah sumber mata air milik Banu Mustaliq. Namun, ketika berada di sana, orang-orang munafik di sana telah menyebabkan satu kejadian yang tidak menyenangkan sehingga hampir saja terjadi peperangan diantara umat Muslim yang lemah iman. Namun, kecekatan Rasulullah (saw) dalam memahami keadaan dan pengaruh daya tarik Rasulullah (saw) telah menyelamatkan umat Muslim dari dampak kekacauan yang sangat berbahaya.

Kejadiannya sebagai berikut: seorang pelayan Hadhrat Umar bernama Jahjah (جَهْجَاهُ بْنُ مَسْعُودٍ) pergi ke Muraisi untuk mengambil air dari sumber mata air. Kebetulan saat itu juga ada orang lain bernama Sinan (سِنَانُ بْنُ وَبَرٍ الْجُهَنِيِّ), pendukung Anshar yang datang untuk tujuan sama. Keduanya jahil (bodoh) dan sama sekali awam. Kedua orang itu berselisih di tempat tersebut dan Jahjah memukul Sinan. Sinan mulai berteriak keras mengatakan, ‘Wahai Anshar! Tolonglah saya, saya telah dianiaya.’

Melihat itu, Jahjah pun mulai memanggil kaumnya, ‘Wahai Muhajirin, datanglah kemari.’ Teriakan itu terdengar oleh kedua belah pihak lalu kedua pihak berdatangan dengan membawa pedang, seketika itu juga berkumpul banyak orang di sana sehingga hampir saja para pemuda yang jahil saling menyerang.

Tidak lama kemudian datang beberapa orang yang bijak dan mukhlis dari antara Anshar dan Muhajirin ke tempat kejadian, mereka langsung melerai kedua pihak yang berselisih dan mendamaikannya.

Ketika Rasulullah (saw) mengetahui kabar tersebut, beliau menampakkan kemarahan dan bersabda, ‘Ini adalah sikap jahiliyah.’

Kemudian selesailah kasus tersebut. Namun ketika Abdullah bin Ubay bin Salul yang ikut pada perang Banu Mustaliq, mengetahui kabar tersebut, ia ingin munculkan lagi kekisruhan itu dengan menghasut kawan-kawannya supaya menentang Rasulullah (saw) dan berkata, **أَوْقَدَ فَعَلَوْهَا، قَدْ نَافَرُونَا وَكَاتَرُونَا فِي بِلَادِنَا، وَاللَّهِ مَا أَعَدْنَا وَجَلَابِيبَ فُرَيْشٍ إِلَّا كَمَا قَالَ الْأَوَّلُ سَمَّنْ كَلْبِكَ. يَا كَلْبُكَ.** ‘Ini semua adalah kesalahan kalian karena telah memberikan perlindungan sehingga mereka semakin lancang. Kalian seharusnya menarik dukungan dan bantuan kalian kepada mereka, dengan sendirinya umat Muslim akan bercerai-berai meninggalkan Madinah.’

Pada akhirnya orang yang jahat itu mengatakan, **أَمَا وَاللَّهِ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ** ‘...*la-in raja'naa ilal madiinah layukhrijannal a'azzu minhal adzal.*’ – ‘Jika kita telah kembali ke Madinah maka orang-orang terhormat akan mengusir keluar mereka yang hina.’ Ucapannya itu disebutkan dalam Al-Quran surat Al Munafiquun, **لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ** ‘Jika kita telah kembali ke Madinah maka orang-orang terhormat akan mengusir keluar mereka yang hina.’

Pada saat itu ada seorang anak laki laki Muslim bernama Zaid bin Arqam tengah duduk di sana. Setelah mendengar ucapan Abdullah bin Ubay mengenai Rasulullah (saw), anak itu kesal lalu mengabarkannya kepada Rasulullah (saw) melalui pamannya. Anak tersebut sedemikian rupa memiliki ketulusan, setia, tanggap dan memahami mana perkara yang benar dan salah. Anak itu mengabarkannya kepada pamannya.

Pada saat itu Hadhrat Umar tengah berada di dekat Rasulullah (saw). Setelah mendengar kabar tersebut, Hadhrat Umar begitu marahnya lalu berkata kepada Rasulullah (saw): **يَا رَسُولَ اللَّهِ دَعْنِي أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ** ‘Wahai Rasul Allah! Izinkan saya memenggal leher orang munafik penyebar kekacauan ini.’

Beliau bersabda, **دَعُهُ** ‘Biarkan saja. **إِنَّا تَحَدَّثَ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَفْتُلُ أَصْحَابَهُ لَا وَلَكِنْ أَدْنُ بِالرَّحِيلِ** Apakah kamu menyukai jika tersebar kabar kemana-mana bahwa Rasulullah (saw) memerintahkan untuk membunuh kawan-kawannya?’

RasuluLlah (saw) memanggil Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya dan bertanya, ‘Apakah benar perihal kabar yang saya dengar ini?’

Mereka semua bersumpah mengatakan tidak mengatakan hal seperti itu. Beberapa Anshar menyampaikan pendapatnya, **يَا رَسُولَ اللَّهِ عَسَى أَنْ يَكُونَ الْغُلَامُ قَدْ أَوْهَمَ فِي حَدِيثِهِ وَلَمْ يَحْفَظْ مَا قَالَ الرَّجُلُ حَدَبًا عَلَى ابْنِ أَبِي إِبْنِ سَلُولٍ** ‘Mungkin saja Zaid telah keliru.’<sup>84</sup>

Pada saat itu RasuluLlah (saw) menerima penjelasan yang disampaikan Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya dan menolak laporan Zaid yang karena itu Zaid sangat sedih, namun di kemudian wahyu Al Quran telah membenarkan perkataan Zaid dan mendustakan keterangan orang-orang munafik, sebagaimana pada ayat yang saya bacakan tadi.

Di satu sisi RasuluLlah (saw) memanggil Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya lalu membenarkan hal itu. Sedangkan di sisi lain RasuluLlah (saw) memerintahkan Hadhrat Umar untuk menginstruksikan orang-orang supaya berangkat pulang. Saat itu adalah siang hari, padahal biasanya RasuluLlah (saw) tidak memerintahkan umat untuk menempuh perjalanan pada siang hari karena cuaca siang di Arab adalah panas yang sangat terik dan akan sangat sulit untuk melakukan perjalanan dalam keadaan demikian. Namun melihat keadaan pada saat itu RasuluLlah (saw) menganggap sesuai untuk melakukan perjalanan di siang hari. Atas perintah RasuluLlah (saw), lasykar Islam segera bersiap untuk pulang ke Madinah.

Pada kesempatan itu Usaid bin Hudhair seorang tokoh terkenal kabilah Aus datang ke hadapan RasuluLlah (saw) dan berkata, ‘Wahai

---

<sup>84</sup> Sirah an-Nabawiyah oleh Ibn Hisyam.

RasuluLlah (saw)! Biasanya tuan tidak melakukan perjalanan pada waktu seperti ini, apa gerangan yang terjadi sehingga menempuh perjalanan di siang hari?’

Rasul bersabda, ‘Usaid! Tidakkah kamu mendengar apa yang diucapkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul? Ia mengatakan, “Kita pergi ke Madinah, sesampainya di sana orang yang terhormat akan mengusir orang yang terhina.”’

Usaid spontan berkata, ‘Memang wahai RasuluLlah (saw), jika tuan berkenan, tuan dapat mengusir Abdullah dari Madinah, karena demi Tuhan! Yang terhormat adalah tuan, bukan dia, dialah yang hina.’

Usaid bin Hudhair lalu berkata, ‘Wahai RasuluLlah! Sebagaimana tuan ketahui bahwa sebelum tuan datang dan tinggal di Madinah, Abdullah bin Ubay bin Salul adalah orang yang sangat dihormati dalam kaumnya, kaumnya mengusulkan untuk menjadikannya sebagai raja. Namun setelah kedatangan tuan di Madinah, upayanya menjadi sirna. Karena itulah dalam dirinya timbul kedengkian kepada tuan. Tidak perlu menghiraukan omong kosongnya, mohon tuan maafkanlah ia.’

Tidak lama kemudian putra Abdullah bin Ubay bernama Hubab – namanya dan telah diganti oleh RasuluLlah (saw) menjadi Abdullah yang tengah dibahas dalam kisah ini. Beliau seorang sahabat yang sangat mukhlis – datang ke hadapan RasuluLlah (saw) dengan gelisah lalu berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُرِيدُ قَتْلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي فَيْمَاءَ بَلْعَكَ عَنْهُ ، فَإِنْ كُنْتَ لَا بَدَّ فَاعِلًا فَمُرْنِي بِهِ ، فَإِنَّا أَحْمِلُ إِلَيْكَ رَأْسَهُ ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُ الْخَزْرَجُ مَا كَانَ لَهَا مِنْ رَجُلٍ أَزَبَّ بِوَالِدِهِ مِنِّي ، وَإِنِّي أَحْسَى أَنْ تَأْمُرَ بِهِ غَيْرِي فَيَقْتُلُهُ فَلَا تَدْعُنِي نَفْسِي أَنْظُرَ إِلَى قَاتِلِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَمْسِي فِي النَّاسِ فَأَقْتُلُهُ ، فَأَقْتُلَ رَجُلًا مُؤْمِنًا بِكَافِرٍ ، فَأَدْخَلَ النَّارَ

‘Wahai RasuluLlah (saw)! Saya mendengar kabar bahwa tuan ingin membunuh ayah saya disebabkan kelancangan dan kekisruhan yang ia timbulkan? Jika memang benar itu keputusan tuan, mohon perintahkan saya lalu akan saya penggal kepala ayah saya dan saya persembahkan di kaki tuan. Namun, mohon tuan jangan perintahkan orang lain untuk

mengeksekusi ayah saya karena saya khawatir jangan sampai ada aliran darah jahiliyah yang mengalir pada saraf saya sehingga saya dapat saja menimpakan kerugian kepada pembunuh ayah saya nantinya, tadinya ingin mendapatkan keridhaan Allah Ta'ala malah masuk ke Jahannam.'

RasuluLlah (saw) menentramkan Hadhrat Abdullah dengan bersabda, **بَلْ نَتَرَفَّقُ بِهِ ، وَنُحْسِنُ صُحْبَتَهُ مَا بَقِيَ مَعَنَا** 'Kami sama sekali tidak ada keinginan untuk melakukan itu, bahkan kami ingin bersikap lembut dan baik kepada ayahmu.'<sup>85</sup>

Namun, Abdullah bin Abdullah bin Ubay sedemikian rupa menggebu-gebu menentang ayahnya sehingga ketika lasykar Islam kembali ke Madinah, Abdullah bin Abdullah bin Ubay menghentikan jalan ayahnya (Abdullah bin Ubay) dan berkata: 'Demi Tuhan! Saya tidak akan membiarkan kamu kembali sebelum kamu mau mengikrarkan bahwa RasuluLlah (saw) adalah terhormat (mulia) dan kamu hina.'

Abdullah bin Abdullah bin Ubay memaksa ayahnya mengucapkannya sehingga akhirnya ia terpaksa mengucapkan kalimat tersebut. Setelah itu Abdullah membiarkan ia pergi."<sup>86</sup>

Ibnu Sa'd (Penulis kitab ath-Thabaqaat al-Kubra) menjelaskan kejadian tersebut dalam bahasanya, **فَأَمَرَ بِالرَّحِيلِ وَخَرَجَ مِنْ سَاعِيهِ وَتَبِعَهُ النَّاسُ ، فَقَدَّمَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي النَّاسِ حَتَّى وَقَفَ لِأَبِيهِ عَلَى الطَّرِيقِ فَلَمَّا رَأَاهُ ، قَالَ : لَا أَفَارُكَ حَتَّى تَزْعَمَ أَنَّكَ الدَّلِيلُ وَمَحَمَّدٌ ، الْعَزِيزُ** 'Ketika RasuluLlah (saw) memerintahkan para sahabat untuk berangkat, Hadhrat Abdullah menghalangi jalan ayahnya lalu turun dari unta. Beliau berkata kepada ayahnya, 'Sebelum kamu mengikrarkan diri bahwa kamu adalah manusia

---

<sup>85</sup> As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 672, Ṭalabunnu 'Abdillāh ibni Ubayyin Ann Yatawallā Qatla Abīhi....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhul-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, p. 118, Dhikrul-Aḥdāthillatī Kānat Fī Sanati Sittim-Mīnal-Hijrati/Ghazwatu Banil-Muṣṭaliq, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002)

<sup>86</sup> Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), pp. 557, 559-561 mengutip dari Kitab Sunanut-Tirmidhi, Kitābu Tafsīril-Qur'ān, Bābu Wa Min Sūratil-Munāfiqīn, Ḥadīth No. 3315; Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 2, p. 282, Ghazwatu Rasūlillāhi sa Al-Muraisī', Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

paling hina dan Rasulullah (saw) adalah manusia paling mulia, aku tidak akan biarkan kamu pergi.’

: **فَقَالَ** ، **فَمَرَّ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** Ketika Rasulullah (saw) berlalu di dekatnya, bersabda, **دَعَهُ** ‘Biarkan ia pergi.’ Rasulullah (saw) pun melihat lalu bersabda, **دَعَهُ فَلَعَمْرِي لَنُحْسِنَنَّ صُحْبَتَهُ مَا دَامَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا** ‘Biarkan ia pergi, demi umurku, kami pasti akan berlaku baik kepadanya, selama ia hidup.’<sup>87</sup>

Tertulis dalam kitab *Tabaqatul Kubra*, selain itu pun tertulis bahwa ayah Hadhrat Abdullah berkata, **لَيْنُ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزَّ مِنْهَا الْأَذَلَّ** ‘...*Ja-in raja'naa ilal madiinati layukhrijannal a'azzu minhal adzal.*’ – “Orang atau kelompok yang terhormat akan mengusir orang atau kelompok yang hina dari kota.” Hadhrat Abdullah bin Abdullah (ra) berkata kepada Hadhrat Rasulullah (saw), “Dialah yang hina dan tuanlah yang terhormat.” Anaknya sendiri mengatakan berkenaan dengan ayahnya sendiri.

Ada tuduhan kotor lain lagi yang dilontarkan orang-orang munafik pada kejadian hadits al-ifki (pembicaraan bohong tentang Hadhrat ‘Aisyah), yang mana otak dibalik fitnah itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Sepulang dari perang Banu Mustaliq, terjadilah peristiwa Ifki yang didalamnya wujud Hadhrat Aisyah difitnah dan otak dari fitnah tersebut adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Pada akhir tahun lalu pernah saya sampaikan kejadian tersebut di khotbah saya secara lengkap. Namun, akan saya sampaikan lagi kaitannya dengan ini. Ini juga merupakan riwayat dari Hadhrat Aisyah, saya akan sampaikan beberapa bagiannya meski tidak semuanya. Hadhrat Aisyah bersabda: “Biasanya Rasulullah (saw) apabila hendak keluar untuk melakukan suatu perjalanan, beliau mengundi di antara istri-istrinya. Siapa saja di antara mereka yang keluar undiannya, dialah yang berangkat bersama

<sup>87</sup> Ath-Thabaqaat al- Kubra (الطبقات الكبرى - محمد بن سعد - ج ٢ - الصفحة ٦٥), vol. 2, p. 50, Dar-ul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1990.

RasuluLlah (saw). Beliau mengundi dan nama saya yang keluar sehingga saya ikut bersama dengan beliau.

Kejadian ini sesudah ayat perintah tentang hijab diturunkan. saya dibawa di dalam *haudaj* (sekedup atau tandu di atas punggung unta) yang diturunkan langsung bersama dengan tandunya lalu berjalan bersama RasuluLlah (saw) hingga kembali dari perang tersebut. Ketika telah dekat dengan Madinah, pada suatu malam beliau (saw) memberi aba-aba agar berangkat. Ketika orang-orang mengumumkan untuk berangkat, saya pun beranjak.

Saat itu saya telah keluar dari tandu melewati para tentara untuk keperluan buang hajat. Ketika telah usai, saya kembali ke rombongan. Karena pergi untuk menunaikan hajat, sehingga berjalan ke arah lain. Ketika menuju tandu saya meraba dada saya, ternyata kalung saya dari merjan zhifir terputus. Lalu saya kembali lagi untuk mencari kalung saya yang membuat saya terlambat.

Sementara rombongan yang mengawasi unta saya telah datang dan mengangkat tandu saya dan meletakkan tandu itu diatas unta yang biasa saya gunakan untuk safar (perjalanan), padahal tandu itu kosong. Mereka menganggap saya berada dalam tandu itu, Maka dari itu, mereka (para pengangkat tandu) tidak curiga dengan tandu yang ringan ketika mereka mengangkat dan membawanya. Mereka membawa unta dan berjalan. Saya pun menemukan kalung saya setelah para tentara berlalu. Lantas saya datang ke tempat mereka. Ternyata di tempat itu sudah tidak ada orang. Saya pun bermaksud ke tempat saya tadi di waktu berhenti. Saya beranggapan mereka akan merasa kehilangan diri saya lalu kembali lagi untuk mencari saya.”

“Ketika sedang duduk, kedua mata saya merasakan kantuk yang tidak tertahan. Saya pun tertidur. Shafwan bin al-Mu’aththal ( **صَفْوَانُ بْنُ الْمُعْطَلِ** ) ( **السُّلَمِيُّ ثُمَّ الذَّكْوَانِيُّ** ) tertinggal di belakang para tentara yang bertugas memeriksa segala sesuatu jika ada yang tertinggal. Ia melihat hitam-hitam sosok seseorang yang tengah tidur, lantas ia menghampiri saya. Sungguh, ia

pernah melihat saya sebelum ayat hijab turun. Ia melihat saya. Ia mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* ketika melihat saya. Mendengar suaranya saya terjaga dari tidur.

Kemudian, ia menderumkan kendaraannya. Ia memijak kaki depan unta, kemudian saya menunggangi unta. Selanjutnya ia menuntun kendaraan yang saya berada di atasnya sehingga kami dapat menyusul para tentara setelah mereka berhenti sejenak di tengah hari. Maka, binasalah orang yang memanfaatkan kejadian ini (menuduh berzina).” (Sebagian orang mulai menuduh kepada Hadhrat Aisyah telah melakukan hal-hal yang tidak baik.)

“Orang yang memperbesar tuduhan ini ialah Abdullah bin Ubay bin Salul. Kemudian kami sampai ke Madinah. Ketika kami telah sampai di Madinah saya sakit selama sebulan. Sementara itu, orang-orang menyebarluaskan ucapan para pembohong. Yang membuat saya penasaran ketika saya sakit itu ialah saya tidak melihat kasih sayang Rasulullah (saw) sebagaimana mestinya yang biasanya saya lihat dari beliau ketika saya sakit. Beliau (saw) hanya masuk lalu mengucap salam dan berkata, ‘Bagaimana keadaanmu?’

Sampai saat itu saya tidak tahu sedikit pun mengenai fitnah itu sampai suatu ketika pada masa-masa penyembuhan, saya dan Ummu Misthah pergi ke Manashi, tempat untuk buang hajat. Ia pun menceritakan kepada saya mengenai ucapan para pemfitnah bahwa mereka menuduh saya. Ketika saya pulang ke rumah, Rasulullah (saw) datang dan mengucapkan assalamualaikum kepada saya dan bersabda, ‘Bagaimana keadaanmu?’

Saya berkata, ‘Mohon izinkan saya untuk pergi ke rumah orang tua saya.’

RasuluLlah (saw) mengizinkan saya datang kepada kedua orang tua saya. Lantas saya bertanya kepada ibuku, ‘Wahai Ibu! Apa yang sedang hangat dibicarakan oleh orang-orang?’ Ibuku menjawab, ‘Wahai putriku! Tidak ada apa-apa, tenang saja. Orang-orang biasa memperbincangkan hal seperti ini.’

Lantas saya berkata, ‘Maha Suci Allah! Berarti orang-orang telah memperbincangkan hal ini.’ Maka, saya menangis pada malam tersebut sampai pagi. Air mata saya tiada henti dan saya tidak tidur sama sekali. Kemudian di pagi hari pun saya masih menangis.”

Fitnah tetap terus berlanjut. Beliau (*saw*) meminta pendapat beberapa sahabat.

Hadhrat Aisyah menuturkan, “Kemudian, suatu hari Rasulullah (*saw*) memanggil Barirah (*ra*) (pelayan Hadhrat Aisyah). Beliau bertanya, ‘Hai Barirah! Apakah kamu melihat sesuatu yang mencurigakan dalam diri Aisyah?’

Barirah menjawab, ‘Demi Dzat yang telah mengutus Anda dengan kebenaran, saya tidak melihat sesuatu pun pada dirinya yang dianggap cela lebih dari bahwa dia adalah seorang perempuan masih belia yang terkadang tertidur membiarkan adonan roti keluarganya sehingga binatang piaraannya datang lalu memakan adonan rotinya.’

Mendengarkan hal ini, lantas Rasulullah (*saw*) berdiri di atas mimbar seraya mengeluhkan perihal Abdullah bin Ubay bin Salul karena ia yang telah menyebarkan fitnah ini, ‘Wahai kaum Muslimin! Siapakah yang sudi menangani untuk saya dari tuduhan seorang laki-laki yang telah menyakiti keluarga saya mengenai istri saya? Demi Allah, saya tidak mengetahui tentang keluarga saya kecuali kebaikan. Dan mereka juga menuduh seorang laki-laki (*Shafwan*) yang sepanjang pengetahuan saya adalah seorang baik-baik, ia (*Shafwan*) tidak datang menemui keluarga saya kecuali bersama saya.’

Alhasil, singkatnya adalah Hadhrat Aisyah menuturkan, “Suatu hari Hadhrat Rasulullah (*saw*) menanyakan langsung kepada saya, lalu saya jawab, ‘Demi Allah, saya tahu bahwa anda semua telah mendengar yang orang-orang perbincangkan ini yang mana merupakan tuduhan yang amat kotor bagi saya... jika saya katakan kepada anda bahwa saya bersih dari tuduhan tersebut dan saya tidak melakukan apa-apa yang dituduhkan serta Allah Maha Mengetahui bahwa saya bersih dari tuduhan tersebut, mungkin

anda tidak mempercayai kebenaran ucapan saya. Tetapi, jika saya mengakui di hadapan Anda sekalian sesuatu yang Allah *Ta'ala* mengetahui bahwa saya terbebas darinya dan saya tidak melakukan tindakan salah tersebut, malah anda sungguh-sungguh mempercayai pernyataan seperti itu. Sebab, berita itu telah demikian tersebar luas dan orang-orang telah banyak yang membicarakannya bahwa saya telah tidak benar. Bahkan, beberapa Sahabat Nabi pun telah mengatakan sesuatu sebagai dampak rumor ini.

Demi Allah, saya tidak menjumpai pada diri saya dan diri anda suatu perumpamaan selain sebagaimana yang dikatakan oleh Hadhrat Yaqub (ayah Nabi Yusuf Alaihis Salaam) kepada saudara-saudara Hadhrat Yusuf, **فَصَبِّرْ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ** “*Maka hanya sabar itulah yang terbaik (bagi saya). Dan kepada Allah saja saya memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.*” (QS. Yusuf, 12:18) Saya pun membaca ayat itu. Kemudian, saya berpaling ke suatu arah lain dan saya berbaring di tempat tidur saya. Saya berharap Allah akan membebaskan saya.” (Beliau tahu bahwa beliau tidak berdosa dan Allah akan membebaskan beliau.)

Hadhrot Aisyah (*ra*) melanjutkan, “Demi Allah, Rasulullah (*saw*) belum sempat beranjak dari tempat duduknya dan belum ada seorang pun dari anggota keluarga saya yang keluar sehingga Allah *Ta'ala* menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Nabi (*saw*) merasa berat ketika menerima wahyu sampai-sampai beliau bercucuran keringat bagaikan mutiara padahal hari itu sedang dingin. Hal ini lantaran beratnya wahyu yang diturunkan kepada beliau.”

Segera saja kesusahan telah lenyap dari hati Rasulullah (*saw*). Beliau tersenyum bahagia. Kalimat yang kali pertama beliau katakan ialah, ‘Aisyah, bersyukurlah karena Allah *Ta'ala* telah membebaskan engkau.’ Lalu ibu saya berkata, ‘Bangun dan pergilah kepada Rasulullah (*saw*).’ Saya berkata, ‘Demi Allah, saya tidak akan bangun dan pergi kepada Nabi (*saw*). Saya tidak akan memuji kecuali hanya kepada Allah. Dialah Yang telah

menurunkan wahyu ini, “Orang-orang yang melontarkan fitnah adalah sekelompok dari antara kalian.””

Hadhrat RasuluLlah (saw) mengumumkan bahwa Allah Ta’ala telah menurunkan ayat dalam Al-Quran. Hadhrat Aisyah menuturkan “Tetapi, demi Allah, saya tidak pernah menyangka akan Allah turunkan suatu wahyu untuk membebaskan saya.”<sup>88</sup>

Demikianlah kisah tersebut, meskipun tuduhan dan perlakuan sedemikian rupa, bagaimana perlakuan RasuluLlah (saw) yang merupakan Rahmatan Lil ‘aalamiin, kepada sang pemimpin orang-orang munafik itu, ketika ayah beliau meninggal, Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay memohon kepada RasuluLlah (saw) supaya RasuluLlah (saw) berkenan menshalatkan jenazah ayahnya. Beliau pun meminta salah satu kain RasuluLlah (saw) untuk dijadikan kafan bagi ayahnya yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul dan RasuluLlah (saw) mengabulkan permintaan itu dan memberikan kain beliau.

Dalam riwayat lain dikatakan, ketika ayah Hadhrat Abdullah meninggal, ia (Hadhrot Abdullah bin Abdullah) datang kepada RasuluLlah (saw) dan memohon supaya RasuluLlah (saw) berkenan memberikan kain beliau untuk digunakan sebagai kain kafan bagi ayahnya lalu meminta menshalatkan jenazahnya dan memohon ampunan bagi sang ayah. RasuluLlah (saw) pun memberikan kain beliau dan bersabda, “Ketika kalian selesai mengafani dan sebagainya, panggil saya.”

Ketika Hadhrot RasuluLlah (saw) akan menyalatkan jenazah, Hadhrot Umar berkata, “Allah Ta’ala telah melarang tuan untuk menyalatkan jenazah orang munafik.”

RasuluLlah (saw) bersabda, “Saya telah diberi wewenang untuk memohon ampunan baginya ataupun tidak.”

---

<sup>88</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi atau ekspedisi militer (كتاب المغازي), bab mengenai berita bohong atau Hadits al-Ifki (باب خديث الإفك), nomor 4141, Vol. 8, p. 325, Nazarat Isha’at, Rabwah; Shahih Bukhari, Kitab al-Shahadat, Bab Ta’dil al-Nisa...., Hadith 2661, Vol. 4, pp. 721-731, Nazarat Isha’at, Rabwah.

RasuluLlah (saw) lalu menyalatkannya. Namun kemudian, ketika Allah Ta'ala melarang menyalatkan jenazah orang munafik, RasuluLlah (saw) meninggalkan perbuatan tersebut [tidak pernah lagi menyalatkan jenazah orang munafik].<sup>89</sup>

Diriwayatkan juga, **أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي بَعْدَ مَا أُدْخِلَ حُفْرَتَهُ فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ فَوَضَعَهُ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَنَفَثَ عَلَيْهِ مِنْ رِيقِهِ وَالْبَسَهُ** “Ketika jenazah ‘Abdullah bin Ubay sudah dimasukkan ke kubur, RasuluLlah (saw) datang dan memerintahkan untuk mengeluarkan lagi. Beliau (saw) lalu meletakkan kepala jenazah diatas pangkuan beliau (saw) dan memasukkan air liur beliau ke mulut jenazah lalu mendoakannya. Setelah itu RasuluLlah (saw) membuka pakaian kurtah (atasan luar) beliau lalu menempatkan padanya.”<sup>90</sup>

Terdapat riwayat lainnya lagi Hadhrat Jabir bin Abdullah meriwayatkan, **لَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرِ أَتَى بِأَسَارَى وَأَتَى بِالْعَبَّاسِ وَلَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ ثَوْبٌ فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ فَمِيصًا فَوَجَدُوا فَمِيصَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَفْدُرُ عَلَيْهِ فَكَسَاهُ النَّبِيُّ إِيَّاهُ فَلِذَلِكَ نَزَعَ النَّبِيُّ فَمِيصَهُ الَّذِي أَلْبَسَهُ** “Setelah selesai terjadinya perang Badr, dibawalah para tawanan dari pihak kaum *kuffar* yang diantaranya adalah Abbas (paman Nabi saw) yang saat itu tidak mengenakan pakaian atas. RasuluLlah (saw) mencarikan pakaian untuk Abbas. Para sahabat mendapati pakaian Abdullah bin Ubay bin Salul cocok untuknya. RasuluLlah (saw) memakaikan pakaian itu untuk Abbas. Karena itulah RasuluLlah (saw) memberikan kain beliau untuk Abdullah bin Ubay bin Salul pada saat kematiannya untuk dipakaikan.”

Ibnu Uyainah (ابْنُ عُيَيْنَةَ) mengatakan, **كَانَتْ لَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ يَدٌ فَأَحَبَّ أَنْ يَكْفَتْهُ** “Sebelumnya ia (Abdullah bin Ubay bin Salul) pernah berbuat baik kepada RasuluLlah (saw) sehingga RasuluLlah (saw) pun ingin berbuat baik kepadanya.”<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Al-Istiaab Fi Ma'rifat Al-Sahab, Vol. 3, p. 941, Dar-ul-Jeel, Beirut.

<sup>90</sup> Sahih al-Bukhari, Kitab-ul-Janaiz atau bahasan mengenai Jenazah (الْجَنَائِز), bab mengeluarkan mayat dari kubur karena suatu alasan (يُخْرِجُ الْعَيْتَ مِنَ الْقَبْرِ وَالْخَدَّ لِغَلِيٍّ), Hadith no 1350.

<sup>91</sup> Sahih al-Bukhari, Kitab-ul-Jihad, Hadith no 3008.

Meskipun tercantum dalam kitab al-Bukhari, namun tampak riwayat tersebut tidak shahih (otentik) karena Hadhrat RasuluLlah (saw) merupakan wujud Rahmatan Lil ‘alamiin. Pertama, tidak mungkin jika perlakuan baik yang RasuluLlah (saw) lakukan disebabkan hanya perlakuan itu saja dari Abdullah bin Ubay bin Salul. Kedua, terlebih riwayat mengatan saat itu ia (Abdullah bin Ubay bin Salul) belum Muslim pada perang Badr. Jika anggap saja ia memberikan pakaiannya, pada saat itu tidak terhingga kebaikan yang pernah RasuluLlah (saw) berikan padanya. Menurut hemat saya, tidak mungkin hanya atas dasar itu saja perlakuan baik yang RasuluLlah (saw) lakukan.

RasuluLlah (saw) melakukan demikian semata-mata karena sang putra yakni Hadhrat Abdullah bin Abdullah telah menampilkan ghairat tinggi kepada Islam dalam segala perkara dan juga kepada RasuluLlah (saw). Beliau pun telah menyelamatkan keimanannya sendiri bahkan pernah bersikap tegas kepada ayahnya. Atas dasar menyenangkan sang putra-lah atau atas keinginan sang putra sehingga RasuluLlah (saw) melakukan membuka kain pakaian beliau sendiri dan memberikan kepadanya.

Hadhrat Umar bin Khatthab meriwayatkan secara langsung (عَمَرَ بْنِ) لَمَّا مَاتَ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ أَبِي ابْنُ سَلُولٍ دُعِيَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ (الْحَطَّابِ), beliau bersabda, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَبَّتْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَبَّتْ إِلَيْهِ فَقُلْتُ “Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dunia, dimohonkan kepada RasuluLlah (saw) untuk berkenan menyolatkan jenazah Abdullah bin Ubay bin Salul. Ketika RasuluLlah (saw) berdiri untuk menyolatkan, saya mendekati beliau (saw) dan berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتُصَلِّيَ عَلَيَّ ابْنِ أَبِي وَقَدْ قَالَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا وَكَذَا! Apakah tuan akan menyolatkan Ibnu Ubay?’ Saya menyampaikan keberatan perihal Abdullah bin Ubay pada beberapa kejadian yang telah lalu bahwa ia pernah mengatakan demikian dan demikian.

أَعَدُّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ Setelah mendengar berkali-kali saya tanyakan, RasuluLlah (saw) tersenyum dan

bersabda, *إِنِّي خَيْرْتُ لَوْ أَغْلَمْتُ أَنِّي إِنْ زِدْتُ عَلَى السَّبْعِينَ فَعَفِرَ لَهُ لَزِدْتُ عَلَيْهِ قَالَ فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ أَنْصَرَفَ فَلَمْ يَمُكِّثْ إِلَّا يَسِيرًا حَتَّى نَزَلَتْ الْآيَاتَانِ مِنْ بَرَاءَةٍ* ‘Saya telah diberi wewenang sehingga saya gunakan wewenang tersebut. Saya mengetahui jika saya harus memanjatkan doa ampunan baginya lebih dari 70 kali supaya diampuni maka akan saya lakukan sekalipun harus lebih dari itu.’

RasuluLlah (saw) pun menyalatkan jenazahnya lalu beliau pulang. Tidak selang beberapa lama, turunlah dua ayat surat Baraa-ah (At-Taubah), *وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ* ‘Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.’

Hadhrat Umar berkata, *فَعَجِبْتُ بَعْدُ مِنْ جُرْأَتِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ* “Setelah itu saya merasa heran menyadari begitu lancangnya saya berbicara seperti itu kepada RasuluLlah (saw). Allah dan Rasul-Nya-lah yang lebih mengetahui.”<sup>92</sup>

Demikianlah kisah Hadhrat Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul.

Pada kesempatan ini saya akan menyampaikan riwayat beberapa orang yang wafat dan setelah Jum’at saya akan memimpin shalat jenazah mereka. **Diantaranya yang pertama adalah Ibu Amatul Hafiz, istri Bapak Mln. Muhammad Umar dari Kerala India.** Beliau wafat pada tanggal 20 Oktober di usia 72 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Beliau lahir di Kerala pada tahun 1947. Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga almarhum dengan perantaraan kakek buyut beliau yang termasuk diantara para Ahmadi awal di Kerala. Beliau mendapatkan taufik untuk menjadi Sekretaris Maal di Chennai dan Sadr Lajnah di Kerala untuk waktu yang lama. Beliau sangat dawam membaca Al-Quran dan melaksanakan tahajud. Beliau

<sup>92</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jumatan (كِتَابُ الْجُمُعَةِ), (تَابُ مَا جَاءَ فِي قَائِلِ النَّفْسِ). Sahih al-Bukhari, Kitab-ul-Janaiz, Hadith no 1366.

juga biasa mengajarkan Al-Quran kepada Lajnah dan Nashirat. Beliau biasa melaksanakan semua puasa baik yang wajib maupun nafal. Sampai nafas terakhirnya beliau sangat mengkhidmati Bapak Mln. Muhammad Umar.

Beliau sangat mengkhidmati tamu dan memiliki semangat pengkhidmatan terhadap kemanusiaan yang luar biasa. Beliau seorang wanita yang solehah dan memiliki hubungan yang sangat mendalam dengan Khilafat. Di manapun beliau tinggal, beliau memiliki hubungan yang tulus dengan para anggota yang datang ke rumah misi dan mengkhidmati mereka dengan penuh keikhlasan. Sebelum wafat beliau mengalami tiga kali serangan jantung dan ketika ketiga kalinya terkena serangan jantung beliau berkata kepada Bapak Mln. Umar, “Waktu kewafatan saya sudah dekat”, dan setelah itu beliau mengatakan, “Sampaikan salam saya kepada semuanya.” Kemudian dengan suara tinggi beliau mengucapkan Allahu akbar tiga kali dan demikianlah kemudian beliau menghadap Allah Ta’ala.

Almarhumah seorang musi’ah. Diantara yang ditinggalkan ada empat orang anak perempuan. Beliau adalah ibu mertua Bapak Munawar Ahmad Nasir yang berkhidmat di kantor Private Secretary sebagai volunteer (relawan). Bapak Mln. Muhammad Umar menulis, “Penugasan pertama saya setelah lulus ujian Maulwi Fazil pada tahun 1961 adalah mengajar di Madrasatul Ahmadiyah kemudian di Haidarabad dan di masa itu di sana terjadi sebuah musibah. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1967 di Haidarabad setelah hujan yang sangat deras. Jubilee Hall yang lantai pertamanya digunakan untuk tempat shalat dan kantor, lantai keduanya diperuntukkan untuk lajnah dan lantai ketiganya digunakan untuk rumah misi, sebagian besar dari gedung tersebut hancur disebabkan hujan tadi.

Saya waktu itu sedang tidak ada di sana. Ketika sampai di rumah misi pada siang hari, saya merasa heran melihat seluruh bangunan telah ambruk. Hanya satu sudut kecil yang tetap berdiri, dan istri saya setelah mengambil puteri kami yang baru berumur 3 bulan, lalu berdiri di sudut lantai tiga tanpa perlindungan. Dalam keadaan seperti itu mustahil istri dan anak saya bisa selamat. Di tempat istri saya berdiri, di bawahnya ada reruntuhan bangunan yang dalam dan tidak mungkin bisa digali. Tidak ada kemungkinan untuk bisa melompat ke bawah. Sebuah tangga dari petugas pemadam kebakaran di pasang, namun tidak ada yang berani menaiki tangga itu untuk menyelamatkan ibu beserta anaknya. Pada saat itu seorang petugas pemadam kebakaran yang sudah berusia lanjut berkata, “Saya akan berusaha untuk menyelamatkan ibu dan anak itu meskipun harus kehilangan

nyawa.” Kemudian petugas pemadam kebakaran yang berusia lanjut tersebut menaiki tangga. Pertama-tama ia menurunkan anak perempuan itu dan kemudian ibunya. Demikianlah secara mukjizat kedua nyawa mereka bisa selamat.”

Bapak Mln. Umar mengatakan, “Beliau menyertai saya dengan sabar di setiap tempat tugas. Ketika saya ditugaskan di Kerala, selama 15 tahun beliau menjabat sebagai Sadr Lajnah Imaillah Wilayah Kerala dan menjalankan tugasnya dengan sangat baik. Dari 2007 hingga 2014 kami tinggal di Qadian ketika menjadi Nazir Islah-o-Irsyad. Di masa itu setiap hari beliau pergi ke Baitud Du’a dan berdoa dengan sangat lama. Pada tahun 2015 beliau mendapatkan karunia untuk Umrah.”

Bapak Umar menulis, “Setiap hari selepas shalat subuh beliau biasa menilawatkan Al-Quran dan menelaah hadits. Ini adalah kebiasaan beliau, dan di hari kewafatannya pun Allah Ta’ala memberikan taufik kepada beliau untuk mengamalkan ini. Beliau juga gemar menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud (as). Selain itu beliau juga memiliki ketertarikan untuk menelaah pengetahuan umum, dan ini adalah keistimewaan yang harus dimiliki oleh seorang istri muballigh yang dengan karunia Allah Ta’ala ada dalam diri beliau. Beliau adalah seorang wanita yang memahami tingginya kedudukan muballigh dan pengurus serta menghormati mereka. Dalam pengkhidmatan terhadap tamu beliau tidak membiarkan sedikitpun adanya kekurangan.”

Semoga Allah Ta’ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau dan menjadikan anak keturunan beliau sebagai pewaris doa-doa beliau.

**Jenazah kedua, Bpk. Choudry Muhammad Ibrahim yang merupakan pensiunan Manajer dan Publisher Buletin bulanan Anshorullah Pakistan.** Beliau wafat pada 16 Oktober di usia 83 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Pada tahun 1957 beliau ditetapkan sebagai Sekretaris Anshorullah Pakistan. Pada tahun 1960, ketika diluncurkan buletin bulanan Anshorullah, beliau ditetapkan sebagai manajer dan publishernya, dan hingga 2004 beliau menjalankan tugas ini dengan sangat baik. Di Anshorullah Pakistan, beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Office Super Intendant, Naib Qaid, Sekretaris Umumi dan Sadr Majlis. Pada tahun 2003 beliau ditetapkan sebagai terdakwa di pengadilan dan kemudian dengan seizin saya beliau datang ke London dan pindah ke sini. Setelah datang ke sini pun beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat selama

kurang lebih 8-9 tahun di Anshorullah dan juga sebagai anggota majlis Amilah Nasional. Almarhum seorang musisi. Beberapa waktu sebelum wafat beliau pulang ke Rabwah. Beliau wafat disebabkan sakit beliau. Beliau wafat di Rabwah. Beliau meninggalkan satu orang puteri, lima orang putera dan banyak cucu. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau dan memberikan taufik kepada keturunan beliau untuk meneruskan kebaikan-kebaikan beliau serta senantiasa menjalin hubungan dengan Jema'at dan Khilafat. Ketika beliau menjabat sebagai manager, beliau menghadapi sekitar 26 persidangan dan beliau pun pernah dipenjara sampai satu bulan.

**Jenazah ketiga, Bpk. Raja Mas'ud Ahmad yang merupakan putera Almarhum Raja Muhammad Nawaz dari Pind Dadan Khan.** Setelah sakit untuk waktu yang cukup lama, pada 19 Oktober beliau wafat di usia 69 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun. Dalam keluarga beliau Ahmadiyah masuk melalui ayah beliau. Bapak Raja Muhammad Ali yang merupakan Nazir Baitul Maal di tahun 1943-1944 menjalin hubungan dengan ayah beliau, kemudian ayah beliau dibawa ke Jalsah Qadian dan di sana beliau baiat. Baiatnya pun tanpa suatu dalil apa pun, hanya karena melihat satu peristiwa. Ayah beliau mengatakan, "Ketika Hadhrt Khalifatul Masih Al-Tsani (ra) menyampaikan pidato di Jalsah, pada saat itu saya melihat seorang pemuda tampan membawa seorang anak kecil yang kumal ke pangkuannya, dan ketika keluar ingus dari hidung anak tersebut, pemuda tersebut mengambil sapu tangan dari sakunya dan membersihkan hidung anak tersebut dan berdiri di belakang.

Hadhrt Muslih Mau'ud (ra) tengah sibuk menyampaikan pidato dan tidak berapa lama anak kecil itu menangis, lalu Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menoleh ke belakang dan mengumumkan, 'Anak ini tersesat, seseorang tolong bawa anak ini ke orang tuanya.'

Ketika saya mencari tahu siapa pemuda yang mengenakan pakaian bersih dan memangku anak yang kumal itu maka diberitahukan itu adalah Hadhrt Mirza Nasir Ahmad (rh) yang merupakan putera sulung Hadhrt Muslih Mau'ud (ra) dan saat itu beliau juga Sadr Khudamul Ahmadiyah. Saya sangat terkesan dengan peristiwa itu, hanya karena hal ini lah saya baiat, yakni karena teladan yang saya lihat pada hari itu. Adapun persoalan-persoalan lainnya belakangan."

Jadi, banyak orang yang datang ke Jalsah masuk ke dalam Jema'at ini setelah melihat teladan-teladan seperti itu.

Bapak Raja datang ke UK tahun 1991 dan ditetapkan sebagai Ketua pertama Jema'at Catford dan rumah beliau pun digunakan sebagai pusat Jema'at. Setelah datang ke sini beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Qaid Umumi Anshorullah, Additional Sekretaris Al-Wasiyat dan Sekretaris Al-Wasiyat Nasional. Ketika saya memerintahkan untuk melakukan perbaikan pada sistem wasiyat, maka dengan karunia Allah Ta'ala beliau cukup bekerja keras dan menertibkan sistem Al-Wasiyat ini. Beliau memiliki hubungan yang mendalam dengan Khilafat. Beliau menghormati para pengurus, rajin shalat tahajud, memberikan candah dengan keikhlasan, banyak bersedekah, menyayangi orang miskin dan seorang yang ramah. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang Mushi. Selain seorang istri, beliau meninggalkan seorang puteri dan dua orang putera. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunannya kepada beliau dan meninggikan derajat beliau.

Beliau tidak satu kelas dengan saya di College, karena berbeda jurusan. Namun bagaimanapun beliau belajar di College di masa saya, dengan demikian saya sudah mengenal beliau sejak waktu itu. Dari sisi ini bisa dikatakan bahwa saya belajar satu kelas dengan beliau di College. Ada satu kelas bahasa Urdu yang digabung, dan kami duduk belajar bersama. Pada saat itu pun saya melihat banyak keistimewaan pada diri beliau, beliau seorang yang mandiri, beliau tidak pernah melakukan kenakalan apa pun sebagaimana kenakalan yang biasanya terdapat pada anak laki-laki, beliau tidak pernah mengganggu siapapun. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau.

Bpk. Allahbakhs Shadiq, Wakilut Ta'lim Rabwah, menulis mengenai beliau, "Beliau seorang yang pemberani dan bersemangat. Masjid di kota Jhelum sudah sangat tua. Atap-atapnya sudah rusak, lantai-lantai ruangnya sudah rusak dan ada yang dalam keadaan buruk ada yang baik. Setelah tahun 1984 masjid tersebut keadaannya sudah tidak layak pakai. Setelah adanya undang-undang, masjid-masjid Jema'at tidak bisa lagi dibangun dan tidak juga bisa diperbaiki, namun Bapak Raja dengan sangat berani mengambil tanggung jawab pembangunan masjid tersebut dan dengan penuh kebijaksanaan atas saran dari Pak Amir beliau merampungkan pekerjaan tersebut dan sesuai dengan gambar beliau membuat pondasi dari bangunan tanpa mengganggu dinding yang menghadap ke arah jalan, kemudian memasang atapnya dengan penuh hikmah. Demikian pula beliau sendiri melakukan pengorbanan harta besar dan juga pengorbanan waktu, memberikan

himbauan juga kepada orang-orang dan masjid tersebut beliau ubah menjadi benar-benar baru. Sekarang dengan karunia Allah Ta'ala masjid itu telah selesai dengan dua lantai.”

**Jenazah yang keempat Ibu Salihah Anwar Abu, istri almarhum Bapak Anwar Ali Abu dari Sindh. Beliau juga wafat pada 1 Oktober. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*** Beliau seorang wanita yang sangat pemberani, penuh semangat, rajin ibadah, dan memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak hamba. Sejak kecil beliau disiplin dalam salat dan puasa, serta candah dll. Beliau memiliki ikatan yang hakiki dengan Khilafat. Ketika ayah beliau mengambil pensiun dari Iran dan tinggal di Nawabshah, di masa itu beliau membayar candah dari uang saku yang beliau terima. Suatu kali seorang pengurus pusat Lajnah Imaillah datang ke sana dan dalam sebuah pertemuan menyampaikan kepada para lajnah di sana bahwa diantara para lajnah di kota Nawabshah yang paling banyak jumlah candahnya adalah anak perempuan ini, dan ini adalah kisah sebelum beliau menikah.

Putri beliau Tahirah Mu'min mengatakan, “Setelah menikah semakin banyak karunia Allah Ta'ala yang beliau dapatkan, dan semakin Allah Ta'ala memberikan hati yang lapang kepada beliau. Beliau mencintai orang-orang miskin dan juga rendah hati. Selalu siap menyambut setiap gerakan candah. Beliau pejanji yang menuliskan jumlah perjanjian terbesar.

Beliau menjadi Sadr Distrik Larkanah untuk waktu yang lama. Ketika melakukan kunjungan-kunjungan, beliau memberikan himbauan mengenai candah, itu sangat berkesan karena beliau sendiri memberikan contoh yang baik. Beliau seseorang yang sangat pemberani dan bersemangat. Beliau tinggal dan menikah di lingkungan Sindh yang belum modern pada waktu itu dengan menjauhi tradisi-tradisi dan bid'ah-bid'ah, dan betul-betul menjalani hidup dalam tradisi keluarga Sindh dan bersosialisasi dengan baik, menjalin hubungan baik dengan setiap orang dan beliau juga menjalankan kewajiban sebagai menantu yang baik terhadap mertua beliau.”

Puteri beliau juga menulis, “Para anggota Lajnah Imaillah di mana pun mereka tinggal sangat mengingat beliau. Ketika kapan pun kami merasa gelisah beliau selalu menasihatkan kami untuk shalat dan berdoa, lalu beliau sendiri pun berdoa untuk kami. Beliau memiliki hubungan yang baik dengan semua orang dan pandai bersosialisasi. Beliau selalu memperluas jangkauan sosial beliau.”

Semoga Allah Ta'ala menciptakan di dalam diri putera-puteri beliau keikhlasan dan kesetiaan, memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau dan semoga anak keturunan beliau senantiasa menjalin hubungan dengan khilafat dan Jema'at dan memberikan pengorbanan-pengorbanan sebagaimana yang beliau lakukan. Semoga Allah Ta'ala mengabulkan doa-doa beliau bagi kedua putera dan kedua puteri beliau.

Sebagaimana yang telah saya sampaikan setelah shalat Jum'at saya akan memimpin shalat jenazah ghaib semuanya.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*  
(Manusia-Manusia Istimewa, seri 56)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 22 November 2019 (22 Nubuwwah I398 Hijriyah Syamsiyah/25 Rabi'ul Awwal I44I Hijriyah Qamariyah) di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ  
يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Berkenaan dengan sahabat Badr, hari ini saya akan menyampaikan riwayat Hadhrat Al-Miqdaad bin Aswad (الْمِقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ الْكِنْدِيُّ), atau Al-Miqdaad bin Amru (الْمِقْدَادُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ تَعْلَبَةَ). Nama sebenarnya adalah Al-Miqdaad bin 'Amru. Ayah Hadhrat Al-Miqdaad bernama 'Amru bin Tsa'labah. Meskipun demikian, Hadhrat Al-Miqdaad dihubungkan kepada Aswad bin 'Abd Yaghuts (الأَسْوَدُ بْنُ عَبْدِ يَعُوثَ) karena ia telah menjadikan beliau sebagai anak angkat ketika beliau kecil sehingga beliau dikenal dengan nama Al-Miqdaad bin Aswad.<sup>93</sup>

Ayah Hadhrat Al-Miqdaad, Amru bin Tsa'labah berasal dari Kabilah Bahra' (بَهْرَاء) yang di daerah Yaman merupakan salah satu cabang Kabilah Banu Qudha'ah (قبيلة قضاعة). Di zaman jahiliyah, seseorang terbunuh di tangan ayah beliau, Amru, sehingga beliau melarikan diri ke Hadramaut,

<sup>93</sup> Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذی), Kitab az-Zuhd (كتاب الزهد), bab makruh bersikap Mudahanah (باب مَا جَاءَ فِي) ابن بشام صفحه 151 باب ذكر هجرة الاولى الى ارض الحبشة مطبوعه دار ابن (كراهية المذخعة والمدأجین 2393; Ibnu Hisyam (حزم 2009ء

suatu daerah di Yaman yang terletak di pinggir laut sebelah timur Aden. Di sana beliau menjadi pendukung Kabilah Kindah sehingga dia dipanggil al-Kindi. Di sana Amru menikah dengan seorang wanita yang darinya Hadhrat Al-Miqdaad lahir.

Ketika Hadhrat Al-Miqdaad telah dewasa, beliau berkelahi dengan Abu Syamr bin Hajr al-Kindi. Beliau memotong kaki Syamr dengan pedang dan kemudian melarikan diri ke Makkah dan menjadi pendukung Aswad bin ‘Abd Yaghuts. Al-Miqdaad menulis surat ke ayah beliau dan ayah beliau pun datang ke Makkah. Aswad menjadikan Hadhrat Al-Miqdaad anak angkatnya sehingga beliau dipanggil Al-Miqdaad bin Aswad juga dan dikenal secara umum dengan nama tersebut.

Tetapi ketika turun ayat [Surah al-Ahzaab ayat 6], **ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ** [أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ] ‘*Ud’uuhum li-aabaaihim huwa aqsathu indallaahi...*’ – Artinya, ‘Panggillah anak-anak angkat dengan nama bapak kandung mereka. Itulah yang lebih adil di sisi Allah’, mulailah beliau dipanggil Al-Miqdaad bin ‘Amru. Namun, beliau sudah terlanjur dikenal dengan nama Al-Miqdaad bin Aswad. Bagaimanapun ini adalah perintah Allah Ta’ala, **ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ** Artinya, “Panggillah anak-anak angkat dan mereka yang dihubungkan kepada seseorang dengan nama ayah kandung mereka karena nasab yang sebenarnya adalah ayah kandung mereka.”

Nama kunyah Hadhrat Al-Miqdaad selain Abu Ma’bad, beliau juga dipanggil Abu Aswad, Abu Umar dan Abu Sa’id. Suatu kali Hadhrat Al-Miqdaad duduk bersama Hadhrat Abdurrahman bin ‘Auf. Hadhrat Abdurrahman bertanya, “Mengapa Anda tidak menikah?”

Hadhrot Al-Miqdaad berkata, “Anda bertanya kepada saya, kalau begitu nikahkanlah putri anda dengan saya.” Hadhrot Abdurrahman marah atas hal ini dan membentak beliau. Hadhrot Al-Miqdaad mengadukan hal ini kepada Hadhrot Rasulullah (saw) maka beliau (saw) bersabda, “Aku akan menikahkanmu.”<sup>94</sup>

<sup>94</sup> Al-Ishabah (الإصابة - ابن حجر - ج ٦ - الصفحة ١٦٠)

Setelah itu Hadhrat Rasulullah (saw) menikahkan beliau dengan Dhuba'ah, putri paman beliau (saw), Hadhrat Zubair bin Abdul Muththalib.

Hadhrat Dhuba'ah adalah putri Hadhrat Zubair dan 'Atiqah binti Wahab.<sup>95</sup> Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) menikahkan beliau dengan Hadhrat Al-Miqdaad, maka di tengah keluarga mereka lahirlah dua orang anak, Karimah dan Abdullah. Abdullah syahid dalam perang Jamal ketika berperang di pihak Hadhrat Aisyah.<sup>96</sup>

Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan 40 wasaq kurma dari Khaibar kepada Dhuba'ah.<sup>97</sup> Empat puluh wasaq ini setara dengan kurang lebih 150 maund atau mendekati 600 Kg.<sup>98</sup>

Salah seorang putra Hadhrat Al-Miqdaad bernama Ma'bad.<sup>99</sup>

Karimah, putri Hadhrat Al-Miqdaad menjelaskan mengenai rupa beliau bahwa badan beliau tinggi dan kulitnya berwarna gandum. Punggungnya lebar dan rambutnya lebat. Beliau mewarnai janggutnya

---

<sup>95</sup> Syarh az-Zurqani (شرح الزرقاني جلد 5 صفحه 213 مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 1996ء); Mu'jamul Buldaan (معجم البلدان جلد 2 صفحه 311 مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت); ath-Thabaqat al-Kubra (طبقات الكبرى لابن سعد جلد 3); ابن بشام صفحه 151 باب ذكر هجرة (Ibn Hisham); (صفحه 85 مقداد بن عمرو دار احياء التراث العربي بيروت لبنان 1996ء الاصابة في تمييز الصحابة جلد 6 صفحه 160 المقداد بن ) al-Ishabah; (الاولى الى ارض الحبشة مطبوعه دار ابن حزم 2009ء الاسود دار الكتب العلميه بيروت لبنان 2005ء).

<sup>96</sup> Perang Jamal terjadi pada tahun 656 di dekat Bashrah, (wilayah Iraq sekarang). Perang terjadi antara pasukan yang mengikuti Aisyah, Thalhah dan Zubair yang datang dari Makkah melawan pasukan yang mengikuti Hadhrat Khalifah Ali bin Abi Thalib yang datang dari Madinah dan Kufah. Meski perang ini dimenangkan oleh Hadhrat Ali (ra) dan jumlah pasukan beliau lebih sedikit namun kejadian ini amat disesalkan oleh beliau dan juga pihak Aisyah. Pasukan yang kalah diperlakukan dengan hormat dan Hadhrat Ali (ra) memilih saudara Aisyah, Muhammad bin Abu Bakr yang disertai para pengawal wanita berpakaian prajurit untuk mengantar Aisyah pulang ke Makkah. Sebelum perang, dialog dan surat-menyurat terkait bagaimana menegakkan penghukuman terhadap para pemberontak di zaman Khalifah Utsman berakhir dengan damai dan positif. Namun, kaum perusuh dari golongan munafik dibawah Jabalah dan Abdullah bin Saba' yang terlibat dalam pemberontakan terhadap Khalifah Utsman mengadu kedua pasukan. Pada dini hari menjelang pagi mereka membelah diri menjadi dua golongan dan saling menyerang dari arah berbeda dari perkemahan tersebut hal mana memancing kedua pasukan untuk saling menyerang. Dua sahabat awal, Zubair bin Awwam dan Thalhah yang sudah mengundurkan diri dari pertempuran syahid dalam perang ini.

<sup>97</sup> Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa'd ( طبقات الكبرى لابن سعد جزء 8 في النساء ذكر بنات عمومة رسول الله ) (صفحه 38 دار الكتب العلميه بيروت لبنان 1990ء)

<sup>98</sup> (لغات الحديث جلد چهارم صفحه 487 "وسق"- لغات الحديث جلد دوم صفحه 648 "صاع") Lughatul Hadits.

<sup>99</sup> Al-Ishabah (الاصابة في تمييز الصحابة جلد 6 صفحه 207 معبد بن مقداد, دار الكتب العلميه بيروت لبنان 2005ء)

dengan warna kuning yang indah. Beliau tidak gemuk dan tidak juga kurus. Mata beliau hitam dan alis beliau tipis serta panjang.<sup>100</sup>

Mengenai peristiwa beliau masuk Islam riwayatnya sebagai berikut. Hadhrat Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Hadhrat Al-Miqdaad adalah termasuk diantara para sahabat paling pertama yang menyatakan keislamannya di Makkah.<sup>101</sup> Sebelumnya saya telah menjelaskan mengenai hal ini dalam riwayat Hadhrat Ammar bin Yasir.

Terdapat dalam riwayat mengenai Hijrahnya Hadhrat Al-Miqdaad ke Madinah bahwa Hadhrat Al-Miqdaad juga termasuk diantara orang-orang Islam yang hijrah ke Habsyah. Setelah beberapa lama beliau kembali lagi ke Makkah.

Ketika Rasulullah (saw) hijrah ke Madinah, Hadhrat Al-Miqdaad tidak bisa hijrah. Beliau tetap tinggal di Makkah hingga Hadhrat Rasulullah (saw) mengirimkan satu Sariyah di bawah komando Hadhrat Ubaidah bin Harits. Hadhrat Al-Miqdaad dan Hadhrat Utbah bin Ghazwan ikut serta dalam lasykar di bawah komando Abu Sufyan dengan tujuan supaya mereka berdua mendapat kesempatan untuk bergabung dengan kaum Muslimin.<sup>102</sup> Saya juga telah sampaikan rinciannya sebelumnya tentang ini.

Saya akan sampaikan secara singkat yang ditulis oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad dalam Siirat Khaatamun Nabiiyyiin, sebagai berikut, “Setelah Hadhrat Rasulullah (saw) kembali dari perang Waddan (عَزْرَةَ وَدَّانَ) pada awal bulan Rabi'ul Awwal, beliau mengutus pasukan Muhajirin yang terdiri dari 60-70 pasukan pengendara unta dibawah komando kerabat beliau bernama Ubaidah ibn Harits bin al-Muthalib (عَبْدَةَ بَنِّ الْحَارِثِ بْنِ الْمُطَّلِبِ) (بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ قُصَيِّ). Tujuan langkah itu pun adalah untuk menghadapi serangan Quraisy Makkah. Setelah Ubaidah ibn Harits dan pasukannya

<sup>100</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd ( الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 87 دار احیاء التراث العربی بیروت ) (لبنان 1996ء)

<sup>101</sup> (اسد الغابہ فی معرفۃ الصحابہ جلد 5 صفحہ 243 دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2008ء)

<sup>102</sup> (اسد الغابہ فی معرفۃ الصحابہ جلد 5 صفحہ 242 دارالکتب العلمیہ بیروت لبنان 2008ء)

menempuh perjalanan dan sampai di sebuah tempat bernama Tsaniyatul Murrah (ثَنِيَّةُ الْمُرَّةِ) lalu berhenti di sana. Mereka melihat 200 pasukan muda Quraisy dengan senjata lengkap di bawah komando Ikrimah ibn Abu Jahl.

Kedua pasukan saling berhadapan dan saling melontarkan anak panah, namun pasukan musyrik ketakutan beranggapan bahwa di belakang masih ada pasukan Muslim yang bersembunyi yang akan datang membantu. Pasukan Musyrik lalu mundur, namun pasukan Muslim tidak mengejanya. Walhasil, dari antara pasukan musyrik, ada dua orang bernama Miqdad ibn Amru dan Utbah ibn Ghazwan yang melarikan diri dari pasukan yang dikomandoi oleh Ikrimah ibn Abu Jahl itu lalu bergabung dengan pasukan Muslim. Mereka bergabung dengan pasukan Quraisy untuk tujuan tersebut yakni ketika mendapatkan kesempatan bergabung dengan pasukan Muslim, akan bergabung dengan Muslim karena hatinya sudah Muslim. Akan tetapi, disebabkan kelemahan diri dan takut kepada orang Quraisy, mereka tidak dapat berhijrah.

Mungkin saja kejadian tersebut membuat Quraisy marah dan menganggap hal tersebut sebagai kesialan (pertanda buruk) sehingga memutuskan untuk mundur. Tidak tertulis dalam sejarah bahwa lasykar Quraisy ini datang ke arah tempat itu dengan tujuan khusus. Mereka tidak terlihat sebagai kafilah dagang karena mereka menyusun diri bak pasukan bersenjata lengkap yang menampakkan diri (berpura-pura) sebagai kafilah dagang dan berkaitan dengan itu Ibnu Ishaq (ابن إسحاق) menyebutnya dengan istilah 'jam'an azhima' (جَمْعًا عَظِيمًا) atau lasykar besar.<sup>103</sup> Namun yang pasti adalah niat mereka tidak baik.

Mereka datang untuk menyerang, sehingga umat Muslim pun melontarkan panah dan tampaknya juga lontaran anak panah pertama dari pihak kafir. Dengan karunia Allah Ta'ala setelah melihat pasukan Muslim

---

<sup>103</sup> Sirah an-Nabawiyah karya Ibn Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), apa yang terjadi antara kaum Kuffar dan golongan Sa'd (وما وَقَعَ بَيْنَ الْكُفَّارِ وَإِصْنَابَةِ سَعْدٍ), Sariyah 'Ubaidah bin al-Harith (وهي أول زايه) (عندهما عليه الصلاة والسلام).

siaga dan melihat dua orang pasukannya bergabung dengan Muslim, akhirnya pasukan kafir putus asa lalu mundur. Manfaat yang didapatkan oleh pasukan Muslim adalah dua orang Muslim terhindar dari kezaliman Quraisy.”<sup>104</sup>

Pada saat hijrah ke Madinah, Hadhrat Al-Miqdaad bin Aswad singgah di rumah Hadhrat Kultsum bin Hidm. Hadhrat Rasulullah (saw) mempersaudarakan Hadhrat Al-Miqdaad dengan Hadhrat Jabbar bin Shakhr. Hadhrat Rasulullah (saw) memberikan tempat untuk tinggal di lingkungan Banu Hudailah, yang merupakan salah satu cabang dari Kabilah Anshor, Khazraj. Hadhrat Ubay bin Ka’ab mengundang beliau untuk tinggal di lingkungan ini.<sup>105</sup>

Suatu peristiwa yang dikisahkan dalam hadits-hadits mengenai tiga orang sahabat yang di malam hari meminum susu yang disediakan untuk Rasulullah (saw), peristiwa ini juga kaitannya dengan Hadhrat Al-Miqdaad. Hadhrat Al-Miqdaad meriwayatkan, **أَقْبَلْتُ أَنَا وَصَاحِبَانِ، لِي وَقَدْ دَهَبَتْ أَسْمَاعُنَا وَأَبْصَارُنَا مِنَ الْجَهْدِ فَجَعَلْنَا نَعْرُضُ أَنْفُسَنَا عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْهُمْ يَقْبَلُنَا فَآتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْطَلَقَ بِنَا إِلَى أَهْلِهِ فَإِذَا ثَلَاثَةٌ أَعَزَّنِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** “Saya dan

<sup>104</sup> Seerat Khatam-un-Nabiyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra), pp. 328-329. Perang Abwa (غزوة الأبواء) atau Perang Waddan (غزوة وَدَّان) adalah perang pertama Rasulullah saw melawan kaum Musyrikin yang terjadi pada bulan Shafar tahun 2 H. Dalam perang tersebut kaum Muslimin berhadapan kaum Quraisy yang semula didukung oleh kabilah Dhamrah. Kabilah Dhamrah yang mengetahui keberadaan Nabi Muhammad saw di Madinah bermaksud mengadakan perdamaian. Nabi Muhammad saw pun di tengah perjalanan di daerah Abwa melakukan perjanjian damai dengan mereka. Abwa adalah nama sebuah desa besar di dekat Waddan yang terletak antara Makkah dan Madinah. Aminah binti Wahab ibu Nabi Muhammad saw dimakamkan di daerah ini. Perang ini dikenal juga dengan nama perang Waddan, yaitu perang pertama Nabi Muhammad saw dengan kaum Musyrikin pada tahun 2 H, sebagian sejarawan meyakini perang ini terjadi pada bulan Shafar. Pendapat lain menyebutkan perang Abwa terjadi pada bulan ke-12 Nabi Muhammad saw menetap di Madinah. Nabi Muhammad saw mengangkat Sa'ad bin 'Ubadah untuk menjadi wakilnya di Madinah ketika ia bersama 60 sahabat dari kaum Muhajirin keluar dari kota Madinah menuju ke kawasan Abwa untuk menghadapi ancaman dari kaum Quraisy. Di tempat tersebut menetap sejumlah kabilah diantaranya Bani Dhamrah bin Kanamah. Dalam perang ini, tidak seorang pun kaum Anshar yang ikut serta. Pada perang ini, panji pasukan berada di tangan Hamzah bin Abdul Muththalib. Ketika tiba di Abwa, Nabi Muhammad saw tidak melihat sedikitpun tanda-tanda keberadaan Quraisy. Sejumlah pembesar dari kabilah Dhamrah mendatangi tempat Rasulullah saw untuk mengadakan perjanjian damai yang ditandatangani oleh Mukhassyi bin 'Amr al-Dhamri. [http://id.wikishia.net/view/Perang\\_Abwa](http://id.wikishia.net/view/Perang_Abwa)

<sup>105</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd ( الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 86 دار احياء التراث بيروت لبنان ) 1996).

dua teman saya datang hijrah ke Madinah. Kami memperkenalkan diri kami kepada para sahabat supaya dapat menginap di rumah mereka, namun tidak ada satu orang pun yang menerima kami. Kami pun datang kepada Rasulullah (saw). Beliau (saw) membawa kami ke rumahnya. Di sana ada tiga ekor kambing.

Nabi (saw) bersabda, **اِخْتَلَبُوا هَذَا اللَّبَنَ بَيْنَنَا** ‘Peralah susu kambing-kambing itu untuk kita semua.’

**فَكُنَّا نَحْتَلِبُ فَيَشْرَبُ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنَّا نَصِيبَهُ وَتَرْفَعُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** Kami pemerah susu dan setiap orang dari kami meminum bagian kami masing-masing dan menyimpan bagian milik Rasulullah (saw). **فَيَجِيءُ** Pada malam hari beliau (saw) datang dan mengucapkan salam dengan suara yang tidak membangunkan orang yang tidur dan hanya yang masih terbangun yang mendengarnya. **ثُمَّ يَأْتِي الْمَسْجِدَ فَيُصَلِّي ثُمَّ يَأْتِي شَرَابَهُ فَيَشْرَبُ** Kemudian beliau (saw) pergi ke masjid dan melaksanakan shalat. Setelah itu beliau (saw) mengambil susu bagian beliau dan meminumnya.

**فَأَتَانِي الشَّيْطَانُ ذَاتَ لَيْلَةٍ وَقَدْ شَرِبْتُ نَصِيبِي فَقَالَ** Suatu malam setan datang kepada saya. Ketika saya telah meminum bagian saya, pemikiran setan masuk ke dalam hati saya, ia mengatakan, **مُحَمَّدٌ يَأْتِي الْأَنْصَارَ فَيَتَحَفُونَهُ** ‘Muhammad Rasulullah (saw) pergi ke orang Anshor dan orang Anshor memberikan beliau (saw) hadiah atau jamuan. Beliau (saw) tidak akan memerlukan sedikit susu yang menjadi bagian beliau (saw) ini.’

**فَأَتَيْتُهَا فَشَرِبْتُهَا فَلَمَّا أَنْ وَعَلَتْ فِي بَطْنِي وَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَيْسَ إِلَيْهَا سَبِيلٌ** Oleh karena itu, saya meminum bagian milik Rasulullah (saw). Ketika susu itu sudah masuk ke perut saya (ini suatu ungkapan yang biasa digunakan orang Arab, yaitu masuk ke dalam perut saya), saya menyadari sekarang tidak ada cara untuk mendapatkannya kembali. Sekarang susu itu tidak bisa kembali lagi. **نَدَّمَنِي الشَّيْطَانُ فَقَالَ وَيْحَكَ مَا صَنَعْتَ أَشْرَبْتَ شَرَابَ مُحَمَّدٍ فَيَجِيءُ فَلَا يَجِدُهُ فَيَدْعُو عَلَيْكَ فَتَهْلِكُ فَتَذْهَبُ دُنْيَاكَ وَأَخْرَجْتُكَ** Setan membuat saya

menyesal dengan mengatakan, ‘Apa yang telah kamu lakukan? Kamu telah meminum susu bagian Muhammad (saw). Kalau beliau (saw) pulang dan tidak mendapati susu itu maka beliau (saw) akan mendoakan keburukan untukmu dan kamu akan binasa, dan kehidupan dunia dan akhiratmu akan hancur.’”

Mengapa setan membuat Hadhrat al-Miqdaad menyesal? Mengapa beliau mengatakan seperti itu? Setan telah membisikan ke hati beliau bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) akan mendoakan buruk untuk beliau padahal Hadhrat Rasulullah (saw) adalah Rahmatan Lil ‘Aalamiin. Mengapa juga beliau berdoa buruk hanya karena masalah kecil seperti itu. Jadi, ini adalah pemikiran setani yang mengatakan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) akan berdoa buruk kepadamu. Beliau mengatakan, “Pikiran ini masuk ke hati saya bahwa jika beliau berdoa maka saya akan binasa dan akan celaka dunia akhirat.”

Hadhrot al-Miqdaad melanjutkan riwayatnya, وَعَلَى شِمْلَةٍ إِذَا وَضَعْتُهَا عَلَى قَدَمِي خَرَجَ رَأْسِي وَإِذَا وَضَعْتُهَا عَلَى رَأْسِي خَرَجَ قَدَمَايَ وَجَعَلَ لَا يَجِينُنِي النَّوْمُ وَأَمَّا صَاحِبَايَ فَنَامَا وَلَمْ يَصْنَعَا مَا صَنَعْتُ “Di atas saya ada kain. Ketika saya menutupi kaki saya dengan kain itu maka kepala saya akan tetap terbuka dan ketika saya menutupi kepala maka kaki saya akan terbuka. Saya tidak mengantuk, sedangkan dua teman saya sudah tidur. Mereka tidak melakukan apa yang saya lakukan, yakni meminum susu bagian milik Rasulullah (saw).

فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا كَانَ يُسَلِّمُ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى ثُمَّ أَتَى شَرَابَهُ فَكَشَفَ عَنْهُ فَلَمْ يَجِدْ فِيهِ شَيْئًا فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقُلْتُ الْآنَ يَدْعُو عَلِيَّ فَأَهْلِكَ Kemudian Nabi yang mulia (saw) datang. Beliau (saw) mengucapkan assalamu’alaikum, kemudian pergi ke masjid dan melaksanakan shalat, yakni shalat nafal. Kemudian beliau mendatangi tempat wadah berisi susu diletakkan dan mengangkat tutupnya. Di dalamnya tidak ada apa-apa. Beliau (saw) melihat ke langit. Saya masih

terjaga dan melihat semuanya. Saya berpikir, sekarang beliau akan berdoa buruk untuk saya. Saya akan binasa.

Namun beliau bersabda, **اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَأَسْقِ مَنْ أَسْقَانِي** *'Allahumma ath'im man ath'amani wasqi man asqani.'* – 'Ya Allah! Berilah makan kepada orang yang memberiku makan dan berilah minum kepada orang yang memberiku minum.'

**فَعَمَدْتُ إِلَى الشَّمْلَةِ فَشَدَدْتُهَا عَلَيَّ وَأَخَذْتُ الشَّفْرَةَ فَاَنْطَلَقْتُ إِلَى الْأَعْزُرِ أَيُّهَا أَسْمَنُ فَأَذْبَحُهَا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هِيَ حَافِلَةٌ وَإِذَا هُنَّ حُقُلٌ كُلُّهُنَّ فَعَمَدْتُ إِلَى إِنَاءٍ لَلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كَانُوا يَطْمَعُونَ أَنْ يَحْتَلِبُوا فِيهِ** Mendengar ini saya mengambil kain saya dan mengikatkannya dengan kencang di atas kepala saya. Saya memang masih terbangun lalu saya keluar membawa pisau. Saya menuju ke kambing yang paling sehat dan gemuk yang ada di luar. Saya akan membelihnya untuk Rasulullah (saw). Ketika saya sampai di sana, saya melihat puting kambing itu penuh dengan susu, bahkan semua kambing itu putingnya penuh dengan susu. Kemudian saya membawa wadah dari rumah Hadhrat Rasulullah (saw). Beliau tidak menyangka sebelumnya wadah itu akan penuh dengan susu yang beliau perah. **فَحَلَبْتُ فِيهِ حَتَّى عَلَتْهُ رَعْوَةٌ فَجِئْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ** Saya memerah susu itu sampai-sampai meluber ke atasnya. Wadah itu benar-benar penuh. Saya datang ke hadapan Rasulullah (saw). Beliau (saw) bersabda, **أَشْرَبْتُمْ شَرَابَكُمْ اللَّيْلَةَ** 'Apakah kalian sudah meminum jatah susu kalian malam ini?'

Saya berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ اشْرَبْ** 'Wahai Rasulullah (saw)! Mohon Jangan tanyakan itu, silahkan minum susu ini.'

**فَشَرِبَ ثُمَّ نَأَوَّنِي فَقُلْتُ** Beliau (saw) minum lalu memberikan kepada saya. Saya berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ اشْرَبْ** 'Ya Rasulullah (saw)! Silahkan minumlah lagi.'

**فَشَرِبَ ثُمَّ نَأَوَّنِي فَلَمَّا عَرَفْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ رَوِيَ وَأَصَبْتُ دَعْوَتَهُ ضَحِكْتُ حَتَّى أَلْقَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ** Kemudian beliau minum lagi lalu memberikannya kepada saya. Ketika saya merasa Nabi (saw) sudah kenyang

dengan susu yang beliau minum, terpikirkan oleh saya untuk meminta doa kepada beliau (saw). Rasulullah (saw) lalu mendoakan dengan doa ini yaitu, ‘Berikanlah minum kepada yang memberiku minum dan berilah makan kepada orang yang memberiku makan.’ Sekarang saya telah memberi Rasulullah (saw) minum dan saya juga telah meminta doa kepada Rasulullah (saw) lalu saya tertawa terbahak-bahak sampai-sampai terjatuh ke tanah.

Melihat saya tertawa Nabi (saw) bersabda, **إِخْدَى سَوَاتِكَ يَا مِقْدَادُ** ‘Wahai Miqdaad! Tampaknya kamu telah berbuat kenakalan terhadap saya.’

Saya berkata, **يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَ مِنْ أَمْرِي كَذَا وَفَعَلْتُ كَذَا** ‘Ya Rasulullah (saw)! Inilah yang terjadi kepada saya.’ Saya lalu menceritakan semuanya.

Nabi yang mulia (saw) bersabda, **مَا هَذِهِ إِلَّا رَحْمَةٌ مِنَ اللَّهِ أَفَلَا كُنْتَ** **أَدْنْتَنِي فَنُوقِظَ صَاحِبَيْنَا فَيُصِيبَانِ مِنْهَا** ‘Ini adalah rahmat dari Allah Ta’ala. Mengapa kamu tidak memberitahukan ini kepada saya sebelumnya, supaya kita bisa membangunkan kedua temanmu, sehingga mereka pun bisa minum dan mengambil bagian dari rahmat ini.’

Saya menjawab, **وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَبَالِي إِذَا أَصَبْتَهَا وَأَصَبْتُهَا مَعَكَ مَنْ** **أَصَابَهَا مِنَ النَّاسِ** ‘Demi Dia yang telah mengutus anda dengan kebenaran, ketika anda mendapatkan rahmat itu dan saya pun bersama anda mendapatkan rahmat itu, saya tidak peduli lagi siapa diantara orang-orang yang akan mendapatkannya. Saya hanya memikirkan diri saya sendiri karena saya telah melakukan kenakalan ini.’”<sup>106</sup>

Hadhrat Al-Miqdaad ikut serta bersama dengan Rasulullah (saw) dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan seluruh peperangan lainnya.

<sup>106</sup> Shahih Muslim, Kitab tentang minuman (كتاب الأشرية), bab menghormati tetamu dan keutamaan berkorban demi tamu (باب إكرام الضيف وفضل إيثاره), nomor 2055.

Hadhrt Al-Miqdaad diriwayatkan termasuk salah satu ahli panah Hadhrt Rasulullah (saw).<sup>107</sup>

Hadhrt Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan ( عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ ، ) شَهِدْتُ مِنَ الْمُقَدَّادِ بْنِ الْأَسْوَدِ مَشْهَدًا لَأَنَّ أَكُونَ صَاحِبَهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا عُدِلَ ، ( قَالَ : بِهِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَدْعُو عَلَى الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ لَا نَقُولُ كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى { اذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا } وَلَكِنَّا نُقَاتِلُ عَنْ يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ وَيَبِينُ يَدَيْكَ وَخَلْفَكَ فَرَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْرَقَ وَجْهَهُ وَسَرَّهُ يَعْنِي قَوْلُهُ “Pada perang Badr, saya melihat suatu pemandangan dari Hadhrt Al-Miqdaad bin Aswad yang jika saya mendapatkan itu akan menjadi hal paling saya cintai dari antara semua kebaikan yang dalam hal ganjaran sama dengan pemandangan yang saya lihat itu. Yang terjadi adalah, Al-Miqdaad datang kepada Rasulullah (saw), ketika itu beliau (saw) sedang berdoa terhadap orang-orang Musyrik, dan Al-Miqdaad mengatakan, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Kami tidak akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan kaum Musa, “Pergilah engkau dan Tuhan engkau, dan berperanglah sendiri!” Tidak! Melainkan, kami akan berperang bersama Anda di sebelah kanan Anda, di sebelah kiri Anda, di depan Anda dan di belakang Anda.” Saya melihat wajah Nabi (saw) berseri-seri dan perkataan ini membuat Rasulullah (saw) senang.”<sup>108</sup>

Sedikit rincian dari peristiwa ini dijelaskan di dalam Sirat Khaatamun Nabiiyin berkenaan dengan perang Badr sebagai berikut, “Ketika Hadhrt Rasulullah (saw) mendapatkan kabar mengenai musuh, Rasulullah (saw) berangkat menuju Badr untuk mengetahui tujuan musuh. Jika mereka menyerang maka beliau akan hentikan serangan mereka. Sesampainya di dekat Rauha, beliau (saw) mengirimkan dua orang sahabat yang bernama Basbas dan ‘Adiyy ke arah Badr untuk mencari informasi mengenai

<sup>107</sup> (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 86 دار احياء التراث بيروت لبنان 1996ء)

<sup>108</sup> Shahih al-Bukhari (كتاب المغازي)، Kitab al-Maghazi (صحیح البخاری)، bab firman Allah (باب قول الله تعالى إذ ) (تَسْتَعِينُونَ رَبُّكُمْ فَأَسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُزَوِّدِينَ nomor 3952; Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء)، al-Miqdad bin Aswad (المُقَدَّادُ بْنُ الْأَسْوَدِ).

pergerakan musuh dan memerintahkan supaya mereka cepat-cepat kembali dengan membawa informasi.

Kaum Muslimin melanjutkan perjalanan dari Rauhah. Ketika mereka melewati salah satu sisi Wadi Shafra, mereka sampai di Zafran – satu nama tempat yang berjarak hanya satu persinggahan lagi dari Badr - maka diterima kabar bahwa satu pasukan perang yang besar tengah datang dari Makkah.

Rasulullah (saw) mengumpulkan para sahabat dan mengabarkan hal tersebut. Beliau (saw) meminta musyawarah dari mereka. Beberapa sahabat mengatakan, ‘Wahai Rasul Allah! Dengan menimbang sarana lahiriah lebih baik kita hadapi kafilah yang datang nanti, kita akan lihat apa niat mereka sebenarnya apakah merupakan kafilah dagang atau ada motif lain, karena jika lasykar datang untuk berperang, kita masih belum siap sepenuhnya untuk menghadapi mereka.’ Namun Rasulullah (saw) tidak menyukai usulan tersebut.

Para sahabat yang berangkat bersama dengan Rasulullah (saw) dari Madinah kebanyakan tidak mengetahui apakah dapat tercipta peperangan. Kita akan melihat keadaan kafilah apakah niat mereka untuk berperang, jika iyah maka akan kita hadapi karena kafilah tidaklah besar. Namun tidak terfikir oleh kami jika dalam bentuk lasykar besar.

Namun ketika beliau bertanya sebagian mengatakan, ‘Kita tidak akan dapat menghadapi lasykar besar. Karena itu, kita jangan melakukannya.’ Rasulullah (saw) tidak menyukai usulan tersebut.

Di sisi lain, setelah mendengar usulan tersebut, sahabat terkemuka bangkit dan menyampaikan ceramah yang mencerminkan pengorbanan yang tinggi. Mereka mengatakan, ‘Harta dan jiwa kami adalah milik Allah Ta’ala, kami siap dalam setiap medan pengkhidmatan.’

Kemudian, Al-Miqdaad bin Aswad yang memiliki nama lain Al-Miqdaad bin Amru berkata: **أُبَشِّرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَوَاللَّهِ لَا نَقُولُ لَكَ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ : اذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ، وَلَكِنْ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَنَكُونَنَّ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكَ ، وَمِنْ خَلْفِكَ ، وَعَنْ يَمِينِكَ ، وَعَنْ**

شِمَالِكَ ، أَوْ يَفْتَحُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَكَ 'Wahai Rasulullah, kami tidaklah seperti sahabat Nabi Musa yang mengatakan kepada Hadhrat Musa, "Pergilah engkau dan Tuhan engkau berperang, kami akan duduk di sini." Melainkan kami akan mengatakan, "Kemanapun tuan berkehendak, silahkan, kami akan berperang menyertai tuan di sebelah kiri tuan dan di sebelah kanan tuan, di depan tuan dan di belakang tuan.""<sup>109</sup>

Setelah mendengar ucapan seperti itu wajah penuh berkat Rasulullah (saw) penuh bahagia, namun pada kesempatan itu pun beliau menunggu tanggapan dari kaum Anshar, beliau ingin supaya anshar pun berbicara, karena beliau beranggapan mungkin anshar menganggap bahwa berdasarkan baiat Aqabah kewajiban mereka hanya jika ada serangan ke Madinah, mereka harus menghadapinya. Sebagaimana meskipun telah disampaikan ceramah yang melambangkan jiwa rela berkorban yang disampaikan oleh Muhajirin, Rasulullah (saw) bersabda, 'Baiklah, berikan saya masukan, apa yang harus dilakukan.'

Sa'd bin Muadz adalah seorang pemimpin kabilah Aus. Beliau memahami keinginan Rasulullah (saw) lalu berbicara mewakili Anshar, 'Wahai Rasul Allah! Mungkin tuan menanyakan pendapat kami. فَقَدْ آمَنَّا بِكَ وَصَدَقْنَاكَ ، وَشَهِدْنَا أَنَّ مَا جِئْتَ بِهِ هُوَ الْحَقُّ ، وَأَعْظَيْنَاكَ عَلَى ذَلِكَ عُهُودَنَا ، وَمَوَائِقِنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ ، Wahai Rasulullah, kami telah beriman kepada Anda, kami percaya dan mengakui bahwa apa yang Anda bawa itu benar, dan telah kami berikan pula ikrar dan janji-janji kami bahwa kami senantiasa mendengarkan kata-kata Anda dan menaatinya. فَاْمُضِ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ، لِمَا اَرَدْتَ ، فَوَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ ، اِنْ اسْتَعْرَضْتَ بِنَا هَذَا الْبَحْرَ فَخُضْتَهُ لَخُضْبَانَاهُ مَعَكَ ، مَا تَخَلَّفَ مِنْ رَجُلٍ وَّاحِدٍ Maka dari itu, laksanakanlah terus ya Rasulullah apa yang Anda inginkan; dan kami akan selalu bersama Anda dan demi Allah Yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, seandainya Anda terpaksa menghadapkan kami dengan lautan ini lalu Anda memerintahkan kami menceburkan diri ke dalamnya, pastilah kami

---

<sup>109</sup> Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء), bahasan al-Miqaad (المُعْذَابُ بْنُ الْأَسْوَدِ)

menceburkan diri ke dalamnya, tidak seorang pun dari kami yang akan mundur..’

وَمَا نَكْرَهُ أَنْ تَلْقَىٰ بِنَا عَدُوَّنَا عَدَاً . إِنَّا لَصَبْرٌ عِنْدَ الْحَرْبِ، صُدِّقَ عِنْدَ اللَّقَاءِ، لَعَلَّ  
"Dan kami tidak keberatan untuk menghadapi musuh esok pagi. Sungguh kami tabah dalam pertempuran dan teguh menghadapi perjuangan. Kami yakin betul bahwa Allah akan perlihatkan kepada Anda tindakan dari kami yang membuat mata Anda takjub. Perintahkanlah kami, wahai Rasul Allah! Niscaya kami akan pergi ke tempat mana pun *Anda* pergi."<sup>110</sup>

Setelah mendengarkan ceramah tersebut Rasulullah (saw) sangat bahagia dan bersabda, **سِيرُوا وَأَبْشَرُوا، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ قَدْ وَعَدَنِي إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ** *Siiruu wa absyiruu fainnallaaha qad wa'adani ihdath thaaifataini wallaahi laka-annii anzhur ilaa mashaari'il qoumi.* Artinya, 'Berderap majulah dengan menyebut nama Allah dan berbahagialah karena Allah ta'ala telah berjanji padaku bahwa Dia pasti akan memberikan kemenangan kepada kita diatas satu kelompok diantara dua kelompok kuffar yakni antara lasykar perang dan kafilah dagang. Demi Tuhan! Saat ini seolah-olah saya tengah menyaksikan tempat para musuh akan mati berguguran, dan seperti itulah yang terjadi."<sup>111</sup>

Berkenaan dengan Hadhrat Al-Miqdaad dikisahkan juga bahwa pada perang Badr beliau mendapatkan kehormatan menjadi pengendara kuda pertama untuk berperang di jalan Allah. Kuda beliau bernama Sabbah (سَبْحَةُ). Berdasarkan satu riwayat diterangkan **وَلَمْ يَكُنْ مَعَهُمْ مِنَ الْخَيْلِ إِلَّا فَرَسَانِ فَرَسٌ لِلرَّبِيِّ بْنِ الْعَوَّامِ، وَفَرَسٌ لِلْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ الْكِنْدِيِّ، وَكَانَ مَعَهُمْ سَبْعُونَ بَعِيرًا يَعْتَقِبُ الرِّجْلَانَ وَالثَّلَاثَةَ عَلَى الْبَعِيرِ الْوَاحِدِ** "Pasukan muslim memiliki dua kuda pada perang Badr."

Hadhrat Ali mengatakan, **مَا كَانَ مَعَنَا إِلَّا فَرَسَانِ فَرَسٌ لِلرَّبِيِّ، وَفَرَسٌ لِلْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ- يَعْني يَوْمَ بَدْرٍ** "Pada perang Badr kami hanya memiliki

<sup>110</sup> Sirah Ibn Hisyam, h. 421, bab ghazwah Badr al-kubra, Darul Kutubul 'Ilmiyah, Beirut, 2001

<sup>111</sup> Sirat Khatamun Nabiiyin (355-354 صفحه سيرت خاتم النبيين)

dua kuda, pertama milik Hadhrrat Zubair bin Awwam kedua milik Hadhrrat Al-Miqdaad bin Aswad.”<sup>112</sup>

Menurut Ibnu Hisyam, pada perang Badr pasukan Muslim memiliki tiga kuda yakni milik Hadhrrat Martsad bin Abu Martsad yang bernama Sabal (السَّبَلُ) lalu kuda milik Hadhrrat Al-Miqdaad yang bernama Ba'zajah (بَعْزَجَةٌ) atau Sabhah lalu milik Hadhrrat Zubair bin Awwam yang bernama Ya'sub (الْيَعْسُوبُ).<sup>113</sup>

Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad menulis dalam Sirat Khataman Nabiiyyin, “Dengan merujuk dari berbagai sumber sejarah, pasukan Muslim hanya memiliki dua kuda saja pada perang Badr. Sementara dalam kitab-kitab lain dikatakan tiga atau lima ekor kuda.”<sup>114</sup>

Namun, terbukti sangat jauh perbandingan sarana yang dimiliki oleh pasukan Muslim dan pasukan Kuffar. Dibanding sarana persenjataan kaum Kuffar, sarana yang dimiliki oleh pasukan Muslim dapat dikatakan tidak ada bandingannya. Namun demikian ketika mereka berdiri untuk menghadapi musuh sebagaimana janji yang disampaikan oleh kaum Muhajirin dan kaum Anshar kepada beliau (saw), telah mereka buktikan.

Hadhrrat Al-Miqdaad bin Amru al-Kindi (الْمِقْدَادُ بْنُ عَمْرٍو الْكِنْدِيُّ) adalah pendukung kabilah Banu Zuhrah (حَلِيفَ بَنِي زُهْرَةَ) dan termasuk peserta perang Badr bersama Rasulullah (saw). Beliau (ra) pernah bertanya kepada Rasulullah (saw), **أَرَأَيْتَ إِنْ لَقِيتُ رَجُلًا مِنْ الْكُفَّارِ فَأَقْتَتَلْتُنَا فَضَرَبَ إِحْدَى**

<sup>112</sup> Zaadul Ma'ad (العبداء في هدي خير العباد), pasal mengenai perang Badr kubra (فَصْلٌ فِي غَزْوَةِ بَدْرِ الْكُبْرَى); Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), Kuda pada zaman itu merupakan hewan tunggangan yang mahal harganya. Unta secara harga jauh di bawah kuda. Ada tujuh puluh (70) unta pada perang Badr yang dinaiki bergantian oleh beberapa pasukan.

<sup>113</sup> Dalailun Nubuwwah (دلائل النبوة و للبيهي جلد 3 صفحه 39 دارالكتب العلميہ بیروت لبنان 2002ء); tercantum juga dalam ath-Thabaqaat al-Kubra (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 86 داراحياء التراث بيروت لبنان 1996ء); As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام صفحه 452 اسماء خيل المسلمين يوم بدر، دارالكتب); Ar-Raudh al-Unuf atau Taman nan Indah mengenai penjelasan Sirah ibn Hisyam (الروض الأنف في شرح السيرة النبوية لابن هشام) karya Imam as-Suhaili (أسماء خيل المسلمين يوم بدر) bahasan mengenai nama-nama kuda kaum Muslimin di perang Badr (الختعمي السهيلي).

<sup>114</sup> Sirat Khatamun Nabiiyyin az-Zurqani (سيرت خاتم النبيين از حضرت مرزا بشير احمد صاحب ايم. اے صفحه 353) 353; Syarh az-Zurqani 'alal Mawaahibil Laduniyyah (شرح الزرقاني على المواب اللدنية جلد 2 صفحه 260 باب غزوة بدر الكبرى) (مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 1996ء); as-Sirah al-Halabiyyah (سيرت خاتم النبيين از حضرت مرزا بشير احمد صاحب ايم. اے صفحه 353) 353; Syarh az-Zurqani 'alal Mawaahibil Laduniyyah (شرح الزرقاني على المواب اللدنية جلد 2 صفحه 205 باب ذكر مغازيه) (مطبوعه دار الكتب العلميہ بيروت 2002ء)

يَدِيَّ بِالسَّيْفِ فَقَطَعَهَا ثُمَّ لَادَ مِنِّي بِشَجَرَةٍ فَقَالَ أَسَلَمْتُ لِلَّهِ أَفْقَتُلُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا “Wahai Rasulullah! Jika ada seorang kafir yang bertarung dengan saya lalu ia memotong satu tangan saya dengan pedang dan sembari berlingung di balik pohon. Ia bersembunyi dibalik pohon dan berkata saya baiat masuk Islam demi Allah. Wahai Rasulullah! Apakah saat itu saya boleh membunuhnya padahal ia telah mengucapkan kalimat tadi?”

Rasulullah (saw) bersabda, لَا تَقْتُلُهُ “Kamu jangan membunuhnya.”

Hadhrat Al-Miqdaad berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ قَطَعَ إِحْدَى يَدَيَّ “Wahai Rasul Allah! Meski ia misalnya telah memotong satu tangan saya lalu menyatakan ikrar baiat setelah itu?”

Rasulullah bersabda, لَا تَقْتُلُهُ فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ وَإِنَّكَ لَا تَقْتُلُهُ فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ كِمَتَهُ الَّتِي قَالَ “Jangan membunuhnya, karena jika kamu membunuhnya, derajatnya akan berubah menjadi seperti apa yang kamu dapatkan sebelum kamu membunuhnya yakni derajat iman. Sebaliknya derajatmu akan berubah seperti derajat yang ia dapatkan sebelum mengucapkan kalimah yakni derajat kafir.”<sup>115</sup>

Di sini disampaikan perkara kiasan oleh Rasulullah (saw), “Jika ia memotong tangan saya lalu dibalik pohon ia menyatakan baiat masuk islam karena Allah Ta’ala, bolehkah saya membunuhnya?”

Rasul bersabda, “Jangan! Jika kamu membunuhnya maka sang kafir akan menjadi mukmin sementara kamu meskipun dalam keadaan beriman akan menjadi kafir.”

Seperti itulah kedudukan pembaca kalimah syahadat yang ditegakkan Hadhrat Rasulullah (saw). Sementara kita melihat bagaimana amalan mereka yang mengaku ulama dan pemerintahan Islami pada masa ini. Semoga mereka sendiri melihat bagaimana keadaan mereka berdasarkan hadits tersebut. Apakah mereka berada pada kedudukan mukmin ataukah kafir?

<sup>115</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Diyaat atau ganti rugi (كتاب الديات), bab firman Allah, “Siapa yang membunuh orang beriman...” (بَابُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى {وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا جَزَاءُ فَجَاهِنَّمَ}) (صحیح) Shahih al-Bukhari (البخاری), Kitab tentang al-Maghazi (كتاب المغازي); bab 12, hadits 4019.

Suatu hari unta-unta Rasulullah (saw) tengah digembalakan oleh peternak dari Banu Ghaffar di luar Madinah. Peternak itu disertai oleh istrinya juga. Uyainah bin Hishn (عُيَيْنَةُ بِنُ حِصْنِ بْنِ حُدَيْفَةَ بْنِ بَدْرِ الْفَرَارِيِّ) bersama dengan beberapa orang berkuda dari Banu Fazarah menyerang lalu membunuh peternak tadi dan membawa serta unta-unta dan istri peternak. Hadhrat Salamah bin Akwa adalah saksi pertama kejadian itu lalu budak Hadhrat Thalhah bin Ubaidillah yang berangkat bersama dengan Hadhrat Salamah untuk mengejar para perampok itu. Ketika Hadhrat Salamah sampai di Tsaniyatul Wida (ثَنِيَّةُ الْوُدَاعِ) yang mana mengenai nama lembah ini ada beragam pendapat. Sebagian berpendapat ini merupakan tempat di luar Madinah dimana orang yang akan berangkat ke Makkah melakukan perpisahan. Pendapat lain mengatakan bahwa ini adalah sebuah tempat di luar Madinah ke arah negeri Syam. Sepulang dari perang Tabuk, penduduk Madinah menyambut Rasulullah (saw) di tempat tersebut dan Rasulullah (saw) juga melepas beberapa Sariyah (ekspedisi) dari tempat ini.

Walhasil, ketika sampai di tempat tersebut mereka melihat Uyainah dan kawannya lalu memanjat bukit Sal'i (سَلْعٍ) di dekat Madinah dan meneriakkan kalimat untuk meminta bantuan dari orang-orang. Ia berkata: يَا صَبَاخَاهُ “Wahai Shabaahah! Wahai Shabaahah! - Wahai para penduduk!”<sup>116</sup> Hadhrat Salamah menghujani dengan anak-anak panah dan mengejar mereka kemudian menggiring mereka.

Setelah mendengar teriakan minta tolong dari Hadhrat Salamah, Rasulullah (saw) memerintahkan untuk mengumumkan di Madinah agar segera berangkat untuk menghadapi musuh. Mulailah berdatangan para pengendara kuda kepada Rasulullah (saw) dan yang paling pertama mengucapkan Labbaik adalah Hadhrat Al-Miqdaad.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Shahih Muslim, perang jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab perang dzi qard (باب غزوة ذي قرد وغيرها).

<sup>117</sup> Syarh az-Zurqani Jلد 2 صفحہ 166 تا 169 مطبوعه دار الكتب العلميه ( شرح الزرقاني جلد 2 صفحہ 166 تا 169 مطبوعه دار الكتب العلميه ) السيرة النبوية لابن بشام جزء 3-4 صفحہ 174، 175 غزوه ( as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hishyam (بيروت 1996ء الطبقات الكبرى جلد 2 صفحہ 63 باب غزوة ) ath-Thabaqaat al-Kubra ( (رسول الله مطبوعه دار الكتب العلميه بيروت 2008ء Ar-Raudh al-Unf atau Taman nan Indah mengenai penjelasan عبد الرحمن بن عبد الله بن ( الروض الأنف في شرح السيرة النبوية لابن هشام) karya Imam as-Suhaili (



Dia mengeluarkan surat tersebut dari rambutnya kemudian kami bawa surat itu kepada Rasulullah (saw), di dalamnya tertulis bahwa surat itu dari Hathib bin Abi Balta'ah ditujukan untuk kaum Musyrik Makkah mengabarkan perihal suatu rencana Rasulullah (saw).<sup>118</sup>

Surat tersebut berisi informasi rahasia. Allah Ta'ala mengabarkan hal itu kepada Rasulullah dan surat tersebut kembali kepada Rasulullah (saw).<sup>119</sup>

وَحَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ، عَنْ عَمَّتَيْهِ، عَنْ أُمِّهَا، قَالَتْ: بَعْنَا طَعْمَةَ الْمِقْدَادِ بْنِ عَمْرٍو مِنْ خَبِيرٍ خَمْسَةَ عَشْرَ وَسَقًا شَعِيرًا مِنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ بِمِائَةِ أَلْفِ دِرْهَمٍ  
Musa bin Yaqub meriwayatkan dari bibinya dan dari ibunya, “Hadhrat Rasulullah (Aq) memberikan Hadhrat Al-Miqdaad gandum 15 wasq dari hasil panen tahunan – (itu sekitar 56,25 mann) - lalu kami menjualnya kepada Muawiyah bin Abu Sufyan dengan harga 100.000 dirham.”<sup>120</sup>

Itu merupakan pendapatan tahunan. Mungkin saja itu hasil panen beberapa tahun atau hasil panen reguler yang dijual karena jika hanya 56,25 mann saja tidak mungkin akan semahal itu harganya.<sup>121</sup>

Pada perang Yarmuk pun Hadhrat Al-Miqdaad ikut serta dan bertindak sebagai Qari pada perang tersebut. Setelah perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) membiasakan supaya ketika perang ditilawatkan surat Al

<sup>118</sup> Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab mata-mata (باب إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بِنَدْرًا، وَمَا يُثْرِيكَ), no. 3007, syarh oleh Sayyid Zainul Abidin. Beliau (saw) bersabda, (باب من فاضل ابل بدر رضى الله عنهم وقصة حاطب بن ابى بلتم) 'Dia (Hathib) ikut serta dalam perang Badr dan siapa yang tahu bahwa Allah Ta'ala pernah berfirman mengenai para sahabat Badr, “Apapun yang kalian inginkan silahkan lakukan. Aku telah mengampuni segala dosa kalian.”’ Maknanya bukan berarti mereka bebas berbuat apa saja dan akan diampuni melainkan para Sahabat Badr diberikan anugerah kema'shuman (perlindungan dan penjagaan dari sengaja berbuat dosa).

<sup>119</sup> Shahih Muslim (صحيح مسلم), Kitab Fadhailush Shahaabah (كتاب فضائل الصحابة), bab keutamaan peserta Badr (باب من فاضل ابل بدر رضى الله عنهم وقصة حاطب بن ابى بلتم), nomor 2494.

<sup>120</sup> Kitab al-Maghazi (كتاب المغازي) karya Muhammad ibn Umar Al-Waqidi (مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْوَأَقِيدِيّ). Ath-Thabaqat al-Kubra (الطبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحه 86 دار احياء التراث العربى بيروت لبنان) 1996ء

<sup>121</sup> Satuan ukuran massa jenis di India pada zaman Moghul dan penjajah Inggris. 1 man atau maund = 11 s.d. 18 kilogram bahkan lebih. Di tiap daerah bisa beda-beda. Bahkan, ada yang 36 kg. Wasaq adalah takaran (ukuran volume), bukan timbangan (ukuran berat/massa), sehingga dari sisi beratnya bisa berbeda-beda tergantung jenis biji apa yang ditimbang, massa jenisnya, dan kadar kekeringan biji tersebut. 5 wasaq = 60 sho'. Jika ditakar dengan liter, para 'ulama beda pendapat, sebagian menyatakan 900 liter, atau 652,8 kg gandum, di al Mu'tamad nishabnya 720 kg. Jadi 15 wasaq gandum sekitar 2000 kg gandum lebih. 500 dirham setara dengan harga 34 hingga 55 kambing, kalau sekarang sekitar 50-60 jutaan. Jadi, 100.000 sekitar 10 miliar.





bersabda, **إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِبَ الْفِتْنَةَ - يُرَدِّدُهَا ثَلَاثًا - وَإِنْ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ** “Beruntunglah orang yang diselamatkan dari cobaan.” Rasul mengulangi ucapan tersebut tiga kali. Beliau (saw) bersabda, “Jika ujian datang, bersabarlah.”<sup>127</sup> Artinya, janganlah memohon doa (berdoa) supaya diberikan cobaan atau berharap melewati ujian keras. Namun, jika cobaan datang, ujian datang, perhatikanlah kesabaran dan keteguhan, bukan memperlihatkan kepeceutan.

Hadhrat Al-Miqdaad bertubuh gemuk. Meskipun demikian, beliau berangkat berjihad. Suatu ketika beliau tengah duduk di dekat peti milik tukang emas dan Hadhrat Al-Miqdaad tampak lebih besar dari pada peti tersebut. Seseorang berkata kepada beliau, **لَقَدْ أَعَدَّ اللَّهُ إِلَيْكَ** “Allah Ta’ala telah memaafkan Anda dari jihad.” Hal demikian karena beliau berbadan gemuk seperti dikatakan putri beliau.

Hadhrat Al-Miqdaad menjawab, **أَبْتٌ عَلَيْنَا سُورَةُ الْبُحُوثِ** “Dalam Surah al-Buhuts – Buhuts ialah nama lain surat At-Taubah yang menjelaskan rahasia orang-orang munafik - menurut surat tersebut telah diwajibkan bagi saya untuk berjihad, **انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا** *infiruu khifaafan wa tsiqaalan* ‘Berjihadlah walaupun kamu ringan ataupun berat.’<sup>128</sup>

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan perihal khifafan wa tsiqaalan (**خِفَافًا وَثِقَالًا**), “Di dalam ayat tersebut ditekankan kepada umat Muslim untuk berangkat berjihad di jalan Allah dan hendaknya jangan ada

<sup>127</sup> Al-Mu’jam al-Kabir (المعجم الكبير للطبراني جلد 20 صفحہ 252-253) (Jubair bin Nufair (جبير) bahasan mengenai Jubair bin Nufair (جبير) (بن نفيير عن المقداد بن الاسود), penerbit Dar Ihya'ut Turats, Beirut (دار احياء التراث العربى بيروت). Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء), al-Miqdad bin Aswad (المِقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ).

<sup>128</sup> ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d (87 دار احياء التراث العربى بيروت) (طبقات الكبرى لابن سعد جلد 3 صفحہ 87). Ada lebih dari 13 nama Surah at-Taubah. Diantaranya ialah Bara’ah (berlepas diri), At-Taubah (pertobatan), al-Bu’uts dan al-Ba’uts. Nama Surah al-Bu’uts (سورة التوبة) 51 Tanda dalam Surah at-Taubah (أحكام القرآن لابن العربي), (تفسير الطبري) Surah at-Taubah ayat 41; juga dalam Ahkamul Qur’aan karya Ibnu al-‘Arabi (أبو بكر بن العربي) (تسميتها), bagian penamaan (فيها إحدى وخمسون آية) (سورة التوبة) (سورة البُعُوثِ) tercantum dalam al-Mu’jam al-Kabir (المعجم الكبير للطبراني من اسمه مِقْدَادٌ حديث رقم 16341). Muhyiddin Ibnu ‘Arabi tokoh Tasawuf dan Abu Bakr Ibnu al-‘Arabi (أبو بكر بن العربي) atau Ibnul ‘Arabi adalah dua orang yang berbeda meski hidup di negeri Spanyol dalam waktu yang beda zaman. Penulis Ahkamul Qur’an ialah Ibnu al-‘Arabi.

rintangan di jalannya. *Khifafan wa tsiqalan* memiliki banyak makna, 'Sekalipun kalian tua atau muda, individu atau kelompok, berjalan atau berkendara, bersenjata cukup ataupun tidak, ada makanan ataupun tidak', karena ayat ini memiliki banyak makna."<sup>129</sup>

Hadhrat Al-Miqdaad pun memaknai dengan versi beliau yakni meskipun berbadan gemuk ataupun kurus tetap pergi berjihad.

Perut Hadhrat Al-Miqdaad gendut. Beliau memiliki budak belian dari Rumawi, budak itu berkata kepada beliau, "Saya akan membedah perut anda dan lalu mengeluarkan lemaknya." (dengan metode bedah pada zaman itu supaya lebih ringan badan beliau. (Pada masa ini pun orang-orang melakukan hal itu)

Budak tersebut membedah perut beliau lalu mengeluarkan lemaknya dan menjahitnya lagi. Namun karena itulah beliau terkena infeksi dan tidak dapat sembuh lagi akhirnya wafat. Dikatakan budak itu melarikan diri.<sup>130</sup>

Dalam riwayat lain, Hadhrat Al-Miqdaad wafat disebabkan meminum Dahnul Khuru' (دهن الخروع) yakni Castor oil.<sup>131</sup> Diriwayatkan oleh Abu Faid, putri Hadhrat Al-Miqdaad yang bernama Karimah menuturkan bahwa Hadhrat Al-Miqdaad wafat di suatu tempat yang berjarak tiga mil dari Madinah bernama Jurf. Jenazah beliau digotong dari sana ke Madinah. Hadhrat 'Utsman memimpin shalat jenazah beliau lalu dimakamkan di Jannatul Baqi. Beliau wafat pada 33 Hijriyah di usia sekitar 70 tahun.<sup>132</sup>

Ibnu Buraidah meriwayatkan dari ayahnya, beliau mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: "إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي بِحُبِّ أَرْبَعَةٍ وَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يُحِبُّهُمْ" Allah Ta'ala memerintahkan saya untuk mencintai empat orang dan diberitahukan juga kepada saya bahwa Dia pun mencintai mereka." Ditanyakan kepada Rasulullah, siapa gerangan keempat orang itu. Rasul

---

<sup>129</sup> Daras-Daras Mushlih Mau'ud yang tidak diterbitkan, daftar nomor 36 halaman 1006 (دروس حضرت مصلح (موعود غير مطبوعه، رجسٹر نمبر 36 صفحہ 1006)

<sup>130</sup> (الإصابة في تمييز الصحابة جلد 6 صفحہ 161 دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2005ء)

<sup>131</sup> Zat berminyak coklat kemerahan yang dikeluarkan oleh belang-belang, digunakan dalam pengobatan dan parfum.

<sup>132</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (87 داراحياء التراث العربى بيروت (لبنان 1996ء).

bersabda, **عَلِيٌّ مِنْهُمْ يَقُولُ ذَلِكَ ثَلَاثًا وَأَبُو ذَرٍّ وَالْمِقْدَادُ وَسَلْمَانُ أَمَرَنِي بِحُبِّهِمْ** “Mereka adalah Ali - beliau menyebutkan tiga kali - lalu Abu Dzar, Salman dan Al-Miqdaad.” (Ibnu Majah).<sup>133</sup>

(**عَنْ الْمُسَيَّبِ بْنِ نَجِيَّةٍ قَالَ قَالَ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ:**) Hadhrat Ali meriwayatkan, **“Hadhrt Rasulullah صلى الله عليه وسلم: ”إِنَّ كُلَّ نَبِيٍّ أُعْطِيَ سَبْعَةَ نُجَبَاءَ رُفَقَاءَ أَوْ قَالَ رُقَبَاءَ نِقَبَاءَ وَأُعْطِيَ أَنَا أَرْبَعَةَ عَشَرَ** ‘Setiap Nabi dianugerahi tujuh Najib Rafiq (teman atau sahabat yang bentuk jamaknya ialah Nujaba dan Rufaqa).’ (Perawi mengatakan: bukan kata Rufaqa (para sahabat) yang digunakan melainkan kata *Raqib (Ruqaba) dan Naqib (Nuqaba)* atau penjaga dan pengawas). Beliau (saw) bersabda, ‘Namun saya diberi 14 (empat belas).’

**كُفْنَا مَنْ هُمْ؟** Kami bertanya, ‘Siapa gerangan 14 orang itu?’

Hadhrat Ali berkata: **أَنَا وَإِبْنَايَ وَجَعْفَرُ وَحَمْرَةُ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَمُصْعَبُ بْنُ كَعْبَةَ** “Ke-14 orang itu adalah saya (Ali), dua putra saya (Hasan dan Husain), Ja’far, Hamzah, Abu Bakr, Umar, Mush’ab bin Umair, Bilal, Salman, Ammar, Al-Miqdaad, Hudzaifah, Abu Dzar dan Abdullah bin Mas’ud.” (Riwayat Sunan Tirmidzi)<sup>134</sup>

**وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ** Al-Quran surat Al An’am, **يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ (١)** “Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan

<sup>133</sup> Sunan Ibn Maajah, Kitab al-Muqaddimah (كتاب المقدمة); Sunan at-Tirmidzi, Kitab al-Manaqib (كتاب المناقب); Sunan at-Tirmidzi, Kitab al-Ikhlis ‘ala Madarikit Tanzil wa Haqiqit Ta-willil Imam an-Nasafi (1 ج 7-1) karya Muhammad ‘Abdul Haqq/Ibnu Syah al-Hindi al-Hanafi (محمد عبد الحق/ابن شاه الهندي الحنفي).

<sup>134</sup> Sunan at-Tirmidzi, Kitab Manaqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), Bab Manaqib Ahlu Bait (باب مناقب أهل بيت النبي صلى الله عليه وسلم)

kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim).” (Surah al-An’aam, 6:53)

Berkenaan dengan ayat tersebut, Hadhrat Sa’d menjelaskan dan diriwayatkan dalam Ibnu Majah, **وَفِي ابْنِ مَسْعُودٍ ، وَصُهَيْبٍ ، وَعَمَّارٍ ، وَالْمِقْدَادِ ، وَبِلَالٍ** “Ayat tersebut turun mengenai enam orang yaitu mengenai saya sendiri (Hadhrt Sa’d), Hadhrt ‘Abdullah bin Mas’ud, Hadhrt Shuhaib, Hadhrt Ammar, Hadhrt Al-Miqdaad dan Hadhrt Bilal.” Hadhrt Sa’d berkata: **قَالَتْ فُرَيْشٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّا لَا نَرْضَى أَنْ نَكُونَ أَتْبَاعًا** “Kaum Quraisy berkata kepada Rasulullah, ‘Kami tidak suka mengikuti mereka. Kamu usirlah mereka dari sisimu.’

Perawi mengatakan: **فَدَخَلَ قَلْبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، مِنْ ذَلِكَ** “Berdasarkan itu, masuk kedalam hati Rasulullah (saw) yang Allah kehendaki lalu Allah Ta’ala menurunkan ayat **وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ (1)** “Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari...”<sup>135</sup> Apapun penyebab turunnya ayat tersebut, dikatakan bahwa Rasulullah (saw) menjawab seperti itu.

Berdasarkan satu riwayat, Hadhrt Al-Miqdaad merupakan Sahabat pertama yang ambil bagian dalam peperangan di jalan Allah dengan mengendarai kuda. Sebelum ini pernah saya sampaikan juga.

**عَنِ الْمِقْدَادِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّهُ خَرَجَ ذَاتَ يَوْمٍ إِلَى الْبَيْعِ وَهُوَ الْمَقْبَرَةُ لِحَاجَتِهِ وَكَانَ النَّاسُ لَا يَدُهَبُ أَحَدُهُمْ فِي حَاجَتِهِ إِلَّا فِي الْيَوْمَيْنِ وَالثَّلَاثَةِ فَإِنَّمَا يَبْعُرُ كَمَا تَبْعُرُ الْإِبِلُ ثُمَّ دَخَلَ حَرَبَةَ فَبَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ لِحَاجَتِهِ إِذْ رَأَى جُرْدًا أَخْرَجَ مِنْ جُحْرِ دِينَارًا ثُمَّ دَخَلَ** Hadhrt Al-Miqdaad meriwayatkan bahwa suatu ketika beliau pergi menuju Baqi untuk buang hajat. Baqi merupakan area pekuburan. Orang-orang pada saat itu

<sup>135</sup> Sunan Ibn Maajah (سنن ابن ماجه), Kitab tentang kezuhdan (كتاب الزُّهْدِ), bab duduk-duduk dengan orang miskin (باب مجالسة الفقراء).

biasa pergi buang hajat 2 atau 3 hari kemudian. Beliau masuk ke suatu area gurun luas untuk buang hajat. Karena pada masa itu tidak banyak makan makanan sehingga kotoran seperti kotoran unta. Ketika beliau duduk buang hajat, beliau lihat seekor tikus yang mengeluarkan satu dinar dari sarangnya lalu masuk ke lubang. Tikus itu mengeluarkan lagi satu dinar sampai berjumlah 17 dinar. Setelah itu tikus tersebut mengeluarkan kain merah.

Hadhrat Al-Miqdaad menuturkan, **فَسَلَّتُ الْخِرْقَةَ فَوَجَدْتُ فِيهَا دِينَارًا**, **فَتَمَّتْ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ دِينَارًا فَعَرَجْتُ بِهَا حَتَّى أَتَيْتُ بِهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ خَبَرَهَا فَقُلْتُ خُذْ صَدَقَتَهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ** “Saya tarik kain itu, di dalamnya terdapat satu dinar sehingga seluruhnya berjumlah 18 dinar. Saya lalu membawanya kepada Rasulullah (saw) dan menceritakan semuanya. Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Silahkan ambil sedekahnya.’

Rasulullah (saw) bersabda, **ارْجِعْ بِهَا لَا صَدَقَةٌ فِيهَا بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا** ‘Tidak ada sedekahnya, bawalah. Semoga Allah Ta’ala memberkatinya bagimu.’

Beliau bersabda, **لَعَلَّكَ أَتْبَعْتَ يَدَكَ فِي الْجُحْرِ** ‘Mungkin Anda memasukkan tangan Anda ke dalam lubang?’

Saya berkata, **لَا وَالَّذِي أَكْرَمَكَ بِالْحَقِّ** ‘Demi Tuhan yang telah menganugerahkan kemuliaan kepada tuan dengan haq, saya tidak memasukkan tangan ke dalam lubang itu melainkan Allah Ta’ala mengaturkan demikian untuk saya.’<sup>136</sup>

Jubair bin Nufair (**جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ**) meriwayatkan, **جَلَسْنَا يَوْمًا إِلَى الْمِقْدَادِ** “Kami pernah duduk-duduk pada suatu hari di hadapan al-Miqdad bin Al-Aswad (salah seorang sahabat Rasulullah (saw)). Seseorang lewat di hadapan beliau dan berkata, **طَوْبَى لِهَاتَيْنِ الْعَيْنَيْنِ اللَّتَيْنِ رَأَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَاللَّهِ لَوَدِدْنَا أَنَّا رَأَيْنَا مَا رَأَيْتَ** ‘Betapa beruntungnya kedua mata Anda yang

<sup>136</sup> Sunan Ibnu Maajah, Kitab barang temuan, bab temuan dari dalam lubang yang dikeluarkan tikus ( سنن ابن ماجه ) 2508 (كتاب القطة باب النقط ما أخرج الجرذ حديث 3087, (باب ما جاء في الركاظ وما فيه) , 3087. (كتاب الخراج والإمارة والفيء) dan Fai

telah melihat Rasulullah (saw). Demi Allah, kami sangat berharap andai kami melihat apa yang telah Anda lihat dan menyaksikan apa yang telah Anda saksikan.'

Mendengar ucapan pria itu, Hadhrat Al-Miqdaad marah, namun saya mulai takjub karena beliau tidak berkata kecuali perkataan yang baik. Sembari memandang pria itu Hadhrat Al-Miqdaad berkata, **مَا يَخْمِلُ الرَّجُلُ عَلَى أَنْ يَتَمَنَّى مَحْضَرًا غَيْبَهُ اللَّهُ عَنْهُ ، لَا يَدْرِي لَوْ شَهِدَهُ كَيْفَ يَكُونُ فِيهِ؟ ، وَاللَّهِ لَقَدْ حَضَرَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَقْوَامٌ أَكْبَهُمُ اللَّهُ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِي جَهَنَّمَ ، لَمْ يُجِيبُوهُ وَلَمْ يُصَدِّقُوهُ** 'Apa yang membuat orang ini memaksakan diri berangan-angan agar hadir (ada) di suatu zaman yang mana Allah tidak memberikan kesempatan untuknya. Dia tidak tahu, seandainya dia ada di zaman itu apa yang akan terjadi pada dirinya.

Demi Allah, betapa banyak kaum yang berada di zaman Rasulullah (saw), namun Allah ta'ala menyeret wajah mereka di neraka jahannam karena mereka tidak memenuhi seruan beliau (saw). Mereka tidak memercayainya. Entahlah bagaimana nasih orang ini, jika saat itu tidak beriman kepada Rasulullah (saw) lalu masuk ke dalam neraka.'

Hadhrot Al-Miqdaad melanjutkan, **أَوْ لَا تَحْمَدُونَ اللَّهَ إِذْ أَخْرَجَكُمْ لَا تَعْرِفُونَ إِلَّا رَبَّكُمْ؟ ، مُصَدِّقِينَ لِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيِّكُمْ؟ ، قَدْ كُفَيْتُمُ الْبَلَاءَ بَعِيرِكُمْ؟** 'Tidakkah kalian memuji Allah yang telah mengeluarkan kalian sedangkan kalian tidak tahu segalanya kecuali tentang Rabb kalian.' (Kalian tidak berbuat syirik karena mengenali Tuhan kalian) dan kalian mempercayai apa yang datang dari Nabi kalian.' (Kalian telah beriman kepada Rasulullah (saw) dan membenarkan syariat yang dibawa oleh Nabi-Nya) "Dan cobaan telah diangkat dari diri kalian dengan perantaraan golongan manusia dari generasi selain kalian. Bersyukurlah kepada Allah Ta'ala atas hal itu.

**وَاللَّهِ لَقَدْ بَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى أَشَدِّ حَالٍ بُعِثَ عَلَيْهَا** Demi Allah, Allah telah mengutus Nabi yang mulia (saw) di zaman fatrah dan di zaman jahiliyyah dalam keadaan

yang lebih keras dari keadaan Nabi-Nabi mana pun yang ada. Yaitu datang di zaman ketika sebuah masa jeda yang lama.’

*Fatrah* ialah jarak waktu antara satu Nabi dengan yang Nabi lainnya yang merupakan masa panjang dan di dalamnya tidak turun wahyu kenabian. Sebuah masa yang lama tidak ada turun wahyu dan belum ada Nabi (saw) diutus dan di dalam masa tersebut syirk telah menyebar. Di dalam masa itu begitu sangat keras. , مَا يَرُونَ أَنَّ دِينًا أَفْضَلَ مِنْ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ , فَجَاءَ بِفُرْقَانٍ فَفَرَّقَ بِهِ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ , وَفَرَّقَ بَيْنَ الْوَالِدِ وَوَلَدِهِ , حَتَّىٰ إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَرَىٰ وَالِدَهُ أَوْ وَلَدَهُ أَوْ أَخَاهُ كَافِرًا وَقَدْ فَتَحَ اللَّهُ فُجْلَ قَلْبِهِ لِلْإِيمَانِ , يَعْلَمُ أَنَّ إِنْ هَلَكَ دَخَلَ النَّارَ , فَلَا تَقْرُ عَيْنُهُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ حَبِيبَهُ فِي النَّارِ ‘Orang-orang pada masa itu menyembah berhala dan meyakini tidak ada yang lebih mulia dari berhala. Rasulullah (saw) datang dengan Al-Furqan yang membedakan antara yang haq dan yang bathil sehingga memisahkan antara orang tua dan anaknya sampai-sampai seseorang dapat melihat keingkaran orang tuanya, anaknya dan saudaranya dan Allah telah membuka kunci hatinya untuk iman. Dia mengetahui, seandainya dia wafat maka dia akan masuk ke dalam neraka. Maka tidak lama, matanya tidak akan sejuk ketika mengetahui mereka yang dikasihinya berada di neraka Jahannam.” (Inilah sebabnya setelah menerima Islam dan Rasulullah (saw), manusia menjadi khawatir akan kerabatnya, ia mengetahui bahwa Tuhan tidak akan menerima kerabatnya jika menentang dan mereka masuk ke dalam neraka.) وَأَنَّهَا لِلَّيِّ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا “Inilah sebabnya Allah ta’ala berfirman, قَالَ - عز وجل :- ‘*Walladziina yaquuluuna rabbanaa hablanaa min azwaajina wa dzurriyyaatinaa qurrata a’yuniw waj’alna lil muttaqiina imaama.*’ – ‘Orang-orang yang mengatakan, “Wahai Tuhan kami! Anugerahkanlah kepada kami pasangan-pasangan dan keturunan yang akan menjadi penyejuk mata kami...”” (Surah Al-Furqaan, 25:75)<sup>137</sup>

<sup>137</sup> Musnad Ahmad ibn Hanbal ( عالم ) 24311, حديث الاسود بن المقداد بن الاسود حديث نمبر 24311, (الكاتب بيروت لبنان 1998ء).

Kita harus senantiasa memanjatkan doa tersebut supaya agama senantiasa teguh dalam anak keturunan kita dan kita harus mensyukuri karunia Tuhan yang tercurah.

Hadhrat Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) mendengarkan seorang pria yang tengah membaca Al-Quran dengan suara keras lalu bersabda, **إِنَّهُ أَوَّابٌ** “Ia adalah orang yang memiliki rasa takut kepada Tuhan.” Ternyata orang yang tengah membaca itu adalah Hadhrat Al-Miqdaad bin Amru.<sup>138</sup>

Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat memenuhi kewajiban kita sebagai umat Rasulullah (saw) dan untuk menciptakan rasa takut kepada Allah Ta’ala dalam diri kita.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ  
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -  
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -  
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!  
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -  
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

---

<sup>138</sup> Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab ( دارالكتب العلمية بيروت لبنان ) 4 صفحہ 4 صفحہ 4 دارالكتب العلمية بيروت لبنان ( الاستيعاب في معرفة الاصحاب جلد 4 صفحہ 4 صفحہ 4 دارالكتب العلمية بيروت لبنان ) (فتح الباري بشرح صحيح البخاري) (Fathul Baari (فتح الباري بشرح صحيح البخاري) (2002)ء